THEIR MARRIAGE
AGREEMENT
CARMEN LABOHEMIAN

THEIR MARRIAGE AGREEMENT

Carmen La Bohemian

THEIR MARRIAGE AGREEMENT

THEIR MARRIAGE AGREEMENT

Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Design Cover : Erlina Essen

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

Cetakan 1, September 2017

"Selamat membaca"

Semoga berkenan dengan kisah Liam & Amara

With love,

Carmen LaBohemian

prolog

APA yang akan kau lakukan jika kau memergoki seorang COO sedang bermesra-ria dengan sekretaris barunya? Di kantor pria itu? Pada jam kerja pula?

Yep, it was disgusting. Amara Winters bahkan tidak ingin membayangkannya. Entah kesialan apa yang menimpanya sehingga ia harus dihadapkan pada pemandangan seperti itu. Dalam momen singkat tersebut - sebelum pria itu menyadari kehadirannya - Amara melihat segalanya.

Pria itu bersandar di meja kerjanya sementara sang sekretaris berdiri berhadapan dengannya, begitu dekat sehingga orang-orang mungkin berpikir keduanya berasal dari satu tubuh yang sama. Tangan pria itu berada di bokong padat sang sekretaris yang terbalut rok pendek hitam ketat sementara, tangannya yang lain menghilang di balik tengkuk wanita itu. Wajah mereka merapat, saling merekat, mungkin tidak menyisakan jarak yang cukup lebar untuk dilewati seekor lalat sekalipun ketika keduanya bercumbu dalam.

Menjijikkan!

Amara tidak pernah mengerti bagaimana seorang wanita bisa menikmati rasanya dicium seorang pria, membiarkan mulut basah itu menjelajahinya dan bahkan mengizinkan

lidah kasar seorang pria menyelinap masuk untuk mempermalukan mereka.

Amara masih terpaku tidak jauh dari ambang pintu ketika kedua sosok itu bergerak menjauh dan pria itu menyapanya ringan, seolah-olah dia tidak baru saja tertangkap basah sedang berbuat tidak senonoh di hadapan putri pemilik perusahaan ini.

"Amara."

Amara tidak yakin kenapa wajahnya memanas – apakah karena ia baru saja memikirkan lidah seorang pria di dalam mulut seorang wanita ataukah karena ia malu ketahuan berdiri di sana mengamati mereka? Atau fakta bahwa ia marah pada dirinya sendiri karena hanya bisa mematung diam dan tidak melakukan apa-apa saat pria itu terang-terangan melecehkan salah satu pegawai wanitanya?

Ya, pasti karena itu.

Sebagai permulaan, ia memang sangat tidak menyukai Liam Blackburn. Bukan saja karena fakta bahwa ayahnya lebih mempercayai pria itu dibandingkan darah dagingnya sendiri. Tapi, siapa yang tidak mengenal reputasi tak terpuji pria itu? Liam Blackburn adalah pria paling *playboy* di seluruh gedung ini, karena nyaris tidak ada wanita yang luput dari rayuan mautnya. Setiap wanita yang cukup bodoh untuk terlibat dengan pria itu tentu saja, harus bersiap-siap patah hati karena Liam Blackburn juga dikenal sebagai pria paling tidak setia yang pernah hidup di muka bumi ini.

Salah satu jenis pria yang paling dibenci oleh Amara.

"Apa yang membawamu ke sini?"

Beraninya Liam bertanya seperti ini padanya. Amara menegakkan tubuh dan menarik napas pelan, mengusahakan suaranya agar terdengar normal.

"Apa yang kau lakukan di sini?"1

"Well, technically... this is my office and..."

"*Not you,*" potong Amara tajam – senang karena ia sudah berhasil menguasai diri. Inilah ia yang sebenarnya – Amara Winters yang tegas dan profesional, pewaris WintersCorp yang sah – yang syukurnya – jauh berbeda dari ayahnya. Amara sama sekali tidak menganggap Liam Blackburn sebagai aset perusahaan yang berharga. Matanya bergerak dari wajah Liam ke sekretaris pria itu. "Maksudku kau."

"*Ms... Ms. Winters, I...*"

"Amara..."

"Keluar! Sekarang juga!"

Tidak ada seorangpun yang berbicara sampai sekretaris Liam menghilang dan pintu kantor pria itu kembali tertutup pelan. Baru setelah itu, Amara memalingkan wajah untuk menatap Liam – yang masih berdiri dengan sikap tubuh santai seolah Amara tidak baru saja membentak dan mengusir wanita yang sesaat lalu masih dipeluknya. *See*? Liam memang jenis pria paling berengsek yang pernah ada.

"Sikapmu tadi bisa membuat orang-orang memiliki asumsi yang salah tentang kita." Liam tersenyum sementara Amara menatapnya muak. Apa yang dipikirkan pria itu? Apa otak Liam berada di selangkangannya sehingga pria itu tidak bisa berhenti untuk merayu wanita. "Sekarang sekretarisku akan berpikir kalau kita memiliki hubungan khusus dan kau cemburu padanya."

Amara membuat dengusan jijik sementara Liam hanya tertawa singkat menanggapi kata-katanya sendiri. "Apa kau tidak punya rasa malu, *Mr. Blackburn?*"

"*Lost it since long ago.*"

"Selain tidak punya rasa malu, rupanya kau juga tidak punya otak," ujar Amara kasar. Ia tidak akan repot-repot bersikap sopan pada pria seperti Liam. "Bermesraan dengan sekretarismu di kantormu? Aku bisa membuatmu dipecat."

Ancaman itu sama sekali tidak berhasil untuk Liam – tentu saja. Mereka sama-sama tahu kalau WintersCorp sangat menghargai bakat yang dimiliki Liam – kecuali Amara - dan tidak akan mempermasalahkan hobi kecil pria itu. Liam bahkan tidak berkedip ketika Amara melemparkan ancaman itu ke wajahnya. Pria itu hanya mengangkat bahunya sedikit dan kembali berujar santai, "Mungkin kau hanya sedang berkhayal, Amara. Aku jelas-jelas sedang berdiskusi dengan sekretarisku ketika kau menyerbu masuk begitu saja – tanpa pemberitahuan."

Amara menggeretakkan gigi menahan geram. Pria itu!

"*You could have called.*"

"Yah, aku rasa sekretarismu tadi terlalu sibuk *berdiskusi* denganmu di dalam sini," sindir Amara. Dan sebelum Liam menambahkan, Amara sudah menjawab balasan yang tak sempat terlontar dari bibir pria itu. "*And you didn't pick yours. I think you were also too busy in your so-called discussion.*"

"Or you could have knocked."

"Aku yakin kau tidak akan mendengarnya. *Too deep in your discussion, remember*?"

“Wah, wah… Amara… sekarang kau benar-benar nyaris terdengar seperti wanita yang sedang cemburu.”

Ucapan itu meniup pergi kendali Amara dan suaranya meninggi. “Liam Blackburn! Jangan lupa pada siapa kau berbicara. Aku adalah pewaris WintersCorp. Mulailah dengan menunjukkan rasa hormatmu.”

Apakah Liam Blackburn terkesan? Sama sekali tidak. Baik ucapan maupun nada suara Amara tidak memberi pengaruh padanya. Dia menjawab pernyataan Amara dengan nada santai, meluncur lancar dari mulut lancang itu. “Ya, itu benar. *But unfortunately, for right now, I am your superior.”*

Ya, sialnya, itu memang benar. Amara masih berusaha mengumpulkan kata-kata yang tepat untuk membalas ucapan pria itu saat Liam bergerak ke belakang meja untuk meraih jas yang tersampir di punggung kursi. Pria itu meneruskan ucapannya sambil mengenakan jas tersebut. “*Now, we will have a lunch meeting with CEO from BrIcKs Group and we are almost late.* Bukankah itu yang menjadi alasan kau datang ke kantorku?”

Liam kemudian berlalu, berjalan melewatinya dan Amara tidak memiliki pilihan. Ia menggenggam tas kerja hitamnya lebih erat sebelum memutar tubuh ke arah pintu – di mana Liam sedang berdiri menunggunya dengan sebelah tangan menahan daun pintu, mempersilakan Amara untuk keluar terlebih dulu seperti layaknya seorang *gentleman* sejati.

“Shall we?”

Kalau Amara menggantikan posisi ayahnya… tidak, saat ia menggantikan posisi ayahnya, maka hal pertama yang akan dilakukan Amara adalah memecat Liam Blackburn.

That guy was the real pain in her ass.

satu

IA selalu menyukai wanita pirang.

Mereka memiliki sesuatu yang membuat Liam tertarik. Tetapi, bagian yang paling menyenangkan bagi Liam adalah ketika ia menggunakan mereka kemudian mendepak para pirang itu keluar dari hidupnya. Hal itu terasa memuaskan, melegakan… *well*, semua perasaan menggembirakan yang bisa ditemuinya.

Aneh? Tidak juga. Liam memiliki alasan tersendiri untuk itu.

"Fuck, you're so tight, babe." Tangan Liam yang berada di paha mulus wanita itu menegang sesaat ketika ia merasakan si pirang mengetatkan otot-otot kewanitaannya. Liam menarik dirinya dan melesak kembali lebih dalam, bergetar ketika merasakan kembali cengkeraman rapat tersebut.

"Mencoba membuatku keluar lebih cepat, heh?" Liam berucap terengah, napasnya mendengus berat ketika ia menunduk dan sepasang mata biru safirnya menangkap ekspresi menggairahkan di wajah cantik tersebut.

Suara tawa bergetar keluar dari bibir seksi itu ketika tangan-tangan lembutnya menarik Liam agar mendekat. "*So*

we can have another round," bisiknya parau. "Dan kali ini, *I'll let you cum inside me*."

"That's very generous of you," bisik Liam kasar. Ia memiliki peraturan dan sayangnya, permintaan wanita itu melanggar aturan paling dasarnya.

Wanita itu melenguh ketika Liam bergerak kasar di dalamnya, jari-jemarinya bergerak ke belakang kepala Liam dan merengkuh hingga bibir mereka sejajar, *"I want to feel you cum inside me*."

Liam menyambar bibir wanita itu dan menciumnya brutal, menyelipkan lidahnya sendiri ketika ia memompa wanita itu dengan cepat. Napas mereka saling berkejaran, ia mendengus sementara wanita itu mengerang di dalam mulutnya.

Pulled out.

Pushed deeper.

Pulled out.

Pushed harder.

Lebih cepat dan lebih cepat lagi… sehingga Liam membengkak begitu besar sebelum meledak dengan hebat. Ia menggerung pelan sebelum melepaskan dirinya dari wanita itu dan berguling menjauh. Liam masih mengatur napasnya yang saling menyambar ketika dirasakannya wanita itu bergeser mendekat, lalu meletakkan sebelah telapak halusnya di dada Liam sebelum mulai mengelus berirama.

"Fantastik."

"Hmm…" Liam bergumam menyetujui.

"Sekali lagi?"

Liam menangkap pergelangan tangan wanita itu lalu menjauhkannya. Ia kemudian bergerak bangkit untuk melepaskan pelindung lateksnya sebelum mulai berjalan ke kamar mandi. "Tidak malam ini, Erica. *You know where's the door*." Ia tidak menunggu jawaban wanita itu dan menutup pintu pemisah tersebut, melemparkan benda itu ke dalam tong sampah sebelum melaju ke bawah pancuran.

Inilah yang disukainya. *Hot shower after a hot sex.*

Liam berlama-lama berdiri di bawah pancuran, menikmati tekanan air panas yang memukul-mukul otot tubuhnya yang letih namun puas, sembari memberikan waktu bagi Erica untuk meninggalkan kondominiumnya. *He's done with her. At least, for tonight.*

Menakjubkan bagaimana waktu tiga belas tahun bisa mengubah seorang pria. Liam ingat sosoknya yang dulu. Bukan ingatan yang menyenangkan tapi terkadang, ia suka membayangkannya kembali. Liam bukan berasal dari keluarga yang kaya, malah sebaliknya. Namun, ia memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan tekad yang sekuat baja. Kedua modal itu yang membawanya ke San Fransisco ketika ia berusia dua puluh dua tahun. Muda, bersemangat, penuh harapan… dan oh, tambahkan juga naif dan tolol ke dalamnya.

But lesson learned. Mengingat ia juga seorang pelajar yang cerdas, Liam dengan cepat menyesuaikan diri. Ia membuang sisi dirinya yang lemah, mempertahankan kualitas-kualitas terbaiknya dan mengembangkan bakat tersembunyinya kemudian mulai merangkak cepat menaiki tangga karir. Liam adalah pria yang penuh ambisi - yang

tidak akan segan-segan menggunakan segala cara untuk mencapai keinginannya.

WintersCorp dengan senang hati menerima pria seperti dirinya. Liam bukan hanya seorang pekerja keras, ia bukan saja pribadi yang cerdas dan kharismatik, tapi ia tidak akan pernah segan-segan melindas para pesaing yang berani menempatkan WintersCorp dalam posisi sulit. Ia menjadi aset berharga perusahaan itu, subjek loyal yang terus dipertahankan dan sebagai bentuk penghargaan, Liam menerima kompensasi yang tidak sedikit dan posisi berkelas di grup perusahaan raksasa tersebut.

WintersCorp telah mengubah Liam menjadi pria yang kaya dan ia belajar bahwa dengan kekayaan dan kekuasaan yang dimilikinya, orang-orang tidak pernah lagi bertanya tentang asalnya. Tapi, sekadar menjadi anjing penjaga yang setia tidaklah cukup untuknya. Ia tahu WintersCorp bisa saja mendepaknya jika suatu saat Liam tidak lagi dibutuhkan. Ia harus memastikan hal itu tidak akan pernah terjadi. Satu-satunya cara adalah mendapatkan perusahaan itu. Tidak ada yang tahu bahwa ambisi besar Liam berikutnya adalah WintersCorp… *and hell, he knew it could take a long time but he was a patient man.*

Dengan segala kelebihan yang dimiliki Liam, dengan ambisi besar yang menuntut semua fokusnya, orang-orang mungkin berpikir hidup Liam sempurna - bahwa ia adalah pria yang sempurna tanpa satupun kekurangan. *But come on,* ia masihlah pria biasa dengan segala kebutuhan tetek-bengeknya. Liam memang memiliki satu kelemahan yang tidak bisa diatasinya – wanita, terutama sekali wanita pirang yang cantik. Senyum yang tak diinginkannya kini muncul –

sembari menggosok tubuhnya sendiri, Liam tidak bisa tidak teringat pada reaksi Amara. Oh ya, si dingin Amara memang tidak pernah menyukainya karena menurut wanita itu, Liam seorang *player* berengsek yang tidak punya hati. *But this wasn't his fault.* Semua wanita menyukainya. Semua wanita kini menyukainya karena ia kaya dan sukses.

Begitulah wanita. Makhluk lemah sejenis benalu. Liam tidak bisa menampik bahwa ia senang menikmati para wanita cantik itu – namun, mereka tidak akan pernah memiliki kekuatan untuk menjatuhkannya. *Not again.*

Because he was not that Liam Blackburn anymore.

dua
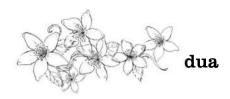
"I will get married again."

Awalnya, Amara berpikir kalau pendengarannya sedang bermasalah. Mereka sedang duduk menikmati sarapan – seperti pagi-pagi normal biasanya – hanya berdua, seperti yang telah mereka lakukan selama hampir dua puluh tahun setelah ibunya meninggal. Amara pikir ia mungkin lembur hingga terlalu larut dan membaca terlalu banyak laporan memang terkadang bisa membuat otak kusut – jadi, ia pasti salah mendengar. Ayahnya pasti tidak mengatakan bahwa dia akan **menikah lagi.**

"What?"

"Aku bilang aku akan menikah lagi."

Oke, rupanya Amara memang tidak salah dengar. Jadi, ayahnya pasti sedang bercanda. "*This is a joke, right*?"

Pria tua itu menggeleng. *"Nope*."

"Uh…" Amara tahu ia ternganga tolol. Tapi, siapa yang tidak? Ayahnya – ayahnya yang selalu berkata bahwa ibunya adalah cinta sejati pria itu, bagaimana setelah kehilangan istrinya, Hank Winters tidak pernah lagi menatap dunia dengan cara yang sama – akan menikah lagi? Dengan seorang wanita yang tidak pernah diketahui Amara sedang berkencan dengan ayahnya?

"Apa yang kau katakan, *Dad*?"

"Kau tidak setuju?"

"Kau berharap aku menyelamatimu*?"* tanya Amara tak percaya. "Maksudku… ini terlalu tiba-tiba dan kau tidak terdengar seperti dirimu. *What's get inside your head, Dad*?"

"*You.*"

Jika Amara masih mengunyah makanan di dalam mulutnya, ia mungkin sudah tersedak. Tapi, Amara sudah kehilangan nafsu makan – *thanks to her father.* Keningnya terlipat naik dan ia menatap bingung pada pria yang masih duduk di kepala meja. "Aku?" ujung garpunya bergerak ke arah dadanya sendiri.

"Ya, aku tidak menyukai ini, Amara, tapi… aku bahkan tidak tahu cara mudah untuk mengatakannya padamu, sayang."

Okay, she didn't like this. She didn't like this at all.

"Apa? Aku tidak mengerti, *Dad*."

Amara tidak menyukai cara ayahnya kini menatapnya. Pria itu terlihat seolah ingin menjulurkan tangan dan menepuk ringan lengannya – gaya bahasa non verbal yang dulu selalu digunakan pria itu untuk menenangkan Amara – dan perasaan tidak menyenangkan itu kembali mengaduk isi perut Amara.

"Maafkan aku, sayang. Aku sama sekali tidak suka melakukan ini." Amara melihat ayahnya menarik kembali tangannya yang belum sempat terulur. "Tapi ketahuilah, aku melakukannya untuk kebaikan kita berdua. *Dad* akan menikah lagi dan aku juga akan memiliki anak lagi supaya aku bisa mewariskan WintersCorp untuknya serta membebaskanmu dari beban ini, Amara."

Beban? Lelucon tolol macam apa ini?

Amara bisa merasakan cengkeraman dingin yang kini menekan dadanya, rasa takut yang menjelma ngeri ketika ia mencoba untuk memproses ucapan ayahnya – dia akan menikah lagi, ayahnya akan memiliki anak lagi dan Amara tidak akan pernah mewarisi WintersCorp.

Lalu, rasa ngeri itu berubah menjadi amarah. Ya! Tentu saja ia marah. Ia berhak sepenuhnya untuk marah. Sejak lahir, Amara selalu mempercayai bahwa ia adalah satu-satunya pewaris sah WintersCorp dan tidak ada satu orang pun yang boleh mengambil posisi itu dari hidupnya. Apalagi seorang saudara – saudara tiri – yang bahkan tidak diinginkannya. Apa yang sudah merasuki otak ayahnya?

"*You can't do this to me, Dad*," Amara menekan emosinya dan merapalkan kalimat itu melalui gigi-giginya yang merapat geram. "WintersCorp adalah milikku."

Ayahnya mendesah. "Itu yang selalu kukatakan padamu, Amara. Aku telah memaksamu menerima tanggungjawab itu karena kau adalah satu-satunya anakku. Kau belajar untuk menerimanya walaupun itu membebanimu."

"Itu tidak benar!" sergah Amara, lebih keras dari yang dimaksudkannya. "Itu sama sekali tidak benar, *Dad*."

"WintersCorp memerlukan pewaris."

"Ya, itulah fungsiku," sambung Amara kasar.

Ayahnya menggeleng dan itu membuat Amara menjadi semakin frustasi. Ia melempar serbet yang sedang dicengkeramnya dan menatap ayahnya marah ketika pria itu kembali berbicara. "Kau tidak memenuhi syarat itu, Amara."

This old guy must be kidding me.

"Kenapa? Apa sekarang kau ingin berkata bahwa aku bukan anak kandungmu?" sindir Amara pedas.

"Oh, Amara, tentu saja tidak." Ia mendengus ketika melihat ayahnya menampilkan ekspresi sedih sekaligus tersinggung. "Tapi masalahnya, kau tidak ingin menikah, anakku sementara *Dad* terlalu menyayangimu untuk memaksamu melakukan hal yang sebaliknya. Jadi, aku memutuskan untuk mengambil tanggungjawab tersebut dan membebaskanmu. *You can live your life and free from this burden.*"

Ini benar-benar tidak adil! Amara bisa merasakan emosi mengocok-ngocok bagian dalam perutnya. Apa yang disampaikan oleh ayahnya sama sekali tidak bisa diterima oleh Amara. Hanya karena alasan sepele seperti itu, ayahnya bermaksud merebut apa yang seharusnya menjadi miliknya. Suara Amara bergetar halus ketika ia membuka mulut dan mengomentari penjelasan tersebut. "Jadi… jadi karena aku tidak ingin menikah?"

Ayahnya mengangguk.

"*And how's that even relevant?!*"

"Semuanya." Suara pria itu menegas dan Amara tahu bahwa ayahnya tidak sekadar bercanda. *He was serious.* Dia benar-benar serius ingin mengacaukan hidup Amara.

"Kau tahu kakek-buyutmu bekerja keras puluhan tahun untuk membangun perusahaan ini, begitu juga kakekmu – dia mendedikasikan seluruh hidupnya untuk WintersCorp. *I have done the same.* Dan usaha itu tidak bisa berhenti hanya padamu, Amara. *It's my job to make sure that WintersCorp stays with Winters.* Jadi, juga menjadi pekerjaan *Dad* untuk mendapatkan pewaris yang bisa meneruskan perusahaan ini,

kau mengerti, sayang? Aku melakukannya untukmu, karena aku terlalu menyayangimu untuk memaksamu… kau tahu, *marriage things give you goosebumps, I get it.*"

"Jadi…" Amara berucap penuh penekanan, matanya tak sedikitpun meninggalkan wajah ayahnya. "Kalau aku menikah, maka semua akan selesai, bukan?"

"*Yeah,* kalau kau menikah seperti orang-orang pada umumnya, *we wouldn't have this conversation.*"

"*I get it, I get it.*"

Ia menekan kembali emosi yang sedang menerjang dirinya. Amara marah? Tentu saja. Tapi, marah tidak akan menyelesaikan apapun. WintersCorp adalah mimpinya. Ayahnya benar - Amara selalu yakin bahwa ia akan mendapatkan perusahaan itu, karena itulah yang selalu dikatakan oleh semua orang. Ia sudah bekerja begitu keras untuk memenuhi ekspektasi tersebut. WintersCorp adalah pencapaiannya, bentuk pengakuan dirinya. Ia tidak bisa membiarkan ayahnya merebut hal itu darinya. Amara jelas tidak bisa membiarkan keegoisan ayahnya menghancurkan impian yang sejak dulu dipercayainya akan menjadi nyata.

"Jika memang itu syaratnya, *then I'll get married.*"

Bahkan ketika mengucapkan kalimat tersebut, Amara bisa merasakan ketegangan mengikat setiap organ tubuhnya dan bulu kuduknya merinding hanya dengan membayangkan kata-kata tersebut. Ia tidak pernah ingin menikah. Amara tidak akan pernah melakukannya - jika saja, ia bisa menghindari hal tersebut. Tapi, kalau memang itu pengorbanan yang harus dibuatnya, *then it's worth. It's worth* – jika itu berarti ia bisa memiliki WintersCorp.

"*No, no, no, Amara.* Sudah kukatakan, aku tidak ingin kau melakukan ini hanya karena..."

Amara memotong ucapan ayahnya dengan cepat. "*Listen, Dad.* Aku akan menikah dan kau akan memberikan WintersCorp padaku, sepakat?"

"Kau bahkan tidak pernah berkencan."

"Apa?!"

"Dan aku tidak bisa terus menunggu, sayang. *Clock is ticking*. Aku akan menikah bulan depan."

Bagaimana mungkin seorang ayah bisa melakukan itu pada satu-satunya putri yang dimilikinya? Sempat terpikir oleh Amara untuk mencekik leher tua ayahnya hanya untuk melepaskan rasa frustasi yang mengikatnya. Amara menatap tajam wajah tua yang sangat disayanginya itu dan mengucapkan kalimat pertama yang terpikirkan olehnnya. "Kalau begitu, aku akan menikah seminggu lagi."

Pria itu tertawa sangat keras, kepalanya yang sudah mulai dipenuhi rambut putih kini terdongak karena kerasnya suara tawa yang diperdengarkan olehnya. Ketika menatap Amara lagi, ayahnya masih tidak bisa menyembunyikan ekspresi geli yang melumuri kedua mata cokelat tuanya. "Amara, sayang... kenapa kau tidak ikut makan malam bersama *Dad*? Kau bisa berkenalan dulu dengan calon ibu tirimu dan siapa tahu... kau mungkin akan menyukai ide untuk memiliki seorang adik kecil. *Just... just don't jump into conclusions before you met her, okay*?"

Disgusting. Itu tidak akan pernah terjadi.

***

Sekarang ia tahu kenapa ayahnya ingin menikah.

Ketika Amara duduk di depan pasangan menjijikkan itu – yah, termasuk ayahnya – dalam acara makan malam yang sama sekali tidak ingin dihadirinya, ia akhirnya mengetahui alasan ayahnya ingin menikah lagi. Dan alasan itu menjadi salah satu pendorong besar bagi Amara untuk lebih cepat mendapatkan pasangan. *Because she needed to save her old guy. Seriously*? Apakah ayahnya buta? Wanita yang duduk di sebelah pria itu jelas-jelas wanita mata duitan. Hanya sekali lirik, Amara sudah mengetahui tipe seperti apa Paris LeBlanc.

Cantik? Oh ya, cantik sekali. Wanita itu bak model, langsing yang mendekati kurus, tinggi dengan kedua kaki jenjang yang anehnya mengingatkan Amara akan jerapah. Kulitnya bersih seperti porselen pucat, cocok dengan helaian panjang rambut pirangnya yang bahkan lebih pucat. Mata wanita itu tajam, bola matanya juga berwarna biru pucat seperti langit di hari yang paling panas. Pucat, pucat dan pucat… terlalu banyak pucat menurut Amara. Ia tidak tahu kalau selera ayahnya seburuk ini.

Tapi, Amara tidak mempersoalkan hal tersebut. Amara mungkin akan belajar untuk setidaknya berbahagia karena bagaimanapun, ia tidak akan menentang pernikahan ini jika ayahnya benar-benar menginginkannya – asalkan WintersCorp menjadi milik Amara, tentu saja. Tapi dipikir-pikir lagi, Paris LeBlanc hanya lebih tua beberapa tahun darinya. Lima tahun… yah selamat, Amara akan memiliki ibu tiri yang hanya lebih tua lima tahun darinya.

Amara nyaris mencibir ketika melihat kelakukan mereka berdua. Wanita itu terkikik geli ketika ayahnya membisikkan sesuatu dan Amara benar-benar berharap seandainya ia bisa

meneggelamkan dirinya di kursi yang kini tengah didudukinya. Ia tidak seharusnya datang. Amara tidak ingin melihat ini. Oh Tuhan… *such a nightmare.* Ia meraih gelas anggurnya dan menyesap minuman itu, berusaha keras untuk mengalihkan perhatiannya dari pasangan berbeda generasi tersebut.

“Kami tidak bisa menunggu lagi, sayang.”

Amara tersedak – ia benar-benar tersedak ketika mendengar kalimat itu tiba-tiba keluar dari mulut ayahnya. Air mata Amara nyaris menyembur ketika ia berusaha keras menahan sedakannya agar tidak membuat suara berisik yang bisa menarik perhatian sementara Paris buru-buru mengulurkan serbet makannya.

“*Are you okay, dear*?”

“Kau tidak apa-apa, Amara?”

Amara masih terbatuk ke dalam serbet ketika ia mengangkat telapaknya untuk meminta mereka berdua duduk kembali di tempatnya. Setelah beberapa detik, setelah Amara yakin ia berhasil mengendalikan tubuhnya dan kembali bernapas normal, ia menurunkan serbet sialan itu dan melotot pada mereka berdua.

“Kau tidak apa-apa, sayang?”

“Ya,” Amara nyaris membentak.

“*Well*…” ia melihat ayahnya mengangkat bahu dan Amara nyaris melengos keras.

“Apa? Apa yang tidak bisa kalian tunggu, *Dad*?” Amara bertanya kasar, tidak yakin ia ingin mendengar jawabannya. Ini benar-benar menjijikkan. Amara bahkan tidak bisa membayangkan wanita itu dengan ayahnya… *Good God, a little help, please?*

"Kami tidak bisa menunggu lebih lama lagi." Ayahnya tersenyum tolol, lengannya merengkuh bahu kurus wanita itu dan menarik Paris agar merapat. Mereka berdua menatap Amara dengan ekspresi bahagia yang berlebihan sementara Amara tegang menunggu di tempat. "Kami akan segera mengumumkan pertunangan kami, sayang."

Really? Apakah ayahnya benar-benar sudah gila? Tetapi, Amara mendapati dirinya tidak bisa berkata-kata.

"*And we couldn't wait to give you a little brother.*"

Rasa ngeri itu perlahan menyelinap kembali, menelusup di sepanjang tulang punggung Amara dan mengendap di sana. Adik lelaki kecil? Belum-belum wanita tamak ini sudah mulai mengklaim posisinya. Amara sekarang yakin kalau semua ide pernikahan dan bahkan ide untuk memiliki seorang anak lainnya – semua itu pasti datang dari wanita mengerikan yang kini tengah tersenyum padanya.

"Selamat mencoba, kalau begitu." Amara memaksa dirinya merespon datar dan bahkan menampilkan senyum dinginnya pada wanita itu.

"*Oh, we will,*" jawab wanita itu yakin.

Amara sama sekali tidak melirik ayahnya sampai panggilan pria itu mengalihkan perhatiannya.

"Dan bagaimana denganmu?"

"*About what?*"

Alis cokelat ayahnya terangkat tinggi. "Kau bilang kau juga akan menikah. *Well*, kau sudah mendapatkan calon suami?"

"Oh, kau juga akan menikah, *dear*?" Amara berani bersumpah kalau ia menangkap nada mengejek dalam suara lembut Paris yang mendayu-dayu itu.

She hated this woman. But she hated her father more. Teganya!

"Ya, aku sudah mendapatkannya," sembur Amara.

Ayahnya kembali tertawa seolah Amara baru saja melontarkan lelucon paling lucu sedunia. Mata cokelat tua itu berbinar geli ketika dia menatap Amara kembali. "*Well, introduce us, Amara. Dad* sudah tidak sabar lagi."

Amara menggeretakkan giginya ketika ia berusaha menjawab tantangan tersebut. Jadi, ayahnya berpikir kalau ini semacam persaingan? Ayahnya pikir Amara tidak sanggup mendapatkan seorang pria yang bersedia menjadi suaminya? *Well*, Amara akan membuktikan pada ayahnya bahwa dia salah.

"*Of course, I will. I even plan to do it soon.*"

Hah, Amara akan membawa kejutan tersebut ke hadapan ayahnya.

Sial!

tiga

***"YOU** will marry me*."

No, not in a million year. Yucks! Yakin bahwa dirinya hanya sedang berhalusinasi, Liam pun menegakkan posisi duduknya dan menatap wanita yang saat ini berdiri di hadapannya.

"*Sorry, could you repeat again?*" tanya Liam ramah. Ia melonggarkan tenggorokan dan melanjutkan kalimatnya. "Aku pikir aku minum terlalu banyak tadi malam, gendang telingaku sedikit bermasalah."

Amara masih menatapnya dengan ekspresi dingin yang datar – jenis yang bisa mendirikan bulu kuduk seorang pria. *Yes, the kind that could sent any potential man away - far far away, if he could add more.*

"Gendang telingamu tidak bermasalah," ujar si wanita dingin. "Aku berkata bahwa kau akan menikahiku."

"*Okay*, mungkin kau yang sedang mabuk," putus Liam.

Well, hanya itu satu-satunya penjelasan yang masuk akal. Amara bahkan tidak menyukai Liam. Dan wanita itu… apa yang tadi dilakukannya? Ah, mengajak Liam menikah. Tidak, tepatnya menyatakan bahwa Liam akan menikahinya.

"Aku tidak mabuk, Liam," seloroh Amara. "Kalau kau tidak cukup yakin, maka akan kuulangi lagi. Kau… akan… menikahiku."

"Tidak," potong Liam bersamaan.

"*I am sorry*?"

Oke, ia tidak ingin membuat Amara tersinggung, tentu saja. "Dengar, Amara," ia memulai sambil mempersilakan wanita itu untuk duduk – hanya untuk mendapati undangannya ditepis dengan lirikan tidak ramah. Lihat? Wanita itu bahkan tidak menyukainya. "*With all due respect, Amara,* sebagai permulaan, kau bahkan tidak menyukaiku."

"Siapa bilang…"

Liam cepat-cepat mengangkat kedua tangannya untuk menghentikan kata-kata wanita itu.

"*Look, I know, I know*... Harus kuakui, aku memang pria yang menarik dan hampir semua wanita tertarik padaku. Tapi, kita berdua sama-sama tahu, kau termasuk dalam pengecualian itu." *Thanks God for that.* "Begitupun aku, kau… kau bukan tipeku, Amara."

Liam terkejut ketika Amara mulai tertawa. Tadinya, ia berpikir kalau wanita itu akan tersinggung dan lantas membentaknya. Ia duduk diam dan menunggu dalam kebingungan hingga tawa wanita itu menghilang. Ketika mengembalikan tatapannya pada Liam, Amara masih memperlihatkan tatapan geli bercampur ejekan. "Kau tidak tahu betapa senangnya aku mendengar kalau aku bukan tipe wanita yang kau sukai. *That's why I choose you. That's why it need to be you, Liam.*"

"*Wh... what?*"

Dengan ngeri, Liam melihat Amara menegakkan tubuh dan menunduk untuk menatapnya sementara ia merasa seperti murid bermasalah yang akan segera mendapatkan hukuman dari gurunya – Liam bahkan harus mendongak hanya supaya ia bisa mempelajari ekspresi di wajah Amara. Dan sialnya, sekali ini ia tidak bisa melihat apapun selain keseriusan. *This crazy woman meant business.*

"*I need you to marry me, Liam. And this is not a joke, I can assure you that. I need you to marry me within a week. Is that clear*?"

Tidak ada pria waras yang ingin menikah dengan wanita dingin ini. Dan Liam masih waras. Ia menelan ludah dan mencoba untuk mencari kata-kata yang tepat. Liam tidak pernah kehilangan kata-kata tapi, saat ini wanita itu membuatnya tidak berkutik. Alih-alih penolakan, ia meluncurkan satu pertanyaan singkat. *Why? Why him?*

"Kenapa?"

"Kenapa aku memintamu untuk menikahiku?" tanya wanita itu.

Kali ini, Liam hanya bisa mengangguk.

Amara menarik napas dalam dan menghembuskannya dengan kasar. Liam memiliki pendapat bahwa hal itu juga tidak mudah bagi Amara. Wanita itu sempat terlihat enggan sebelum akhirnya memutuskan untuk duduk di hadapan Liam. *Well*, sepertinya Amara memang serius – *which was bad for Liam* – dan wanita itu mungkin akan duduk lama di dalam kantornya. *Great!*

"Aku perlu menikah."

Liam menatap Amara dengan ekspresi yang bisa diterjemahkan dengan sangat jelas – *Apa urusannya denganku?*

"Secara teknis, aku tidak bisa menikah sendirian," jelas Amara dengan sabar. "Aku memerlukan pasangan."

Yah, tentu saja. "Dan kau tidak punya pasangan," sambung Liam. Jelas saja, pria waras mana juga yang menginginkan wanita seperti ini, bukan? Satu-satunya hal yang menarik dalam diri Amara adalah fakta bahwa dia pewaris WintersCorp. Yang lainnya? *Passed.*

"Ya, aku membutuhkan pasangan," jawab wanita itu. "Dan kau pria yang tepat untuk itu."

"Dan bagaimana bisa aku adalah pria yang tepat?"

Liam sedikit menyesal karena telah bertanya. Jawaban wanita sialan itu sungguh tidak enak didengar. Liam harus menggeretakkan giginya menahan geram. "Karena kau pria berengsek dan aku tidak menyukaimu. Karena kau *player* tukang selingkuh. Dan kau juga pria ambisius. Itu poin penting untuk pernikahan rekayasa kita."

Rekayasa? Setelah menguraikan semua kualitas buruk dalam dirinya, bagaimana Amara berpikir Liam akan setuju untuk melakukannya?

"Hah! Kau pasti lupa menjelaskan bahwa semua ini hanya sekadar pernikahan sandiwara? *Really, Amara*?"

"You should have known."

No, he didn't!

"Amara, jadi sebenarnya inti dari semua ini adalah kau sedang meminta pertolonganku," Liam berbicara lamat-lamat sementara Amara masih menatapnya tenang. Ia akan senang sekali menghancurkan kearoganan wanita itu. "Apa

yang membuatmu berpikir bahwa aku akan bersedia melakukannya? Kita bahkan tidak berteman."

Amara mencondongkan tubuhnya ke arah Liam dan kedua mata gelap wanita itu menyipit. "Aku tidak sedang meminta pertolonganmu, Liam. Dan aku yakin kau akan melakukannya. *This is an offer you couldn't refuse."*

Ada sebagian dari diri Liam yang memintanya untuk mengusir wanita itu dari kantornya – ia tidak perlu mendengarkan lanjutannya, karena tidak ada alasan yang cukup untuk membuat Liam menyetujui apapun rencana Amara. Tapi, sebagian dari dirinya mendesak Liam untuk setidaknya mendengarkan wanita itu. Apa ruginya?

"*Then please, make yourself clear,"* ujar Liam akhirnya. *"Grab my full attention, Amara*."

Liam yakin Amara sempat melemparkan sorot *kau memuakkan* padanya sebelum menjauhkan tubuhnya kembali, bersandar di punggung kursi, masih sambil menatap Liam lekat-lekat. "Aku akan membuatnya singkat."

"Oh, betapa penuh pengertiannya kau."

Wanita itu memutar bola matanya untuk menanggapi kalimat Liam. "Seperti yang sudah kau ketahui, aku adalah pewaris WintersCorp, tapi apa yang tidak kau ketahui… *well, my old man decided that I have to get married first*."

"Wow." *That's news.*

Amara mengangkat bahunya lalu mencibir pelan. "*Getting married is never in my diary*."

"Tidak heran."

Amara mengabaikannya. "Tapi, demi mengamankan hakku, maka aku tidak punya pilihan. Aku akan melakukan apa saja untuk itu."

Dan wanita mengerikan itu mengatainya ambisius.

"*So, Liam, if I get my hands on WintersCorp, officially you will be my bitch.*"

Wanita sialan ini! Liam tidak tahan untuk tidak tersenyum sinis walaupun ia kesal setengah mati. "*That doesn't give me much motivation, Amara.*"

Wanita di hadapannya itu tertawa pelan. "*There you go.* Tak perlu jadi seperti itu, kalau kau bersedia membantuku. *I will compensate you well if you agree to marry me.*"

Liam tidak bisa bilang ia tidak tertarik. Ia sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana wanita itu akan membayar kompensasinya. "*And do you know my price*?"

"Tentu saja," wanita itu menjawab yakin. "Aku tahu apa yang kau inginkan. Kau tahu kenapa kita tidak saling menyukai? Karena kita adalah jenis yang sama, Liam."

Liam sama sekali tidak senang dikelompokkan dalam jenis yang sama dengan Amara.

"Aku tahu kau pekerja keras, tapi bukan berarti kau tidak tergantikan." Ia bisa menangkap ancaman halus wanita itu. "Dan tidak peduli seloyal apapun kau pada perusahaan ini, WintersCorp lebih loyal pada anggota keluarganya. Ini adalah perusahaan keluarga, Liam. Hanya sepuluh persen saham perusahaan yang beredar di pasar, selebihnya adalah milik kami – yah, *well*… ayahku memiliki porsi yang jauh lebih besar dariku, tentu saja. Berkali-kali lipat."

"Jadi?" Liam seharusnya tidak perlu bertanya. Ia sudah tahu apa yang akan dikatakan oleh Amara. Tapi, ia tidak bisa menahan diri.

Amara kembali melanjutkan, lengkap dengan senyum yang terpampang di wajah cantiknya yang sombong.

Cantik? Hah! Wanita itu seperti iblis betina.

"Aku tahu kau memiliki ambisi untuk menjadi bagian dari perusahaan ini, kau tidak akan bisa mendapatkannya kecuali kau menjadi bagian dari Winters. *So, this is how you are going to help me. Marry me and help me to get WintersCorp.* Begitu semua saham-saham berpindah menjadi milikku, aku akan mengubah dua belas persen saham kepemilikanku atas namamu. *I'll make you one of the owner. And then we are free from each other.*"

"Dua belas persen?"

"Itu bahkan melebihi seluruh jumlah saham yang beredar di luar."

Liam akan berbohong bila ia berkata bahwa ia tertarik. Bahkan, itu adalah tawaran yang luar biasa menggoda. Dua belas persen dari total saham yang akan diwarisi Amara adalah jumlah besar yang tidak akan bisa ditolak oleh pria manapun – termasuk Liam. Ralat, khususnya Liam.

Well, ia tidak akan membantah bahwa ia adalah pria yang perhitungan. Namun, Liam juga pria yang tidak suka mengalah. Ia jelas tidak senang bila harus memberi kepuasan pada Amara, apalagi ini menyangkut tentang hidup dan masa depannya – merelakan dirinya untuk hidup dalam ikatan pernikahan bersama wanita seperti Amara jelas bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan oleh pria seperti Liam.

"Dua puluh persen," ujar Liam tegas dan terkejut ketika menyadari ia benar-benar mengucapkannya. Ia bisa saja membuat Amara kesal dan wanita itu akan menarik kembali tawarannya.

"Jangan memaksakan keberuntunganmu."

Liam mengangkat bahu sementara matanya menelusuri wajah Amara. Wanita itu tidak akan mencarinya jika dia tidak benar-benar membutuhkannya. Untuk alasan yang tidak bisa dimengerti oleh Liam, Amara sepertinya begitu menginginkan Liam sebagai pasangan dalam melengkapi sandiwaranya.

"Pengorbananku tidak kecil, Amara. Tidak ada pria yang dengan sukarela melepas masa lajangnya untuk hidup bersama… wanita yang nyaris tidak dikenalnya," ia mengakhiri dengan diplomatis.

Amara hanya mendengus.

"*Well?*"

"*Fifteen percent or I walk away with this offer. And before you say another word, I'll give you a good advice.*"

Cara wanita itu berbicara kepadanya membuat Liam mulai marah. Ia tidak pernah menyukai Amara karena sentimen pribadi wanita itu - yang menurutnya seksis dan tidak masuk akal – tapi, cara Amara memperlakukannya sekarang, hal itu memicu ingatan yang sangat dibenci Liam.

Wanita seperti Amara, wanita yang kaya dan angkuh yang berpikir dia bisa melakukan segalanya hanya karena dia memiliki kemampuan untuk itu, wanita sejenis itu adalah tipe yang paling dibenci oleh Liam. "Jangan kira kau terlalu spesial, Liam. Aku bisa dengan mudah mencari orang lain. Akan ada sederetan pria yang mengantri untuk mendapatkan tempatmu."

Fuck her!

Liam ingin menyuruh Amara pergi ke neraka bersama dengan tawaran yang dibawanya. Tapi, ia berubah pikiran detik itu juga. Liam berusaha keras untuk menjaga ekspresi

wajahnya agar tetap terlihat tenang dan santai. Kalau Amara memiliki rencana, maka begitu juga Liam.

"*Okay, sounds fair. Fifteen percent.*" Ia menyunggingkan senyum palsu. "Dan aku menginginkan posisi puncak di perusahaan ini."

He was still pushing his luck. Tapi, kenyataannya Liam hanya ingin bersikap menyebalkan. Siapa tahu wanita itu bahkan mengiyakan.

"Oke, tidak masalah untukku."

Liam terkejut karena Amara menyetujuinya. Namun, ketika ia menangkap senyum arogan wanita itu, Liam tahu bahwa apa yang akan keluar dari mulut Amara bukanlah sesuatu yang akan senang didengar olehnya.

"*Anyway, by the time you be the CEO, I would already be the chairman.*"

Yeah, which meant that he would still be this woman's bitch. Scary, eh?

Liam melepaskan tawa kasar hingga kepalanya terdorong ke belakang. Apa yang harus dilakukannya pada wanita itu? Liam yakin sekali bila mereka menikah maka kehidupan pernikahan mereka akan dipenuhi dengan percik-percik api yang berpotensi membakar habis keduanya.

Amusing.

"*I'll take this damn deal, Amara,*" ia berkata pelan sementara kedua mata birunya menatap Amara dengan binar senang yang tidak disembunyikannya. "Jadi, kapan kita akan menikah?"

Untuk pertama kalinya sejak Amara melangkah masuk dengan kepercayaan diri setinggi Gunung Himalaya, Liam bisa mendeteksi keraguan kecil, segelintir kegelisahan yang

merayap di kedua bola mata *hazelnut* tersebut. Namun, keduanya menghilang secepat kilat saat Amara mulai bangkit berdiri. “Datanglah ke kantorku sore ini, kita akan membahas beberapa hal, termasuk segala persyaratannya.”

“Baiklah,” ujar Liam pelan. Ia tidak bisa untuk tidak mencibir samar. *How cold!* Wanita itu berbicara tentang pernikahannya sendiri seperti seorang pebisnis tulen. *But hey,* pernikahan ini juga akan menjadi perjanjian bisnis.

It’s a good deal. It’s really a good deal. Amara is damn right. Pernikahannya dengan Amara adalah kesepakatan yang bagus untuk Liam dan ia tidak akan melepaskan kesempatan sebaik ini. Wanita itu membuka jalan potong untuk menjawab semua kebutuhan Liam. Dengan menjadi salah satu pemilik WintersCorp, maka ia tidak akan bisa disingkirkan dengan mudah. Senyum sinis kembali tersungging di kedua sudut bibirnya saat Liam mengeluarkan kembali artikel yang tadi dibacanya.

Paris LeBlanc.

Apa yang bisa dikatakan Liam? *It was one hell of coincidence.* Paris LeBlanc akan menjadi bonus tambahan bagi pernikahannya dengan Amara. *Liam would even consider it as a wedding gift.*

Ia mulai membayangkan apa yang akan dikatakan oleh wanita itu jika dia mendapati Liam akan menikahi pewaris tunggal WintersCorp yang kaya-raya?

empat
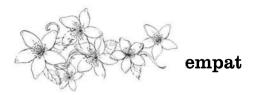
***SHE** did it.*

Amara berhasil. Ia baru saja meminta pria yang sangat tidak disukainya, pria yang bahkan cenderung dibencinya, untuk menikah dengannya.

And she did it.

Amara masih terkagum-kagum dengan kenekatan dan kegilaannya ketika ia berjalan kembali ke dalam ruangannya. Ia menggeleng-gelengkan kepala, tidak yakin apakah harus tertawa atau justru mengerang keras saat mengingat tentang semua yang dilakukannya. Saat Liam bertanya mengapa Amara memilihnya – pria itu mungkin tidak memiliki bayangan bahwa Amara juga sebenarnya sedang menanyakan hal yang sama.

Kenapa ia memilih Liam? Bagian otaknya yang masih waras terus melantunkan pertanyaan yang sama. Kenapa Amara memilih Liam di antara sekian banyak pria? Yah, Amara sudah mendebat dirinya sendiri dan ia sudah mengambil keputusan tersebut. Ada alasan tersendiri yang membuatnya menjadikan Liam sebagai prioritas pertama.

Amara tidak berbohong ketika ia berkata bahwa pria itu adalah pilihan terbaiknya. Untuk situasi yang sedang dihadapinya – ya, *he was the best choice*. Pertama, karena ia

yakin sekali Liam tidak akan menolak. *That could save her a lot of time and effort.* Ini hanyalah sekadar pernikahan saling menguntungkan dan Amara membutuhkan pria yang akan berkata *ya* tanpa keraguan sedikitpun. Liam adalah pria seperti itu. Liam dengan ambisinya yang besar - pria itu akan cukup gila untuk terlibat dalam pernikahan rekayasa ini.

Dan ketika Amara menekankan istilah pernikahan pura-pura, maka secara literal – pernikahan mereka hanya ada di atas kertas. Tidak akan ada seks yang terlibat di dalamnya. Para pria yang dikenal Amara, pria-pria yang bergerak dalam lingkungan pergaulannya, hampir tidak mungkin mereka akan menyetujui syarat seperti itu. Pria-pria tersebut tidak membutuhkan dukungan finansial maupun status sosial istrinya, mereka memiliki uang dan kekuasaan dan jika Amara menikah dengan salah satu dari mereka, maka ia hanya akan berakhir menjadi budak seks suaminya. Tidak! Sampai matipun, Amara tidak akan sudi.

Tetapi, Liam – Liam berbeda. Amara tahu kalau ia akan memiliki sesuatu yang diinginkan oleh Liam. Ia tahu jika ia menawarkan posisi dan kekuasaan, maka pria itu akan menyambarnya. Kalau ada sesuatu yang akan dipilih pria itu melebihi wanita, maka itu adalah uang dan kekuasaan. Liam tidak akan pernah bisa menolak tawarannya. Dan Amara akan merasa tenang karena ia bisa menggenggam kelemahan pria itu dan memastikan Liam tidak bertingkah melebihi batas yang Amara izinkan.

Ketika interkomnya berbunyi sore itu dan suara sekretaris Amara yang mengumumkan kedatangan Liam, Amara bergegas meraih kesepakatan pernikahan yang akan mereka tandatangani bersama. Kesepakatan yang akan melegalkan

dan mengukuhkan perjanjian pernikahan di antara mereka serta memberi Amara rasa tenang yang dibutuhkannya.

Jantung Amara berdetak sedikit lebih kencang dan tangannya yang berada di atas berkas perjanjian terasa sedikit bergetar saat melihat Liam berjalan masuk - lengkap dengan senyumnya yang memuakkan tatkala dia menarik kursi untuk duduk dengan santai di hadapan Amara. Kedua jari-jemari pria itu bertaut, terentang di depan tubuhnya ketika dia menumpukan kedua siku di masing-masing lengan kursi.

"Well, I am here. All ears."

Really, Amara? With this devil?

But this devil will help you to claim what's yours.

"Jadi*?"*Alis Liam terangkat karena Amara tidak kunjung menjawab. Pria itu mencondongkan tubuhnya pelan dan menatap Amara penuh ketertarikan. "*What do you have for me, my dearest wife to be*?"

Okay, Amara... just take a deep breath... and here we go.

Telapak Amara menekan berkas yang berada di bawahnya lalu menyodorkan benda itu ke seberang meja. "Silakan dipelajari," ucapnya tegas.

Sebagai balasan, Liam hanya bersiul pelan. Amara melihat pria itu meraih berkas tersebut dan mulai membuka halaman pertama. Kesepakatan itu hanya berisi tentang syarat pernikahan sandiwara mereka, berbagai hak dan segelintir kewajiban Amara, lalu berbagai kewajiban dan hak-hak yang akan diperoleh Liam – terutama di akhir kontrak mereka – dan semua itu tertuang jelas, poin demi poin, dipaparkan satu-persatu sehingga tidak mungkin Liam tidak menangkap jelas maksud Amara.

Pria itu kembali bersiul. Napas Amara tersentak pelan ketika Liam mengangkat kepalanya dan menatap Amara lekat-lekat. Senyum mengejek itu kembali tersungging di bibir tipis pria itu. "Khas pebinis wanita. Kau bahkan mengatur pernikahanmu seperti mengatur kesepakatan bisnis."

"*It is*," jawab Amara, mengabaikan nada sindiran dalam suara tersebut.

Liam hanya mengangkat bahunya pelan dan kembali menunduk, dia membalikkan halaman lain dan kesunyian itu kembali menggantung di dalam ruangan Amara yang luas.

"Wow..." Pria itu kembali bersuara tetapi, kali ini pandangannya masih tertahan di lembaran yang sedang dibacanya. "Dan kupikir kau wanita yang dingin."

Amara menatap Liam tepat ketika kepala gelap itu bergerak naik dan tatapan mereka beradu.

"Ternyata lebih buruk," kata Liam padanya.

Mata Amara melebar tidak ramah. "Apa yang ingin kau katakan?"

"Tidak ada seks," suara Liam meninggi, terdengar tidak percaya seolah-olah itu adalah kebenaran mengerikan yang dilemparkan padanya. "*Seriously, Amara*?"

Amara yakin kedua pipinya memerah. Ia bisa merasakan panas yang menjalari wajahnya. Sialan pria itu! Apa tidak ada yang dipikirkan oleh Liam selain seks, seks dan seks?! Demi Tuhan, ia berusaha keras untuk memutuskan kontak mata di antara mereka. Memalukan!

"Tidak ada seks," Amara memaki ketika suaranya tercekik pelan di akhir kalimat.

Ekspresi Liam – kalau Amara boleh menerjemahkan – terlihat ngeri. “Kau pasti lupa menyebutkan syarat penting ini tadi.”

Oke, mungkin Amara berlebihan karena menganggap Liam akan setuju untuk menikah dengannya, lalu menjalani hubungan platonis dan kemungkinan harus hidup selibat untuk waktu yang lama. Mungkin ia terlalu meremehkan Liam sehingga berpikir Liam akan menyetujui pengaturan semacam ini. Tapi, itu bukan masalah besar. Mereka bisa membuat pengaturan lain, pengaturan yang jauh lebih mudah, pengaturan yang Amara tahu akan membuat Liam puas dan senang.

Dan sebelum pria itu berkata bahwa dia berubah pikiran, Amara menyampaikan solusi yang dimilikinya – *anyway, it’s a win-win solution.*

“Tapi, kau bebas menjalin hubungan dengan siapapun, dengan wanita mana saja yang kau inginkan, aku tidak akan ikut campur asalkan dengan satu syarat – kau bisa menjaga rahasia. Aku tidak ingin kau kedapatan berselingkuh selama kita masih menikah.”

Lihat? Itu yang Amara maksud. Warna wajah Liam berubah seketika. Cengiran tolol menghiasi wajahnya - yang menurut sekretaris Amara, seksi dan menawan – sebelum cengiran itu akhirnya berubah menjadi kekehan riang. “Jadi maksudmu, tidak ada seks dengan istriku sendiri, aku tidak boleh menidurimu tapi sebagai gantinya, aku bebas menghajar wanita lain?!” tekan pria itu.

Sialan! Amara yakin wajahnya kembali memerah. Ia melonggarkan tenggorokan sambil memperbaiki sikap duduknya, tiba-tiba saja merasa gelisah di bawah tatapan geli

Liam yang terkesan kurang ajar. "*That's exactly what I meant.*"

Lagi-lagi, Liam bersiul pelan. Apa pria itu tidak bisa melakukan hal lain? Siulan pria itu membuat Amara merasa sepuluh kali lebih buruk.

"*Well*, tidak ada yang bisa kukatakan kecuali bahwa aku benar-benar beruntung. Kau tahu, tidak setiap hari seorang pria bisa memiliki istri semurah hati dirimu, Amara."

Bastard. Amara nyaris mendelik namun memutuskan untuk mengabaikan komentar tidak penting itu. Apapun pendapat Liam – bagi Amara, itu tidak masalah. Mereka terpaksa bersama karena situasi yang tidak bisa dielakkan, karena ayahnya memaksa Amara untuk mengambil keputusan seperti ini dan karena Liam kebetulan berada di posisi yang bisa dimanfaatkan untuk keuntungan mereka bersama. Jadi, selama tujuan mereka sejalan, yang harus Amara lakukan adalah bersabar dan mengabaikan pria itu sedapat mungkin. Itu satu-satunya cara bertahan dari sikap Liam yang menyebalkan – *ignored him and she'd be fine.*

"Ada lagi yang ingin kau katakan?"

Liam mengalihkan perhatiannya kembali ke berkas yang masih digenggamnya. Amara memperhatikan pria itu membaca satu demi satu kalimat yang tercantum di sana, membalikkan halaman lain, lagi dan lagi hingga dia kini sampai di lembaran terakhir. Setelah itu, barulah Liam kembali mendongak.

"Jadi, kapan pernikahan kita akan berakhir?"

Amara mengerjap. Mereka bahkan belum menikah dan pria itu sudah menanyakan bagian tersebut. "Setelah aku mendapatkan sahamku, Liam," ia mengingatkan tajam.

"Tetapi, kapan itu akan terjadi?"

"Segera." Apa Liam pikir ia ingin menunggu lebih lama?

Pria itu kini meletakkan berkas tersebut ke atas meja, lalu menumpukan sebelah siku di sana saat dia mendorong sebelah tubuhnya untuk maju mendekati Amara. "Yah, *but when? Is it three years? Five years? Ten years?* Saat kita menyadarinya, kita sudah menua bersama."

"Jangan konyol!" bentak Amara.

Liam membuat ekspresi polos yang memuakkan. "Tapi, wajar saja aku bertanya begitu, Amara. Karena kau lagi-lagi lupa merinci hal tersebut dalam perjanjian kita."

"Satu tahun. Paling lama dua tahun dan aku akan mendapatkan semua saham WintersCorp."

"Kau yakin?"

"*You heard what I said.*"

Liam mengangkat bahunya lagi dan kali ini sudut bibirnya kembali terangkat. "Kau tahu, aku juga tidak keberatan jika harus lebih lama dari itu. Seperti yang kau bilang, pria mana yang bisa menolak posisi sebagai suamimu, bukan begitu?"

Ia kembali mengabaikan sindiran halus pria itu. "Tidak ada alasan harus lebih lama dari itu, begitu menikah maka aku memenuhi persyaratan dari ayahku."

"*Who knows? Just in case. Maybe your father might suspect it.*"

No way. Amara tidak akan mau terikat lama dengan pria seperti Liam. "Sudah kubilang, itu tidak akan terjadi!"

"Ya, aku tahu. Hanya saja sudah menjadi tugasku untuk memprediksi skenario terburuk." Liam kembali menatapnya, binar di kedua bola mata biru itu terasa mengganggu Amara.

"Aku hanya ingin menyampaikan bahwa seandainya kau memerlukan waktu yang lebih panjang, *I am willing to put more efforts into this marriage*. Aku bahkan bisa memberikan seorang anak jika kita terpaksa harus bertahan lama dalam pernikahan ini, kau tahu? *Well*, tentu saja itu berarti akan ada sedikit seks, *but every agreement is adjustable, isn't it?*"

Amara terlalu marah untuk bisa memotong perkataan Liam sehingga ia membiarkan pria itu berbicara panjang-lebar tentang hal yang sama sekali tidak perlu. Semua skenario kotor yang ada dalam benak Liam tidak akan pernah terjadi.

"Apa kau tidak mendengarkanku?" tanya Amara ketus. Ia tidak suka berdebat dengan Liam karena ia tahu pria itu hanya sengaja melakukannya. Amara memiliki perasaan bahwa Liam sengaja memancing emosinya. "Satu tahun. Paling lama dua tahun dan aku pasti akan mendapatkan saham-saham itu dan kau akan mendapatkan bagianmu. Tapi, jangan bermimpi untuk mendapatkan yang lebih dari yang kutawarkan."

"*Good God*, *are you a frigid, Amara*?" Wajah Liam disetel penuh keterkejutan dan pria itu meringis pelan ketika menatap Amara, seolah-olah dia baru saja mengetahui rahasia kotor Amara yang memalukan. "Kau praktis ketakutan dengan ide kita melakukan hubungan seks."

"Liam Blackburn!" Amara tidak ingin meledak, tetapi emosinya bila terkait dengan Liam memang sering timbul-tenggelam. Lagipula, pria itu terlalu lancang untuk mencoba membahas masalah pribadi Amara dan mempermalukannya - padahal Liam tidak tahu apa-apa tentang dirinya. Pria itu

hanya seraut wajah tampan bernyali besar dan bermulut lebih besar. "*Sign now or walk away*."

Liam sama sekali tidak memperlihatkan raut menyesal. Malah, pria itu nyengir lebar. Amara melihatnya mencabut pena dari saku kemeja dan menarik berkas itu mendekat padanya. Sebelum membubuhkan tanda tangannya, pria itu masih saja mencoba untuk menyetir emosi Amara yang tidak stabil. "Jadi, kapan kau akan mengundangku ke rumah *Daddy*? *I am so thrilled*."

That son of a bitch. Amara ingin menonjoknya - keras di wajah pria itu.

"*Don't put an act,*" sergahnya kasar. "Jangan berlagak seolah-olah kau tidak pernah diundang oleh ayahku."

"*But it's different,*" jawab Liam polos lalu mulai menggoreskan pena ke atas kertas tersebut. "*Now, we are about to be family.*"

Demi Tuhan! Amara mungkin sudah membuat kesalahan besar dengan menjatuhkan pilihannya pada pria itu. *Liam Blackburn might not be the best choice, he could be the worst choice among the worst ones.*

lima

PARIS LeBlanc

Setelah sekian tahun dan nyaris tidak ada yang berubah dari wanita itu. Sedangkan Liam? Ia bahkan tidak lagi ingat seperti apa dirinya dulu.

Ketika mereka diperkenalkan, ia menangkap keterkejutan di kedua mata biru pucat tersebut dan Liam hanya diam menikmati, membiarkan Paris mengarahkan alur permainan. Jelas, wanita itu ingin berpura-pura tidak mengenalnya. Bagi Liam, hal tersebut tidak menjadi masalah.

Kini, ketika mereka berempat duduk di meja makan dengan Paris berada di seberangnya - di tempat di mana Liam bisa dengan bebas menatap dan mempelajari ekspresi wanita itu tatkala Amara mengumumkan rencana pernikahan mereka, perasaan puas memenuhi dada Liam. Ia mungkin akan memberikan apa saja asal bisa menyelami pikiran wanita jalang itu.

Tentu saja, Paris pasti bertanya-tanya – keberuntungan seperti apa yang bisa membuat Liam berhasil memikat seorang pewaris cantik yang kaya-raya dan muda seperti Amara. Sedangkan Paris? Sepertinya kemampuan Paris untuk mendapatkan pria telah menurun. Oh Tuhan… betapa inginnya Liam memuntahkan kata-kata itu di depan wajah

wanita itu tetapi, begini juga sudah cukup. Ia bisa duduk di hadapan Paris, menatapnya dengan sorot cemooh dan menikmati ekspresi wanita itu dari jarak sedekat ini - rasanya memang cukup sepadan untuk membalas keangkuhan Paris di masa lalu.

"Harus kuakui aku cukup terkejut, Liam."

Suara Hank yang dalam merebut kembali perhatian Liam dan memaksanya kembali fokus menatap wajah calon mertuanya itu. Hank – Liam ingin menggeleng keras, pria itu memang cukup gila karena memutuskan untuk menikahi wanita seperti Paris. Sekarang, ia mengerti keputusasaan yang dirasakan Amara. Mungkin insting wanita itu menyuruhnya untuk mengamankan apapun yang ada dalam jangkauannya sebelum wanita seperti Paris menyerbu masuk ke dalam kehidupan mereka.

"Ketika Amara berkata ia akan menikah, aku pikir anakku hanya sedang bercanda."

Liam memaksakan tawa dan melirik cepat ke samping. "Amara memang selalu penuh kejutan, *Sir*."

"Hmm... aku tidak tahu kalau kau diam-diam sempat berkencan dengan Amara. Aku pikir kau tidak pernah tertarik padanya, Liam."

Well, wanita itu bahkan mengarang cerita palsu. Seharusnya Amara memperingatkannya sehingga Liam bisa menyamakan cerita. Ia tidak tahu kalau Amara mengarang bermacam-macam alasan romantis atas keputusan mendadak mereka untuk menikah. Ia melonggarkan tenggorokan dan melemparkan senyum palsu pada Hank. Pria itu pasti tengah menunggunya mengucapkan sesuatu – sesuatu yang baik tentang putrinya, tentu saja.

"*Well*, aku jujur pada Anda, *Sir*. Aku rasa tidak ada pria yang tidak tertarik dengan Amara. Dia tipe wanita cerdas, berani dan tegas. *The reason I fall for her? She kicks butt, Sir. I am the luckiest guy here*."

Hank tertawa – begitu keras, sehingga Liam ragu apakah pria itu mempercayai kata-katanya ataukah tidak? Amara jelas tidak percaya karena ia menangkap dengusan samar di sampingnya. *But well*, mereka harus terbiasa bersandiwara – setidaknya untuk satu atau dua tahun ke depan, seperti yang diyakinkan Amara padanya.

"Apakah itu yang membuatmu merayu semua wanita yang kau temui, Liam?"

Liam nyaris tercekik napasnya sendiri. Ia bisa mendengar kesiap napas Amara. Dan di seberangnya, mungkin Paris tengah menyembunyikan kikikannya. "*Sir*?"

Tawa membahana kemudian diikuti tepukan keras di bahunya. Ia belum sempat pulih dari rasa canggungnya ketika suara dalam Hank kembali terdengar. "*I am just messing up with you, son.* Aku percaya sepenuhnya pada penilaian Amara. *Welcome to the family.*"

Rasanya tidak berlebihan jika Liam menyunggingkan senyum lega. Ini harus berhasil, katanya pada dirinya sendiri. Hank tidak akan pernah memaafkan Liam jika pria itu mendapati alasan pernikahan mereka yang sesungguhnya. Liam sudah setuju untuk memainkan perannya dan ia tidak bisa menempatkan dirinya dalam resiko – setidaknya sampai Amara mengkonversi saham-saham itu ke atas namanya. *Before that,* ia masih anjing penjaga yang setia.

"Sejujurnya, *Sir,* aku sudah lama tertarik pada Amara. Semakin lama kami bekerjasama, semakin sulit bagiku untuk

menyembunyikan hal itu. Tapi, aku terlalu takut untuk menuntut apapun dari hubungan kami. *I guess I am a sucker when it comes to a serious relationship.* Aku terlalu takut mengecewakan putri Anda. Jika Amara tidak meminta, mungkin aku tidak akan pernah memiliki keberanian untuk itu."

"Oh Liam, kau terlalu berlebihan," suara lembut Amara tidak bisa menipunya, ia tahu kata-katanya membuat wanita itu kesal. "Kau membuatku malu."

Liam tidak tahu apa yang merasukinya. Yang ia tahu, ia sudah mencondongkan tubuhnya ke arah Amara, bergerak untuk merangkum wajah wanita itu dan mencium bibirnya sekilas. "*I love you.*"

Ketika ia menjauhkan wajahnya, Liam bisa melihat amarah membakar kedua bola mata wanita itu. Dan Liam tahu ia sudah bertindak terlalu jauh. Tapi, *hey*… ia hanya ingin sandiwara ini terlihat meyakinkan. Tetapi entah kenapa, matanya menyapu sekilas wajah Paris yang pucat.

Mereka melanjutkan makan malam dengan Hank menjadi pihak yang paling banyak bicara dan Liam terus menimpali ucapan pria itu untuk menutupi kejanggalan bahwa Amara lebih banyak membisu sepanjang sisa malam itu. Saat mengantar Liam ke mobil, barulah amarah wanita itu meledak.

"Apa-apaan itu tadi?" desis wanita itu.

Liam memutar kunci mobilnya di tangan sementara tangannya yang lain berhenti di gagang pintu mobilnya. Ia memutar kepala dan berpura-pura menatap Amara dengan bingung. "Apa?"

"Kau menciumku!"

"Oh," Liam mengangkat dagunya dan menarik napas pelan. "*I thought you want us to look like a real couple*."

Liam tidak menyangka bahwa Amara akan semurka ini. Wanita itu mendorong dadanya keras dan menatap Liam berapi-api. Rambut panjang hitamnya seolah berkibar dalam kemarahan. Suaranya parau ketika dia kembali berbicara. "Jangan pernah kau melakukan itu lagi, kau mengerti?"

"Yang mana? Menciummu atau berkata bahwa aku mencintaimu?"

"*Fuck you!*"

Emosi berkilat di mata birunya. "*Yeah, go fuck yourself!*"

Liam tidak menunggu balasan dari Amara. Ia menarik pintu mobil dan membantingnya hingga menutup lalu menginjak pedal gas serta menderu pergi. Liam memang setuju untuk menikah dengan Amara. Ia bahkan menerima semua persyaratan konyol wanita itu tetapi, Amara tidak bisa mengaturnya sekehendak hati, mengatakan apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh Liam. *He didn't take order from woman*. Sebelum ia menyadari apa yang tengah dilakukannya, Liam sudah mendapati dirinya berdiri di depan pintu apartemen Erica.

Ketika wanita itu membukanya, Liam meraihnya cepat ke dalam pelukan. Ia mencium wanita itu dengan brutal, tidak memberi Erica kesempatan untuk berkata-kata. *Hell!* Ia butuh melampiaskan rasa frustasinya malam ini juga atau Liam khawatir ia akan tergoda untuk membatalkan segala sandiwara pernikahan sialan ini.

***

"*Your phone is ringing*." Erica mengedik ke belakang bahunya dan berjalan melewati Liam menuju kamar mandi.

"Siapa?"

"*Didn't check.*"

Liam bergerak ke arah nakas sambil mengencangkan kembali handuk yang melilit di pinggangnya sementara benda kecil itu masih berbunyi nyaring. Ia menunduk untuk meraih ponselnya dan kening Liam mengerut sejenak ketika membaca identitas sang penelepon. *Really?*

"Halo," sapanya tidak bersemangat ketika menempelkan benda itu ke telinganya.

"Kenapa lama?"

This woman! "*I was busy.*"

"Di mana kau?" tuntut Amara.

Liam menarik napas dalam dan memutar tubuhnya pelan. Ia baru saja meluahkan rasa frustasinya lewat seks yang meledak-ledak dan Amara harus meneleponnya hanya untuk membuat Liam kembali kesal? "Menurutmu di mana?" balasnya manis.

"Kau…" Lalu, suara wanita itu tiba-tiba berhenti. Ia kemudian menangkap dengusan kasar. "Sudahlah, lupakan saja. Aku juga tidak peduli"

"*Then, why you call*? Untuk meminta maaf?"

Sebagai balasan, Amara hanya tertawa sinis. Tentu saja, mana mungkin wanita angkuh itu akan meminta maaf.

"Jadi*?*"

Jeda sejenak seolah-olah Amara kesulitan mengeluarkan kalimat berikutnya. Liam berdecak halus dan menekan ponsel itu lebih dekat ke telinganya. "Dengar, Amara… aku tidak punya waktu. Kalau kau tidak mau bicara, aku akan..."

"Kita memiliki masalah."

Liam menempelkan kembali ponsel yang sempat dijauhkannya tadi. “Apa?” tanyanya singkat.

Lagi-lagi jeda yang panjang hingga ia mulai tidak sabar. “Amara…”

“Ayahku hanya akan mengkonversi saham-saham WintersCorp ke atas namaku setelah…” Ia bisa mendengar Amara menarik napas dalam dan Liam tahu bahwa yang berikutnya keluar dari mulut wanita itu bukanlah sesuatu yang diinginkannya. “*After our first born.*”

Kali ini, jeda panjang itu milik Liam. Ia mencoba untuk memproses semua perkataan Amara tetapi, kesimpulannya tetap sama – Hank Winters menginginkan seorang cucu.

Senyum yang tak diinginkan olehnya muncul di bibir Liam. *Just when he thought things wouldn’t get more interesting.* Ini adalah saat yang tepat jika ia ingin melemparkan semua kekesalannya ke wajah Amara. Wanita itu akan mendapatkan pelajaran pertamanya. “*Well, the problem is yours, Amara.*”

“*Sorry*?”

Senyum di wajah Liam kian melebar ketika ia kembali menjawab. “Aku tidak berpikir kalau itu akan menjadi masalah buatku. Sudah kukatakan padamu, aku sama sekali tidak keberatan untuk memberimu seorang anak jika memang itu yang kau inginkan. *Meet me tomorrow when you already have the decision.*”

“Kau…”

“Good night.”

Dan Liam tidak pernah merasa begitu puas saat mematikan sambungan telepon dari seorang wanita.

enam

AMARA tidak bisa tidur semalaman. Iya, ia tahu. Ia terlihat mengerikan. Kedua matanya sembap dan lingkaran hitam mengelilingi kantong matanya yang menebal. *See?* Bahkan ia tidak bisa menutupinya dengan *make-up.* Kulitnya kusam dan kasar dan Amara hampir tidak bisa tersenyum.

She messed up.

Bukan, ralat Amara kasar. Pertama-tama, Liam-lah yang mengacaukan dirinya. Bila Amara mengingat kembali kelancangan Liam tadi malam, ia sebenarnya tidak sudi lagi melihat pria itu. Tapi, mereka terjebak bersama. Bahkan terjebak lebih dalam lagi setelah ayahnya memanggil Amara ke dalam ruang kerja pria itu.

Shit!

Setelah Liam, giliran ayahnya yang menjatuhkan bom berita tersebut. Seharusnya Amara tahu kalau ayahnya tidak akan semudah itu menyerah. Bagaimana bisa ia lupa bahwa ayahnya adalah orang yang paling kecewa ketika mengetahui bahwa Amara tidak berniat menikah – *well*, bukan karena dia takut Amara akan mati kesepian tanpa dukungan seorang pria di sisinya tetapi, karena dia takut Amara akan mati tanpa meninggalkan pewaris untuk WintersCorp.

Ayahnya hanya mementingkan WintersCorp!

And how about you?

Tidak, ia berbeda. Semua yang Amara lakukan hanyalah untuk menyelamatkan aset keluarga, menyelamatkan hasil kerja keras yang dicurahkan para Winters sebelum dirinya.

Kau dan Liam akan menjadi pasangan yang hebat, dengan begitu Dad *tidak akan ragu lagi. WintersCorp akan berada di tangan yang tepat. Saat kau siap, Amara… aku akan menyerahkan semua saham-saham perusahaan ke atas namamu dan aku akan melepaskan semua tanggungjawab, segala hak dan kewajibanku ke atas WintersCorp dan kemudian… aku mungkin akan berlibur lama dengan Paris.*

Aku sudah siap, Dad. *Dan aku tidak ingin menunggu lagi.*

Buat apa terburu-buru, Amara? Dad *tidak mau kau mengemban tanggungjawab seberat ini sesaat setelah kau menikah.*

Tapi, aku sama sekali tidak…

Dengar Amara, Dad *akan menyerahkannya segera setelah kau melahirkan cucuku. Setelah itu, Dad tidak akan meminta apapun darimu lagi, Amara.*

Maksud ayahnya sudah sangat jelas. Bagaimana Amara tidak merasa terjebak? Ide awalnya hanyalah menikah tetapi, sekarang ayahnya juga menginginkan seorang cucu. Membayangkannya saja, Amara sudah mual. Bukan karena ia tidak menyukai ide untuk memiliki anaknya sendiri tetapi, ia tidak menyukai proses yang harus dilaluinya untuk mendapatkan seorang bayi.

Oh Tuhan… dan semua ini menjadi lebih buruk karena pasangan sandiwaranya adalah Liam.

Liam – pria dengan tingkah laku lancangnya yang kurang ajar. Namun, Amara benar-benar tidak mempunyai banyak

pilihan. Ia tidak bisa membawa sembarangan pria untuk menemui ayahnya. Ia tidak punya banyak waktu untuk mencari calon yang lebih cocok. Amara juga tidak akan sudi menikah dengan salah satu anak dari kolega ayahnya – pria-pria pongah yang hanya bisa mengandalkan uang orangtuanya – jadi, Liam masih merupakan pilihan terbaiknya. Setidaknya, Hank Winters menyukai Liam.

Liam menyuruhnya untuk mengambil keputusan. Itu adalah salah satu penyebab utama ia tidak bisa memejamkan mata. Namun, saat Amara berderap menuju kantor pria itu, ia sudah memiliki jawabannya. Ketika berjalan melewati meja sekretaris Liam yang kosong, Amara tidak tahan untuk tidak mempercepat langkahnya menuju pintu kantor pria itu. Sialan! Ia sebenarnya tidak ingin mendorong pintu itu untuk menemukan pemandangan mengerikan lainnya tapi, Amara juga tidak bisa berlagak tolol. Ketika pintu itu terbuka karena dorongan kasar Amara, ia diam-diam mengeluarkan napas lega saat melihat wanita muda itu berjalan menjauh dengan setumpuk berkas di dalam dekapannya. Setidaknya, keduanya tidak sedang berpelukan dan berciuman.

"Good afternoon, Miss Winters."

Amara mengangguk dan membalas sapaan itu ketika sang sekretaris berjalan cepat melewatinya.

"Amara."

Liam sudah berdiri dari kursinya, pria itu tengah merapikan kelepak jasnya sementara Amara berjalan mendekat. Mata Amara menyipit curiga ketika ia membuka mulut untuk bertanya. "Apa kau lagi-lagi bermain gila dengan sekretarismu?"

"*Please, Amara…*" suara tenang pria itu malah menendang kesabaran tipis yang dimiliki Amara. "Penilaianmu yang rendah membuatku tersinggung."

"Hah! Yang benar saja, Liam!" ucapnya ketus. Ia mendengus keras sambil melirik pria itu tajam. Amara mengibaskan tangannya kasar untuk memperlihatkan pada pria itu bahwa sebenarnya ia tidak peduli. "*But anyway, I don't really care who you wanna make out with.* Pesanku hanya, jaga etika, jangan menimbulkan kesulitan untukku ataupun WintersCorp."

"Ya, Amara. *I heard you. Don't worry, okay?* Aku pikir kau punya masalah besar yang harus lebih kau cemaskan. Ingat?"

Kepala Liam meneleng pelan dan caranya menatap Amara membuat ia yakin kalau Liam sedang mengolok-oloknya. Pria itu menikmati semua ini. Bagaimana Amara terjepit dalam situasi yang tidak diinginkannya. Yah *well*, ia juga punya solusi yang bagus.

"Aku sudah memikirkannya."

"Dan?"

Ia bergerak tenang dan menyelinap untuk duduk di kursi di seberang Liam lalu melihat pria itu mengikutinya. "*It's not a bad idea. Having my own child. Let's do it.*"

"*Atta girl.*" Senyum puas pria itu – Amara sungguh ingin merobeknya.

Amara membalas senyum Liam dengan senyuman manisnya. Ia menyandarkan punggungnya pada kursi agar ia bisa lebih bebas menatap wajah Liam. "Yah, *well*… aku akan mulai mencari klinik yang bagus untuk kita berdua. Semakin cepat kita melakukannya maka akan semakin baik."

Wajah Liam diliputi kebingungan untuk sejenak. "Oke... tapi, klinik? Apa kita akan membutuhkan klinik untuk itu, Amara? *I didn't really follow*."

Sure, he didn't. Karena semua pikiran Liam berasal dari area bawah.

"Inseminasi buatan."

"Maaf?"

Amara dengan senang hati mengulanginya. "Inseminasi buatan."

Kata-katanya di sambut makian pelan.

"Tidak!" Liam berdiri cepat dengan kedua tangan menekan meja lalu menunduk untuk menatap Amara seolah ia sudah gila. "Kalau itu solusimu, kau benar-benar bersikap tidak masuk akal, Amara."

"I said no sex," Amara merasa harus mengingatkan pria itu.

"Tapi, situasi sudah berubah."

"Namun, bukan syaratku."

"Aku juga tidak menyukai perkembangan ini, Amara. Jadi, jangan salah paham. Tapi, apakah kau pernah berpikir bahwa di menit kita memasuki klinik sialan itu, *words will spread*."

Amara mengangkat kedua bahunya dan mendongak untuk menatap kedua mata Liam. "Kalau itu sampai terjadi, kita akan mencari alasan yang bagus."

"Sialan, Amara." Liam mengetuk meja dengan buku-buku jarinya yang dikepalkan lalu pria itu menegakkan tubuh sambil berkacak pinggang, matanya melekat pada Amara yang masih bersandar di punggung kursi. Ia bergeming membalas tatapan Liam. "Kau tahu, bagian inilah

yang paling kubenci. Aku sudah pasti tidak akan membiarkan orang-orang berpikir kalau aku tidak mampu memberikanmu seorang anak. Aku tidak akan pernah mengizinkanmu mencoreng reputasiku, Amara."

"Jadi, hanya itu yang kaupikirkan?" Amara bertanya ketus. "Kau dan reputasimu yang menjijikkan itu."

"Lagipula, apa yang membuatmu berpikir kalau aku bersedia melakukannya? Aku tidak akan membiarkan bayiku tercipta dengan cara seperti itu. *I prefer the natural way.* Dan itu adalah satu-satunya syarat dariku jika kau ingin memperoleh bayi."

Amara bereaksi cepat. Mungkin pemikiran tentang keharusannya untuk tidur dengan Liam demi memenuhi permintaan tolol ayahnya telah membuat Amara panik. Ia mendorong kursi yang didudukinya dan berdiri tegak dalam hitungan detik. Giliran tangan Amara yang menumpu tubuhnya ketika ia mencondongkan badan agar bisa menatap Liam lebih lekat. Ia tidak akan membiarkan pria itu untuk sekadar memikirkan kemungkinan tersebut. "*Don't forget, Liam. You don't get a choose in this.*"

Ia terkesiap ketika tiba-tiba tangan pria itu berlabuh di dagunya dan mengangkatnya pelan sehingga Liam bisa memandang Amara dalam-dalam. "Kau salah. *This time, you have to play by my rule*. Atau silakan mencari pria lain. Apapun keputusanmu, bagiku tidak masalah, Amara."

Amara menepis tangan Liam kasar dan ia menarik tubuhnya menjauh. Kedua lengannya terkepal di sisi tubuh ketika ia menjawab tantangan pria itu. "Kau pikir aku tidak berani membatalkan perjanjian kita?"

Liam menatapnya dengan kilat humor di kedua mata. Dia mengangkat bahu dan kedua tangannya mengisyaratkan bahwa Amara bebas melakukan apa saja. "Tentu saja kau berani, kau Amara Winters. Tapi, biar kuingatkan padamu, kau harus memberi penjelasan yang panjang kepada *Daddy* dan mungkin lain kali dia tidak akan percaya bila kau datang ke hadapannya dengan calon suami yang lain. Tapi, layak dicoba jika kau memang tidak bisa menyetujui syaratku."

"Jangan lupa, kau juga ikut ambil bagian dalam menipunya." Amara memperingatkan pria itu dan ia benci karena suaranya bergetar sementara Liam tetap bergeming, tak tersentuh, tampak setenang setan jahat.

"Ya, itu benar," Liam mengakui dengan ringan. "Tapi, untuk saat ini, *Daddy* tidak akan mendepakku keluar."

"Kau memang menginginkan ini, bukan? Kau menikmatinya," tuduh Amara.

"Apa?"

"Mempermalukanku!" sembur Amara. Tapi, ia terlalu marah untuk bisa menilai kata-katanya sendiri. Persetan, silakan saja pria itu menerjemahkannya sesuka hati. "Oke, aku akan menerima syaratmu. Tapi ingat, begitu aku hamil – *you are out.* Kita akan bercerai."

tujuh

MEREKA menikah tiga hari kemudian.

Jangan membayangkan acara pernikahan megah, mereka hanya mencatatkan pernikahan mereka di catatan sipil – Liam dalam balutan jas formal dan Amara dalam gaun semi formal yang lebih cocok digunakan untuk acara pertemuan bisnis. Tapi, Liam tidak mengeluh. Ia justru merasa lega. Ia tidak cocok dengan pernikahan di gereja - apalagi jika itu melibatkan pesta pernikahan mewah. *Those weren't really his things.*

Namun, Liam harus mengakui bahwa ia cukup takjub karena Amara berhasil meyakinkan Hank untuk menunda resepsi pernikahan mereka. Ia tidak tahu – dan juga tidak tertarik untuk mencari tahu – apa yang telah dikatakan oleh Amara sehingga Hank menurut begitu saja. Mungkin, pria itu hanya tidak terlalu ingin memaksakan keberuntungannya.

Liam menyimpan senyum geli ketika matanya melirik pelan pada wanita yang sedang duduk di sampingnya. Ia yakin Hank sudah cukup lega dengan kenyataan bahwa Amara bersedia menikah dan bahkan berjanji akan meneruskan garis keturunan keluarga – jadi, apapun untuk membuat Amara senang, Liam tahu Hank akan menuruti keinginan anak semata wayangnya tersebut. Ia buru-buru

mengembalikan pandangan ke depan, berkonsentrasi total pada jalan raya di hadapan mereka sebelum Amara sempat sadar bahwa ia mencuri pandang.

Amara terlihat murung – untuk ukuran wanita yang baru saja menikah, ekspresi wanita itu bisa tergolong mengerikan. Liam tidak yakin apakah suasana hati wanita itu memburuk karena perubahan status yang baru disandangnya atau karena kenyataan bahwa dia terpaksa untuk sekali lagi mengalah pada Liam. Menurut Liam, alasan kedua jauh lebih cocok dengan sifat dasar Amara - egois.

Sebelum menikah, mereka memang sempat berdebat tentang pengaturan tempat tinggal. Perdebatan itu berubah sengit – seperti yang biasa terjadi jika mereka mulai saling berbicara – dan masing-masing pihak tidak ada yang ingin mengalah. Mereka hanya sempat setuju pada satu hal – Liam sama sekali tidak sudi tinggal satu atap dengan ayah mertuanya sementara Amara sepertinya juga tidak terlalu bersemangat untuk memainkan pernikahan sandiwara ini di depan ayahnya sendiri. Liam - tentu saja - mengajukan tempatnya sebagai kediaman mereka tapi, Amara menolak mentah-mentah. Wanita itu bersikeras agar mereka mencari tempat tinggal baru sedangkan Liam tidak ingin repot-repot pindah dari kondominiumnya hanya untuk kembali pindah keluar saat perjanjian mereka berakhir.

Aku tidak sudi tinggal di tempatmu.

Dan kenapa? Tidak sesuai dengan selera mahalmu?

Dasar tidak tahu malu! Bagaimana mungkin kau mengharapkanku tinggal di tempat di mana jelas-jelas ada jejak puluhan wanita tertinggal di sana?

Ah, jadi ini masalah harga diri? Atau kau hanya cemburu?

You are a shamefull asshole, you know that?!

Ayolah, Amara. Kalau kau memang tidak peduli, buat apa kau merepotkan kita berdua? Cukup hanya satu di antara kita yang perlu pindah. Kita tidak mungkin tinggal di rumah ayahmu, jadi tinggal di tempatku adalah pilihan paling masuk akal.

Liam tahu begitu ia menantang Amara, wanita itu akan tergerak untuk membuktikan diri. Jadi, akhirnya Liam memenangkan perdebatan dan mereka kini sedang melaju ke tempat tinggalnya.

Liam masih menatap ke depan ketika ia mendengar ponsel Amara berbunyi, bergeming ketika wanita itu berbicara dan bertanya singkat ketika Amara memutuskan sambungan. "Truk pindahan?"

Dari ekor matanya, ia menangkap anggukan Amara.

"Mereka sudah sampai?"

Anggukan muram yang lain menyertai pertanyaan Liam.

Okay, great. Kini, selain dingin – Liam juga harus siap berhadapan dengan sisi suram Amara.

Demi lima belas persen saham milik Amara, Liam... setidaknya kau harus bertahan demi itu.

***

Ketika Amara membuka pintu kamar tamu yang sekarang ditempatinya dan menatap muram pada pengetuknya, Liam sudah bisa membayangkan reaksi kasar yang akan ditunjukkan wanita itu saat Liam mengutarakan niatnya.

"Ada apa?"

Liam mengangkat alisnya pelan ketika mendapati Amara menahan daun pintu sehingga sewaktu-waktu dia bisa membanting benda itu di depan wajahnya. *Well,* Amara memang wanita yang waspada, pikir Liam geli. Tapi sayangnya, dia tidak cukup waspada. Ia menjulurkan kaki ke celah pintu yang terbuka, mendorongnya kuat sementara tangannya juga melakukan hal yang sama sehingga lengan Amara terlepas dari pintu dan Liam pun menyelinap masuk.

"Apa yang kau lakukan?"

Liam menoleh untuk menatap Amara yang berdiri tidak jauh darinya. Ia bergerak untuk menutup pintu di belakangnya dengan dorongan kaki yang lain sebelum kembali memfokuskan perhatiannya pada wajah Amara yang mengerut tidak senang.

"Aku ingin masuk ke kamar istriku, apa kau akan melarangku?"

Ia melihat Amara bergerak maju, kedua tangannya terangkat ke arah Liam – seakan ingin mendorongnya - ketika dia menyemprotkan kata-kata berikutnya. "Lucu sekali, Liam. Apa kau tidak akan berhenti bersikap kekanak-kanakan?!"

Liam menangkap kedua lengan Amara yang terangkat dan menahannya dalam genggaman jari-jemarinya. Ia bisa menangkap kesiap halus wanita itu namun ekspresi Amara tidak tertebak. "Lepaskan aku."

"Kenapa kau selalu suka memerintah?"

Mata *hazelnut* wanita itu melebar lalu kemudian menyipit tajam oleh rasa tidak suka. "Yang perlu kaulakukan hanyalah mematuhinya dan bukannya bertanya balik."

"*You think you are the boss*?"

“Sayangnya, ya,” jawaban Amara terdengar begitu puas sehingga Liam tidak tahan untuk tidak mencibir pelan.

Amara tersentak ketika Liam mengeratkan pegangannya dan menarik wanita itu sedikit lebih rapat. Ia senang dengan ekspresi yang diperlihatkan wanita itu - gabungan antara rasa marah dan waspada, bingung di antara pilihan untuk membentak Liam atau memohon agar ia melepaskannya.

“Kau tahu,” ujar Liam pelan, kepalanya menunduk agar ia bisa menatap wajah Amara lebih dekat. “Aku selalu memperhatikan bahwa kau memperlakukanku jauh lebih kasar daripada kau memperlakukan orang-orang lain. Itu membuatku bertanya-tanya, apakah kau memiliki semacam dendam pribadi denganku atau kau hanya… kau hanya takut pada apa yang mungkin akan aku timbulkan pada dirimu.”

“Jangan memandang dirimu terlalu tinggi, Liam.”

Liam menggeleng pelan sementara matanya melekat dalam di kedua bola mata tersebut. “Itu tidak menjawab pertanyaanku, Amara.”

Wanita itu melotot padanya sebelum dia menarik kedua lengannya dengan keras sehingga Liam tidak memiliki pilihan selain melepaskannya – ia tidak ingin wanita itu sampai menyakiti dirinya sendiri. Amara sempat terhuyung sejenak dan mundur beberapa langkah sebelum dia berhasil menguasai diri. Lengan itu kembali terangkat dengan telunjuk mengarah ke pintu keluar ketika Amara menatap Liam dengan mata berkilat-kilat panas. “Aku ingin kau keluar sekarang juga.”

“Dan kalau aku mengatakan tidak?”

“Jangan bermain-main denganku, Liam,” nada Amara meningkat satu oktaf.

Bermain-main? Siapa yang ingin bermain-main dengan wanita itu? Semua ini adalah ide Amara. Liam menyinggungkan senyum simpulnya dan bersidekap pelan. "Aku ingin sekali menuruti perintahmu. Tapi untuk malam ini, aku sudah memutuskan untuk tidur di sini bersamamu."

Hah! Sudah diduga. Ekspresi wanita itu seolah Liam baru saja berkata ia akan menguliti Amara hidup-hidup. Ada apa dengan wanita itu dan seks? Hidup Amara benar-benar membosankan jika wanita itu menghindari satu-satunya kenikmatan sejati yang memang menjadi hak setiap orang.

"Keluar sekarang juga." Suara Amara bergetar melewati gigi-giginya yang mengatup rapat, telunjuk wanita itu terangkat semakin tinggi dan tatapan Amara mungkin sudah membakar Liam di tempat jika hal itu memang memungkinkan. "Atau..."

"Atau apa?" potong Liam cepat. Sebelum menyadari apa yang tengah dilakukannya, Liam sudah melangkah mendekati Amara. *It's so amusing to see this new side of Amara*. Perasaan itu menggelitik Liam. Amara yang selalu dingin dan menjaga jarak, yang melihat Liam seolah-olah Liam hanyalah makhluk kelas dua yang tidak cocok dijadikan teman bicara - semua kualitas itu kini menjadi samar, mengabur dalam kewaspadaan Amara yang mengapung tinggi. Ada rasa takut di sebalik ekspresi itu, yang membuat Liam tertarik untuk mencari tahu.

"Ada apa, Amara? Apa kau takut padaku? Apa yang kau cemaskan?" tanyanya ringan. "Apakah kau takut kalau kau tidak akan bisa menahan dirimu?"

Amara mundur dan Liam terus bergerak maju sehingga tidak ada lagi ruang bagi Amara untuk melangkah ke

belakang. Punggung wanita itu akhirnya menghantam dinding kamarnya yang keras. Napas Amar terkesiap keras ketika Liam berhenti di depannya.

"Sudah kubilang, kau harus berhenti bermimpi, Liam Blackburn. Aku tidak tertarik padamu." Menakjubkan, bagaimana sepasang mata itu bisa menampilkan begitu banyak emosi dan juga ekspresi di saat yang sama. "Sekarang, keluarlah!"

Liam hanya bertindak menurut insting. Mungkin selama ini alam bawah sadarnya selalu ingin melakukan hal ini. Menyudutkan Amara, memojokkan wanita itu lalu menatap ke dalam matanya dan bertanya - apa yang ada dalam pikiran Amara ketika dia menatap Liam. Atau mungkin saja, ia kesal dengan sikap Amara selama ini. Atau Liam hanya kesal karena ia terpaksa menyetujui permainan Amara dan lagi-lagi bersedia menjadi anjing wanita itu hanya supaya Amara bisa memuluskan jalannya untuk meraih ambisinya – mungkin saja.

Tapi, Amara salah bila berpikir bahwa ia akan menuruti peraturan wanita itu. Ia akan bermain bersama Amara tapi, Amara yang harus mengikuti aturan mainnya. Sebaiknya, ia mulai menunjukkan pada Amara bahwa ia bukan pria lembek yang bisa diintimidasi dengan sedikit kekuasaan dan sejumlah uang.

Kedua lengannya kini terentang di kedua sisi tubuh wanita itu saat Liam merapatkan jarak dan mendekatkan wajah. Awalnya, Amara terlalu kaget sehingga tidak siap untuk mengantisipasi semuanya. "Apa kau yakin kau tidak pernah tertarik padaku? Apakah kekasaranmu selama ini

padaku dikarenakan aku tidak menganggupmu cukup menarik untuk dirayu?"

Ia melihat wanita itu menarik napas. Sesaat, ia bisa mengenali ekspresi liar wanita itu dan betapa inginnya Amara mengangkat tangan untuk menampar wajahnya. Namun, Amara berhasil menguasai diri dengan baik. Keangkuhan mewarnai matanya ketika dia mengangkat wajah dan menatap Liam dengan tatapan yang dibenci oleh pria itu – tatapan meremehkan khas wanita itu. "Aku tidak ingin mengatakannya seperti ini, Liam. Tapi, seseorang jelas harus menyadarkanmu. Sikapmu yang besar kepala itu hanya mungkin berhasil pada wanita-wanita sekelasmu. Tapi, bukan aku, *my dear*."

"Oh, ya?" Liam berusaha keras mempertahankan senyumnya. "Tidak ada wanita yang tidak tertarik pada pria sepertiku – tapi, seorang perawan sepertimu mungkin tidak akan mengerti, Amara."

Ia tahu ia meninju di tempat yang tepat. Walaupun Liam tidak menyentuh Amara, ia tahu seluruh tubuh wanita itu menegang.

"Kenapa kau masih perawan, *huh*? Kau hanya *frigid* yang menyedihkan atau memang tidak ada pria yang cukup tertarik untuk mencari tahu apa yang ada di sebalik selubung dinginmu itu?"

Liam mungkin beruntung karena Amara tidak menamparnya. Suara wanita itu bergetar saat dia menjawab pertanyaan Liam. "Itu bukan urusanmu."

"Tentu saja itu urusanku," bisik Liam rendah sementara matanya menjelajahi setiap inci wajah Amara dengan tujuan

untuk membuat wanita itu resah. *She deserved that, at the very least.*

"Kau…"

"*I'll get to know too,*" Liam kembali memotong cepat dan ia tidak lagi berpura-pura ketika tersenyum. Selalu menyenangkan ketika melihat kendali diri Amara tergelincir karena ulahnya.

Amara mendorongnya keras dan Liam bergeming. Mereka bertatapan untuk sejenak sampai Liam yang terlebih dulu bergerak mundur dan memberikan ruang yang sepertinya begitu dibutuhkan oleh Amara. Wajah wanita itu memucat sedikit dan Liam berpikir ia tidak ingin membuat Amara semakin kesal padanya - tepat di malam pernikahan mereka. Jadi, ia mundur.

Amara terlihat mereguk ludah sebelum dia melontarkan kembali pernyataan yang sama untuk yang kesekian kalinya. "Aku minta kau keluar, Liam."

Dan Liam juga menjawab dengan perkataan yang sama, tidak peduli berapa kalipun Amara memerintahnya. "Dan jawabanku tetap tidak. *I'll stay here tonight.* Kau istriku dan ini malam pernikahan kita. Jadi, aku ingin tidur di sini bersamamu, sebagai suamimu, apakah sudah jelas? Anggap saja aku kuno, tapi aku tidak suka mematahkan tradisi keluargaku."

Tentu saja Amara murka mendengarnya. Biarkan saja wanita itu murka. "Aku tidak akan membiarkanmu."

Memangnya apa yang bisa dilakukan Amara? Mendepak Liam keluar dari kamarnya? Dari tempat tinggalnya sendiri? Dari gedung kondominiumnya? Amara berada dalam genggamannya sejak dia memutuskan untuk menjadikan

Liam sebagai *partner* dalam pernikahan ini. Suka atau tidak suka, Amara harus menerima kenyataan bahwa ada waktunya ketika Liam tidak akan selalu menuruti apa yang diinginkannya.

"Ya, kau akan membiarkanku." Liam menjulurkan tangan untuk meraih lengan wanita itu, mengeratkan cengkeramannya ketika Amara berusaha melepaskannya. Ia mengguncang wanita itu pelan sehingga mata Amara bergerak untuk memelototinya. "*This is how it's gonna work.* Kau akan membiarkan aku tidur di sini, anggap saja kita sedang berbagi tempat tidur. Lagipula, apa yang kau cemaskan? Kita tidak saling tertarik seperti yang selalu kau ingatkan padaku, jadi aku tidak melihat adanya masalah."

"Itu bukan alasan…"

Ia menyentak lengan Amara lagi untuk menghentikan kalimat wanita itu. Amara sepertinya masih belum mengerti bahwa dia tidak lagi memegang kendali. "Biar kuulangi lagi, kau akan membiarkanku tidur di sini bersamamu malam ini. Tapi, aku bersumpah tidak akan ada apapun yang terjadi. Malah kupikir, ini baik untuk kita berdua mengingat kita harus segera menyesuaikan diri. Bukankah itu yang kau inginkan? Untuk segera memenuhi syarat ayahmu sehingga kita bisa terbebas? *Everything needs process*. Bukan hanya kau, aku juga butuh menjadi terbiasa. *Do you really think I will do it because I want it?* Aku tidak akan menyentuhmu secara sukarela, Amara."

"Kau bangsat!"

Liam mengangat bahunya ringan dan bergerak untuk melepaskan lengan Amara.

"Dengan reputasimu itu, bagaimana aku bisa percaya kalau kau tidak akan melakukan apa-apa?"

Liam kembali mengangkat bahu dan menatap Amara lurus-lurus. "Kau hanya perlu mempercayaiku, seperti aku mempercayaimu janjimu. Hanya dengan begitu, Amara… kita bisa bertahan. Malam ini adalah waktu yang tepat bagi kita untuk membangun kepercayaan itu – terhadap satu sama lain. Kau belajar percaya bahwa aku tidak akan melakukan apapun yang tidak kau inginkan dan aku belajar percaya bahwa kau memang berniat menjalani pernikahan kita sebaik-baik yang telah kita atur bersama."

delapan

***MALAM** ini adalah waktu yang tepat bagi kita untuk membangun kepercayaan itu...*

Dan Amara menemukan dirinya terbangun dengan lengan Liam melingkar di pinggangnya, jari-jemari pria itu terselip di bawah tubuh Amara yang berbaring menyamping.

Awalnya, Amara tidak sadar bahwa beban tidak biasa yang sedang menindih tubuhnya adalah lengan seorang pria.

Liam memang sialan. Entah sejak kapan pria itu melewati batas yang sudah ditentukan Amara. Tapi, Amara juga tolol karena bersedia berbagi tempat tidur dengan pria paling berengsek yang pernah dikenalnya. Membangun kepercayaan? Yah, sepertinya hanya sampai di situ saja usaha pria itu untuk membangun kepercayaan. Tidur berpelukan dengan tubuh saling menempel sama sekali tidak ada dalam agenda Amara. Beraninya Liam mengambil keuntungan darinya ketika Amara terlelap. Ia tidak akan pernah lagi mempercayai omong kosong pria itu.

Dan oh Tuhan... ia bisa merasakannya ketika ia menggerakkan tubuh, tonjolan keras yang mendesak celah bokongnya. Sialan pria itu! Amara merasa wajahnya terbakar. Dengan ngeri, ia menyadari Liam sudah terbangun dan sedang menggesekkan tubuhnya di belakang Amara.

Pria itu! Amara akan membunuhnya.

"Lepaskan aku," ia menyuarakan kalimatnya dengan nada setenang dan sedatar mungkin. Amara tahu situasinya tidak menguntungkan bila ia membiarkan Liam tahu bahwa ia terpancing oleh provokasi pria itu.

"Huh?" Gesekan lain dan Amara memaki di dalam hati.

"Lenganmu," Amara menggeretakkan giginya ketika memberitahu pria itu.

"Oh.." Sial! Dia mengencangkan lengannya dan membuat Amara menegang kaku. "Aku ingin melepaskannya, tapi kau menahan tanganku, sayang."

"Apa?!"

Liam lalu menggerak-gerakkan lengannya di tubuh Amara. "*See*?"

Pria itu tidak berbohong dan Amara merasakan keinginan yang besar untuk mulai mengutuk... dirinya sendiri. Bagaimana tidak? Ia menahan lengan Liam dan Amara sama sekali tidak menyadari tindakan tersebut. Ia terlalu befokus pada tubuh di belakangnya, begitu terganggu dengan tekanan Liam sehingga Amara mungkin saja mencengkeram lengan pria itu di tengah prosesnya. Atau yang lebih buruk - ia mungkin saja sudah meletakkan tangannya di sana sepanjang malam.

Holy shit!

Bayangan itu sungguh tak tertahankan sehingga Amara menjauhkan lengannya seketika dan begitu lega ketika pria itu menarik lengannya menjauh. Amara menangkap suara tawa di belakanganya, ia bahkan bisa merasakan getar halus dada Liam dan Amara pun bergegas bangkit. Tadinya, ia

berencana untuk mendamprat Liam dan menyindir pria itu tentang janji dan kepercayaan. Hanya saja, ketika ia menatap pria itu, Amara mendapati bahwa ia-lah orang yang telah melanggar batas yang dibuatnya sendiri.

Baik, kalau kau bersikeras. Kau akan tidur di sisi sana sementara aku di sini, jangan sekali-kali bergerak ke tempatku untuk alasan apapun. Prove it - if you want to earn my trust. *Jangan cuma bisa bicara dengan mulut besarmu itu.*

Tapi, pada kenyataannya - Amara-lah yang bergeser merapat pada Liam. Di suatu waktu, di sepanjang malam, di tengah tidurnya - yang secara mengejutkan - cukup lelap, Amara pastilah bergeser mendekati Liam dan merapatkan dirinya.

Sial! Sekarang, senyum Liam membuat Amara ingin menampar pria itu.

What have you done, Amara?

Suara pria itu lalu mengalihkan perhatian Amara dari suara batinnya sendiri. Pria itu bergerak malas, setengah meregangkan tubuh ketika dia berbaring telentang. "*Morning. Not so bad for the first night, eh*? Aku tidak tahu kalau kau selalu tidur senyenyak itu."

Shit!!

Liam bangkit dan Amara kalah cepat. Ketika ia menarik napas, wajah Liam sudah mendekat padanya - membuat Amara terpaksa menghidu masuk aroma Liam sementara matanya melekat erat pada seraut wajah dengan senyum miring. Jantung Amara mulai berdebar cepat dan ia kembali memaki dirinya sendiri.

"Kau terlihat begitu polos ketika sedang tidur, Amara."

Napas hangat pria itu membelai wajahnya dan mata biru Liam seolah menyihir Amara dan ia kini tidak bisa mengontrol detakan jantungnya sendiri.

Amara bertindak tanpa berpikir dan mengucapkan kalimat pertama yang melintas dalam benaknya. "Segera bersiap atau kau akan membuat kita berdua tiba terlambat di kantor."

Amara lalu mendorong pria itu kasar untuk menjauhkan Liam darinya - hanya untuk mendapati telapaknya mendarat di dada telanjang pria itu.

Telanjang!

Dengan ngeri, Amara melihat Liam menyibak selimut dan bergerak bangkit. Seribu pikiran buruk membekukan Amara. Namun untungnya, Liam hanya bertelanjang dada. Mata Amara mendarat lega di celana yang tergantung di pinggang pria itu.

"Oh, tidak usah khawatir."

"Apa?" Amara mengangkat tatapan bingungnya lalu kembali menurunkan tatapannya mengikuti arah tunjuk Liam.

Wajah Amara terasa disengat bahkan sebelum pria itu sempat membuka mulut dan berucap lancar, seolah-olah mereka sedang membicarakan cuaca dan bukannya area privasi pria itu. "Ereksiku. *It's not because of you. It happens naturally."*

Seumur hidupnya, Amara tidak pernah merasa semalu ini. Begitu malunya hingga ia butuh beberapa detik untuk memikirkan reaksi terbaik yang harus ditunjukkannya - antara memaki pria itu atau berlagak seolah ini bukan masalah untuknya. Namun, Amara tidak sempat melakukan

kedua-duanya karena Liam sekarang tengah bersiap-siap menanggalkan celananya.

"Apa yang kau lakukan?!" Suara Amara tercekik di tengah nada tingginya yang tak wajar.

"Mematuhi perintahmu - mandi lalu bersiap-siap agar tidak terlambat," jawab pria itu polos.

Amara tidak tahan lagi. Ia meledak seketika. Dengan marah ia berpikir bahwa lagi-lagi ia membiarkan Liam menang. "Lakukan di dalam kamarmu sendiri, berengsek. Jangan bertingkah keterlaluan!"

Sebagai jawaban, Liam hanya mengangkat bahu santai dan tanpa berkata-kata, dia menunduk untuk meraih kaos yang entah sejak kapan dilepaskannya.

"Suit yourself," ucapnya sambil berlalu.

Jerk!

Ketika pria itu keluar, Amara melepaskan napas kasarnya dan menggerung ke balik selimut.

Demi saham WintersCorp, demi mencegah Dad menjadi lebih kalap dan memutuskan untuk memberikan semuanya pada calon ibu tirimu yang terlihat tamak itu - kau harus bertahan melalui semua ini, Amara.

***

Ketika Amara keluar dari kamar, ia mendapati pria itu sudah menyiapkan sarapan. Ia sungguh berharap Liam akan kelihatan konyol dalam balutan celemek dan bukannya seperti koki seksi.

Seksi? Yang benar saja, Amara. Apa kau sudah kehilangan otakmu?

"Apa yang kau lakukan?" Amara mengerutkan kening dan bersandar di ambang dapur sambil melemparkan tatapannya pada piring-piring yang dibawa Liam ke atas meja.

"Ah, Amara..." Liam menyapanya sambil melepaskan celemek yang dikenakannya, membiarkan tatapan Amara jatuh pada dada bidang Liam yang hanya terbalut kemeja - dada yang digilai-gilai para karyawan wanitanya, dada yang sudah menghabiskan banyak waktu dan uang Liam di pusat kebugaran.

Amara mencibir pelan apalagi saat ia mendengar ucapan setengah hati Liam ketika dia mengomentari penampilan Amara. "Kau tampak... cantik."

"Tidak usah berbasa-basi," potong Amara. Ia berjalan masuk lalu berhenti di samping meja. Liam menarik kursi di dekatnya sambil mengisyaratkan Amara agar duduk. Amara sengaja melemparkan tatapan bertanya pada pria itu.

"Ayo, sarapan. Aku harap ini sesuai dengan seleramu."

Ia mengalihkan perhatian ke isi piring, dengan sengaja mengerutkan hidung saat menatap sosis dan telur goreng buatan Liam. Amara mengangkat bahu lalu beranjak mundur. "Aku tidak mau sarapan. Menumu bukan seleraku."

Itu bohong. Tapi, Amara sengaja melakukannya. Amara tahu kalau Liam tidak suka dikecilkan. Ia mengangkat wajah dan menaikkan alis untuk mempelajari wajah Liam - ekspresi pria itu tidak tertebak, senyum kecilnya masih terpasang di wajah - walau senyum itu sepertinya tak pernah sampai di mata biru Liam yang dalam.

"Cobalah dulu," Liam menarik punggung kursi lebih jauh. "Aku akan membuat menu sarapan kesukaanmu besok.

Sarapan itu penting. Lagipula, kau harus menjaga kesehatan tubuhmu supaya kau subur."

Oh, sialan! Tidak itu lagi. Amara ingin muntah mendengar pernyataan tersebut. Pria itu selalu saja menggunakan alasan itu sehingga Amara merasa muak.

"Ayolah, rasanya tidak seburuk itu," bujuk Liam. Nada suaranya, senyum pria itu, sopan santun palsu yang ditunjukkannya - Amara tidak akan bisa ditipu.

Namun, ia juga malas berdebat dengan Liam mengenai hal remeh - seperti sarapan. Jadi, ia bergerak maju dan memutari meja untuk meraih kursi. Liam tidak berkomentar apa-apa ketika Amara memilih untuk duduk di kursi lain.

"Setelah sarapan, kita akan berangkat bersama."

Amara baru saja akan meraih garpu dan pisau ketika ucapan Liam menghentikannya. Sebagai gantinya, ia menoleh pada Liam. "Kenapa harus?" tanyanya.

"Karena kita suami-istri, Amara," Liam menjelaskan dengan sabar seolah-olah pernyataan itu menegaskan semua hal yang dilakukan Liam.

Amara memutar bola matanya sembari menatap Liam muak. "Berikan alasan yang lain. Kau semakin tidal kreatif."

"Aku mengatakan yang sebenarnya," ujar Liam tenang. "Amara, coba kau pikirkan. Kita tidak ingin orang-orang curiga bahwa hubungan kita sudah buruk sejak awal dimulai. Dengan begitu, saat kita bercerai, kita tidak akan menciptakan banyak spekulasi."

Amara tidak suka bila harus mengakui bahwa kata-kata Liam cukup beralasan. "Kau selalu saja menggunakan pernikahan kita sebagai alasan, lama-lama hal itu menjadi lelucon," tandas Amara.

"Tapi, aku ada benarnya, bukan?"

Kalaupun iya, apakah Liam benar-benar berharap Amara akan mengakuinya? Tapi pada akhirnya, ia memang tetap membiarkan Liam mengantarnya ke kantor. Amara berkata pada Liam bahwa waktunya terlalu berharga untuk dihabiskan dengan mendebat pria itu. *So, yeah... he could do whatever he wanted.* Bahkan, Amara membiarkan Liam membuntutinya hingga ke kantor, menciptakan sandiwara berlebih dengan pelukan singkat dan janji makan siang romantis sebelum berderap pergi menuju kantornya sendiri.

Well done, Liam. What a great actor.

Ketika Amara berbalik dan melihat sekretarisnya sedang menatap balik dengan ekspresi iri yang tidak repot-repot dia sembunyikan, Amara membentak pelan agar wanita muda itu kembali fokus pada pekerjaannya. "Kembali ke layar komputermu, Becca."

Wanita muda itu mendesah pelan. "Selamat untuk pernikahanmu, *Ms. Winters.* Aku kaget semua terjadi begitu mendadak. Aku bahkan tidak tahu kalian berkencan. *You are such a lucky woman. Mr. Blackburn* benar-benar pria idaman semua wanita."

Salah! Liam-lah yang beruntung.

Dan Amara harus menghentikan sekretarisnya sebelum pujian wanita itu semakin berlarut-larut dan hanya akan membuat Amara semakin kesal pada Liam. Ia melirik tajam pada wanita itu. "*Just mind your own work.*"

Lalu, seakan merasa perlu, ia kembali melanjutkan, "*Don't lay eye on him, he's taken.*"

Oh Tuhan, Amara! Kau memang tolol!

Kenapa juga ia harus berkata seperti itu?

sembilan

LIAM tidak bisa menahan senyum sepanjang perjalanan menuju kantornya. Ia bahkan mengabaikan lirikan penasaran orang-orang. Oh, Liam sama sekali tidak peduli bila mereka berpikir ia telah takluk dalam perangkap pernikahan.

Persetan!

Liam hanya sedang menikmati kegiatan terbarunya – yaitu, menganggu ketenangan Amara dan mengaduk emosi wanita itu sebelum mundur sejenak untuk mengamati reaksi Amara. Harus Liam akui, rasa-rasanya hal itu hampir sama seperti berhubungan seksual – *where you had to pull and push, did it the hard way then soften it, fast and then slow,* sampai wanita itu benar-benar meledak.

Hah! Sejak kapan ia menyamakan kegiatan menganggu Amara dengan seks?

But you can't denied it, Liam. She's a fine woman. *Wanita itu membuatmu terbangun selama beberapa jam ketika dia menyurukkan tubuhnya dalam pelukanmu.*

Shit!

Liam akan berada dalam masalah jika ia mulai tertarik secara seksual pada Amara. Itu terasa seperti merendahkan standar yang dimilikinya. *But hell, he's also a man with*

every need – nope, actually is one specific need – kehangatan tubuh wanita.

But come on, really? Amara? Hangat?

Ya, wanita itu memang hangat. Setidaknya, tubuhnya memiliki kehangatan seperti yang selalu Liam sukai. Tubuh mungil yang hangat dan lembut, tubuh wanita berlekuk yang enak untuk dipeluk.

Oh ya ampun, sekarang bagaimana Liam akan pergi menghadiri rapat pagi dan menatap wajah Amara jika ia memiliki segudang pikiran yang tidak bisa dikontrolnya. Ia tidak bisa menghentikan pikiran-pikiran itu – semuanya berhubungan dengan Amara dan tubuh lembutnya yang begitu pas dalam rengkuhan Liam. Bahkan telinganya masih bisa menangkap desah napas Amara yang halus dan teratur.

Liam, now you are playing with fire. Hati-hati saja tentang siapa yang akan terbakar.

***

Ia tidak akan terbakar. Dan seolah menegaskan hal itu telah membuatnya menjadi lebih baik, Liam bergerak mendekat untuk menyambar lengan Amara.

"Amara."

Amara menoleh lelah dan menatapnya masam. Rapat mereka berjalan lebih lama dari biasanya karena proyek mega besar yang membutuhkan perhatian lebih. Jadi, Liam tidak yakin apakah gurat lelah di wajah Amara adalah bentuk kekesalannya atas rapat yang baru selesai menjelang makan siang ataukah karena lengan Liam yang sedang menahan langkahnya.

"Ya?"

Liam melemparkan senyum terbaiknya. "Waktunya makan siang, sayang."

Ia sengaja menggumamkan ajakan itu dengan suara yang cukup lantang sehingga orang-orang di sekitar mereka ikut mendengarkan dan Amara tidak akan memiliki pilihan selain memainkan sandiwara sebagai istri baru yang sedang kasmaran. Taktiknya berjalan baik karena Liam berhasil menggiring Amara tanpa menuai banyak protes maupun penolakan. Tetapi, perjalanan ke restoran bukanlah menit-menit yang menyenangkan bagi Liam karena sikap Amara yang sangat tidak bersahabat.

"*What's the matter with you*?"

Amara melengos keras ketika membanting pintu mobil dengan tenaga berlebih sehingga Liam meringis pelan.

"Aku tidak membutuhkan pameran kemesraan, Liam."

Liam mengangkat bahu dan berjalan memutari mobil sehingga ia bisa menyamakan langkah mereka. "*But we need it.*"

"No, we don't!" Amara menyentak lengannya kasar saat ia berusaha menggamitnya. "Dan jangan menyentuhku."

Liam menggeleng kasar sembari tertawa kecil. "Kau benar-benar wanita tidak masuk akal, Amara. Aku tidak tahu apa yang kau inginkan."

Amara tentu saja tidak menjawab. Tapi, setidaknya mereka berhasil duduk di meja restoran tanpa terlebih dulu saling membunuh. Dan walaupun Amara sama sekali bukan teman makan yang menyenangkan, Liam menyukai menu di restoran itu dan perutnya yang lapar sama sekali tidak merasa keberatan dengan siapapun yang saat ini duduk di hadapannya.

Mereka mungkin saja berhasil menyelesaikan makan siang itu dengan baik - jika saja, Bettany tidak muncul di menit-menit terakhir. Liam sudah tahu bahwa makan siang mereka akan berakhir sebagai bencana begitu Bettany berhenti di samping mejanya. Jujur saja, Liam membutuhkan waktu beberapa detik untuk mencari tumpukan nama wanita itu di dalam otaknya – *well,* mengingat ia hanya pernah menghabiskan satu malam bersama Bettany, maka itu cukup masuk akal.

"Liam!"

Liam melirik pelan pada Amara sebelum bangun untuk menyambut pelukan Bettany. "Bettany," sapanya cepat. "*Gorgeous as always*."

Liam melepaskan lengan-lengan wanita itu dan menahan Bettany agar tidak melemparkan dirinya kembali ke dalam pelukannya. Wanita itu terkikik pelan dan mengerling nakal pada Liam. "*Speak for yourself.*"

Lalu, merasa perlu untuk kembali menambahkan. "*Oh, how I miss you, Liam*."

Liam pasti akan menjawab *I miss you too* seandainya ia tidak mengingat Amara yang sedang duduk di seberangnya. Jadi, ia berdeham halus dan berusaha untuk menghentikan Bettany sebelum wanita itu mengucapkan hal-hal yang terlalu pribadi, hal-hal yang mungkin saja akan menyulitkan posisi Liam. Ia lalu mengarahkan Bettany agar wanita itu bergerak menghadap Amara sebelum memperkenalkan keduanya. "Betty, perkenalkan…" Ia kembali melonggarkan tenggorokannya, berharap suaranya tidak kembali tercekik. "Ini istriku, Amara."

Liam menoleh pada wajah datar Amara dan melanjutkan dengan singkat, "Ini Bettany, temanku."

Amara terlihat ingin mendengus. Liam berani bersumpah kalau lubang hidung wanita itu membesar dan Amara bahkan tidak mau repot-repot menyalami Bettany. Tangan wanita itu tetap berada di atas meja ketika dia mengangguk pelan pada Bettany.

"Oh… oh, aku tidak tahu kalau kau sudah menikah." Bettany mengeluarkan tawa tidak pasti seraya melayangkan pandangannya - berganti-ganti dari wajah Liam lalu Amara dan kembali lagi kepada Liam. "*Well*, selamat?"

"Terima kasih," sambar Liam cepat.

"Kalau begitu, aku tidak akan menganggu kalian. *Enjoy your lunch.*"

Bettany berlalu - secepat angin, seperti ketika dia datang – dan hanya meninggalkan wangi parfum samar yang membuat perut penuh Liam teraduk. Atau mungkin perutnya teraduk karena tatapan Amara. Liam menarik kursinya dan kembali duduk, tapi sebelum bokongnya bahkan sempat menyentuh permukaan padat itu, suara dingin Amara menyeberangi jarak di antara mereka dan menerjang kasar telinga Liam. "*I was wondering*. Kau sengaja membawaku ke sini untuk memperkenalkan pacarmu padaku atau memperkenalkanku pada pacarmu?"

Wanita sialan itu! Liam dengan tenang meraih serbet dan mengelap sudut bibirnya yang sama sekali tidak kotor sebelum memutuskan untuk menjawab komentar tersebut. "Terserah padamu. Kau bebas menyimpulkan. Lagipula, kau sendiri yang bilang kalau kau tidak keberatan aku tidur dengan wanita lain selama kita menikah."

Mereka saling menatap untuk sejenak. Liam – dengan senyum kecil di wajah dan tatapan menantang. Sementara Amara, ekspresi wanita itu menunjukkan kalau dia ingin mematahkan sesuatu - mungkin leher Liam - jika dia mampu. Ketika kembali berbicara, ucapan wanita itu singkat dan mengandung ketegasan yang tidak bisa dibantah. "*Lunch is over. Let's go back.*"

Menggoda wanita seperti Amara mungkin saja menjadi hiburan singkat yang menyenangkan, mengira-ngira kapan selubung emosi itu akan retak. Tapi, setelah beberapa hari, Liam harus mengakui bahwa kegiatan itu juga membuatnya frustasi. Alih-alih ingin mengguncang ketenangan Amara, Liam merasa wanita itu juga mulai mengganggu ketentraman tubuhnya.

Mungkin ia terlalu banyak memikirkan Amara, terlalu berfokus untuk menyengsarakan hidup wanita itu sehingga keinginan gila itu mulai tumbuh di dalam dirinya. Ya Tuhan, itu terasa absurd dan tidak masuk akal. Tapi, Liam bisa merasakannya. Ia menginginkan Amara. Pasti karena ia terlalu banyak memikirkan tubuh hangat Amara yang pernah didekapnya.

Tidak, ia pasti tidak benar-benar berpikir seperti itu. Ia tidak menginginkan Amara. Liam hanya menginginkan tubuh wanita. Ini pasti gara-gara ia terkurung bersama wanita itu sehingga Liam mulai berpikir yang bukan-bukan. Ia tidak perlu berpikir tentang tubuh Amara, masih ada banyak tubuh-tubuh hangat lainnya di luar sana. Ini pasti karena ia frustasi dan kekesalannya pada Amara berujung pada kebutuhan seksualnya.

Yah, kehidupan seksual Liam selalu tinggi dan sehat, ia bukan pria dingin seperti Amara. Ia pria normal yang membutuhkan wanita. Jadi, sudah saatnya Liam pergi mencari wanita lain yang bisa dijadikan sarana pelampiasan hasratnya. Sudah saatnya bagi Liam untuk menuruti saran Amara. Dan begitu semua kebutuhan seksualnya terpenuhi, Liam yakin Amara akan kembali menjadi subjek yang membosankan di matanya, alat yang dimanfaatkan Liam untuk mendapatkan keinginannya.

Tidak perlu terlalu merasa bersalah, Liam. Amara juga bukan wanita suci. Wanita itu yang terlebih dulu memanfaatkanmu.

Liam juga tidak perlu merasa bersalah jika ia tidur dengan wanita lain. Lagipula Amara bukan istri yang bersedia memenuhi kebutuhan suaminya. *So yeah, the hell with her.*

sepuluh
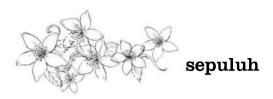
LIAM tidak pulang semalaman.

Amara meyakinkan dirinya bahwa ia tidak peduli pada fakta tersebut. Ia bahkan tidak akan peduli seandainya Liam tidak pulang berhari-hari - justru hal itu akan membuat Amara lebih lega. Namun masalahnya tidak sesederhana itu. Mereka memiliki kesepakatan dan Liam seharusnya menghargai perjanjian di antara mereka.

Jadi, semata-mata karena alasan tidak terhindarkan tersebut, maka Amara tidak memiliki pilihan. Sama seperti ia tidak memiliki pilihan lain, selain berjalan menuju kantor pria itu dan... dan apa?

Ia belum benar-benar sempat memikirkan apa yang akan dilakukannya - ketika berjalan melewati meja sekretaris Liam yang lagi-lagi kosong, Amara sudah bisa menebak apa yang akan ditemukannya. Pasti sang sekretaris genit itu sedang berada di kantor si perayu tak tahu malu - yang juga adalah suaminya.

Bagaimana Amara bisa lebih sial dari ini? Dari sekian banyak pria, ia harus memilih pria yang suka menanamkan spermanya pada setiap wanita.

Oh Tuhan...

Semoga saja kelak anaknya tidak akan mewarisi sikap terkutuk pria itu.

Sekretaris pria itu lagi-lagi berjalan melewati Amara, menyapa pelan sambil mendekap setumpuk dokumen - yang Amara yakin tidak lebih dari sekadar modus untuk memasuki kantor bosnya setiap beberapa menit sekali - dan berlalu pelan tanpa mendapatkan balasan dari Amara.

Liam sudah berdiri dari kursinya, mungkin terkejut melihat kehadiran Amara. Gaya pria itu masih menyebalkan, dengan dua tangan di saku, ekspresi tenang tanpa rasa bersalah padahal dia menginap di tempat lain tadi malam.

"Wah, apa yang membawamu ke sini, Amara?"

Amara ingin sekali menggerus senyum pria itu.

"Apa aku akan selalu menemukanmu berduaan dengan sekretarismu setiap kali aku memasuki kantormu?" Amara bertanya geram sambil melangkah mendekati pria itu, untuk sejenak melupakan alasan yang membawanya kemari.

Liam sama sekali tidak menampakkan rasa bersalah, pria itu malah terlihat geli, suaranya bahkan mengandung lebih banyak kegelian seolah dia sedang mencoba menahan tawa. "Dia sekretarisku, Amara. Apa yang kau harapkan? Tapi, kalau memang itu menjadi masalah buatmu, kalau dia selalu menjadi sumber kecemburuanmu, aku sama sekali tidak keberatan bila kau ingin mencarikanku sekretaris baru."

Dasar pria tidak tahu malu, batin Amara. Ia menarik napas dalam dan memutuskan untuk mengabaikan sindirian tersebut. Amara kini berdiri berhadapan dengan pria itu, melotot tidak ramah untuk membalas tatapan geli yang diperlihatkan Liam padanya lalu mengutarakan masalah

yang menjadi tujuan kedatangannya. “Kau tidak pulang semalaman.”

Shit! Apakah pengucapannya yang salah? Atau mungkin kosakatanya? Atau nada yang digunakan Amara? Ia jelas tidak ingin terdengar seperti istri cerewet yang pencemburu - tapi entah kenapa, ketika kata-kata itu terlontar dari bibirnya, Amara malah menangkap kesan tersebut. Sialnya, Liam sepertinya juga berpendapat serupa.

Liam menyengir senang sementara Amara mendelik untuk memperingatkan pria itu.

“Urusan pria, sayang,” ucap pria itu akhirnya.

Seandainya Liam menjawab baik-baik maka Amara tentu tidak perlu marah. Tapi, jawaban yang diberikan pria itu hanya mendorong naik tekanan darah Amara. “Apa kau tidur dengan wanita lain?” tanyanya kasar.

Liam pura-pura menampilkan ekspresi terkejut. “Astaga, Amara. Apakah sekarang kau peduli?”

“Jawab saja, berengsek.”

“Atau kau memang benar-benar cemburu, sayang?”

Pria satu ini! Amara menggeretakkan giginya dan mengingatkan dirinya sendiri agar tidak terpancing. Pria itu memang dilahirkan untuk menjadi pria berengsek, jadi Amara tidak perlu merendahkan levelnya hingga menyamai standar Liam. “Kau hanya perlu menjawabnya, Liam. Pertanyaanku sederhana.”

“Kalau iya, kenapa?” balas pria itu santai. Liam mengeluarkan sebelah tangannya dari saku, menarik dan mulai menempatkan kursinya sehingga dia bisa dengan mudah menghempaskan tubuhnya. Kedua tangan Liam kini bergerak ke atas meja sementara dia mendongak untuk

menatap Amara sambil melanjutkan ucapannya. "Bukankah kau sendiri yang menyarankanku untuk berbuat demikian?"

Dasar sialan! Iya, itu memang benar. Amara memang menyarankan hal itu pada Liam. Tapi, itu sebelum ia tahu bahwa ayahnya tega berlaku curang padanya di saat terakhir. Amara jelas tidak sudi tidur dengan pria yang meniduri setiap wanita yang bisa ditemuinya. Menjijikkan! Saat ia memikirkan disentuh oleh Liam dengan tangannya yang bekas menyentuh wanita lain, Amara langsung merasa mual.

"*I want to change our term.*"

Reaksi Liam? Pria itu tertawa sambil mengerang, mengangkat tangan-tangannya untuk menggosok rambut pendeknya sementara dia menggeleng keras. "Tidak itu lagi, Amara. Kau tidak bisa berlaku seenaknya, menggonta-ganti syarat-syarat kita setiap kali kau merasa tidak cocok."

Persetan!

"Kau tidak boleh tidur dengan siapapun sampai aku hamil."

Entah bagaimana, kata-katanya itu berhasil menarik perhatian Liam. Pria itu menurunkan tangannya kembali dan menyandarkan punggung ke sofa, menatap Amara dengan pandangan tidak nyaman sehingga ia berpikir untuk meraih punggung kursi dan menyembunyikan kegugupannya yang tiba-tiba. Lamat-lamat, Liam akhirnya berbicara. "Apakah kau sedang mencoba untuk menyampaikan bahwa kau bersedia menggantikan tempat mereka?"

Sumpah, Amara merah padam. Ia tidak bermaksud seperti itu. Tapi, tetap saja, kalimatnya jelas terdengar seperti itu – ia tidak ingin Liam tidur dengan wanita lain sampai pria itu berhasil menghamilinya. *Good God!* Amara seharusnya

tidak pernah menyetujui ide pria itu, ia seharusnya menggunakan segala cara untuk memaksa Liam setuju pada proses inseminasi buatan. Tidak… lebih baik lagi jika ia tidak pernah memikirkan rencana gila untuk meminta Liam menjadi suami pura-puranya. *Shit! Double shit! It's like she didn't have enough shit in her life.*

Amara menarik napas panjang sambil memaksa dirinya untuk menatap Liam lekat-lekat. Silakan saja, pria itu boleh berpikir sesukanya. "Yang ingin kukatakan adalah aku tidak ingin kau menyentuhku setelah kau menyentuh wanita lain. Aku tidak ingin mengambil resiko. Tidak ada jaminan kalau kau bersih. Aku tidak ingin kau menularkanku penyakit kelamin, mengerti?!"

Tuhan! Apakah Amara benar-benar mengatakannya?

Pupil mata pria itu melebar dan wajah Liam menampakkan ketertarikan seketika. "Sederhananya, berarti kau akan bersedia memenuhi kebutuhanku, bukan begitu, Amara?"

"Itu artinya aku memintamu untuk memenuhi bagian perjanjian kita sebelum kau bebas kelayapan ke mana-mana! Mengerti?!" Amara tidak bermaksud menghardik pria itu tetapi, ia hilang sabar. Sialan Liam! Kenapa dia selalu membuat segalanya menjadi lebih sulit bagi Amara?

"Tapi, kau tidak boleh lupa kalau aku adalah pria dengan nafsu seks yang besar, Amara. Sungguh tidak adil jika kau memintaku berkorban sementara kau terus menghindar dariku. Kalau begitu, aku tidak akan bisa memenuhi… *well*, seperti katamu kewajibanku padamu. Yang berarti, aku harus terus hidup selibat sampai waktu yang tidak menentu."

Amara tidak tahan lagi berdiri di sini dan mendiskusikan kebutuhan pria itu. Ia bahkan tidak menganggap dirinya sebagai istri Liam. "Beberapa hari tanpa seks tidak akan membunuhmu, berengsek!"

Setelah melemparkan kalimat itu, Amara berbalik dan bermaksud berderap cepat melintasi ruangan dan keluar dari kantor tersebut, untuk menjauh dari Liam sehingga ia tidak perlu terus-menerus menatap ekspresi tolol pria itu.

Namun niatnya harus terhenti di tengah, karena sebuah cekalan yang melingkari pergelangannya. Amara tersentak dan sebelum ia sadar, Liam sudah menarik dan memutar tubuhnya lalu memerangkapnya di dalam kungkungan lengan-lengan pria itu. Amara akan berbohong bila ia berkata bahwa jantungnya tidak berdetak lebih kuat dan napasnya tidak berhembus lebih cepat. Serangan tiba-tiba itu membuat Amara tidak siap, apalagi wajah Liam yang membayang begitu dekat di atasnya telah membuat lidah Amara lumpuh total.

Apa yang sedang dilakukan pria itu?

"Bagaimana kalau aku mengatakan aku tidak mau menunggu?"

Amara mengerjap. Mata pria itu begitu dalam, menatapnya lekat-lekat sehingga Amara merasa mulutnya terekat. Bisikan pria itu mendirikan bulu kuduk Amara dan ia bergidik tidak nyaman. Namun, Amara juga tidak berani untuk sekadar menarik napas apalagi mencoba untuk menggeliat hebat. Ia menelan ludah dan mengulangi pertanyaan halus pria itu di dalam hatinya.

Apa yang akan terjadi bila Liam tidak mau menunggu? Apa yang akan dilakukan seorang pria jika kau menolaknya? *You will get the hell.*

Tubuhnya bergetar tanpa mampu Amara tahan. Ia tidak ingin mengingatnya, ia bahkan tidak ingin memikirkannya. Perasaan itu kembali menerjangnya. Kedekatan mereka mulai menciptakan sesak yang menumbuk dada Amara. Ia tidak bisa bernapas dan lengan-lengan di tubuhnya membuat Amara panik. Ia tidak suka disentuh. Amara sama sekali tidak menyukainya. Namun, ia memberanikan diri untuk menjawab tantangan pria itu. Amara mengangkat wajah dan menatap Liam melalui bulu-bulu mata lentiknya, berharap suaranya tidak bergetar seperti tubuhnya. "Jadi, apa kau akan memaksaku?!"

"Memaksamu?" Liam mengerjap lalu derai tawanya pecah. "*Hell*, aku tidak akan pernah merendahkan diriku seperti itu, Amara."

Kelegaan menyirami Amara tetapi ia menutupi hal tersebut. "*Because that's the only way you can have me now.* Jika tidak, maka lepaskan tanganmu dariku."

Napas Liam yang berat terdengar berhembus dari bibir pria itu, meniup keras anak-anak rambut Amara. "Ya Tuhan, apa yang begitu kau takutkan, Amara? Kau mungkin akan berubah pikiran setelah kali pertama kita."

"Dengar, Liam," sahut Amara ketus, kini berusaha keras menyingkirkan efek kedekatan mereka sementara ia melabrak pria itu. "Ini hanya bisnis. Jadi, kita akan melakukannya di waktu yang tepat. *An effective one, a quick one.* Kau tidak perlu melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan, mengerti?!"

Karena Amara harus selalu menahan rasa mualnya setiap kali ia mengingat bahwa ia harus menyerahkan dirinya pada Liam.

"Kenapa harus selalu kau yang menentukan?"

"*That's the way it is,*" desis Amara. "Sekarang, lepaskan aku."

Amara tidak menunggu. Ia menyentak dirinya sendiri hingga lepas, mengggunakan lengannya untuk memaksa Liam menjauhkan tangan lalu mendorong kasar pria itu hingga mereka kembali berjarak. Hal pertama yang dilakukan Amara adalah menarik napasnya dalam-dalam sebelum kembali berbalik untuk menghampiri pintu keluar. Tapi, usaha Amara lagi-lagi gagal karena Liam kembali menghentikannya. Pria itu menarik lengannya dan kembali memutar tubuh Amara. Berikutnya, jari-jemari Liam hinggap di kedua bahu Amara. Ia sudah siap untuk menjerit saat kepala berambut hitam itu turun ke arahnya. Namun, kata-kata yang kemudian diucapkan Liam menghentikan Amara.

"Aku tidak tidur dengan wanita manapun sejak kita menikah. *I figured it out, I want you. So, just tell me when the time is right. I guess I can wait a little longer, Amara.*"

Dan tanpa peringatan, Liam melepaskan cengkeramannya di kedua bahu Amara. Pria itu lalu memutar kembali tubuh Amara dan mendorongnya maju. Ia melihat lengan Liam terulur untuk membuka pintu dan berikutnya yang Amara tahu, ia telah didorong keluar.

Sial! Apa yang dilakukan Liam padanya? Ia berdiri termangu dengan wajah merona panas dan dada berdebar keras. Kalau tadi, sikap pria itu membuat kepanikan Amara

muncul, maka sekarang Liam membuat Amara dipenuhi berbagai pikiran yang tidak ingin dimilikinya.

Beraninya pria itu mengacaukan denyut nadinya dan mendorong Amara keluar sebelum ia memiliki waktu untuk mengendalikan dirinya.

Asshole!

sebelas

IA menginginkan Amara?

Apakah Liam benar-benar berkata seperti itu atau telinganya yang sedang mengelabui dirinya?

Liam yakin ia tidak sedang berkhayal. Ia memang mengatakan hal semacam itu pada Amara. Tapi, bukan berarti itu adalah kenyataan. Yah, Liam mengatakan hal itu hanya untuk menganggu Amara, untuk mengacaukan pikiran wanita itu – persis seperti yang selama ini selalu dilakukan olehnya. Dan, Liam tahu kalau ia berhasil. Ia praktis bisa melihatnya di wajah Amara – gabungan antara rasa bingung, terkejut, tidak yakin, malu dan juga salah tingkah.

Hah! Wanita dingin itu bisa juga salah tingkah dan malu.

Rasakan Amara!

Liam akan membiarkan Amara memikirkan kata-katanya sepanjang hari ini sebelum memutuskan apa yang harus dilakukannya. Sebaiknya wanita itu memang memikirkannya sepanjang hari.

Oh, Liam memang mengatakan yang sebenarnya ketika ia mengungkapkan kenyataan bahwa ia tidak meniduri wanita manapun sejak mereka menikah. Tapi, alasan sesungguhnya bukan karena ia menginginkan Amara. Liam tidak semulia itu, ia tidak pernah mencegah dirinya tidur

dengan siapapun asalkan pasangan Liam adalah lawan jenisnya. Bagi Liam, wanita yang mana saja tidak masalah. Ia hanya membutuhkan tempat pelampiasan – lagipula, menahan kebutuhan seks itu tidak bagus dan pria butuh mengeluarkan spermanya secara rutin demi kesehatan tubuh. Jadi, gaya hidupnya tidak salah, bukan?

Jadi, kenapa ia tidak pergi menemui salah satu kenalan wanitanya dan mengeluarkan spermanya tadi malam? Sekali lagi ia tegaskan, itu bukan karena Amara. Liam sangat tergoda untuk melakukannya namun, saat ia teringat akan tumpukan pekerjaan yang menggunung di kantornya, ia memutar kemudi dan mengarahkan mobilnya ke gedung yang menjadi rumah keduanya.

Play hard, yes... but gotta work harder – itu memang istilahnya. Jadi, alih-alih memeriksa tubuh wanita, ia terpaksa menghabiskan malamnya dengan memeriksa berbagai laporan aneka bentuk - sambil mengutuk Amara. Bagaimana mungkin ia tidak mengutuk wanita itu? Sikap dingin Amara hanya mendatangkan kesusahan bagi mereka.

Sialan!

Tapi, tidak apa-apa, batinnya. Kedatangan wanita itu tadi setidaknya membuat Liam membulatkan tekadnya yang lain. Seperti yang dikatakan Liam pada Amara, ia akan bersabar. Liam akan bersabar hingga waktunya tiba. Rasanya akan lebih tepat jika ia melampiaskan kekesalannya pada orang yang membuatnya menjadi seperti ini. *He would take out his frustration on Amara.* Itu terdengar brilian… dan adil.

Liam menggeram pelan dan mengepalkan jemarinya di dalam rambut pendek hitamnya, setengah ingin menjambak dirinya. Wanita itu memang menakutkan. Sepertinya, Liam

akan kembali menghabiskan harinya dengan memikirkan wanita itu dan apa yang akan dilakukannya pada Amara jika wanita itu memutuskan untuk datang padanya.

Good Lord... kepuasan yang akan dirasakan Liam jika nantinya Amara telah memutuskan untuk menyerahkan dirinya, itu akan terasa hampir seperti… pencapaian kenikmatan seksual tertinggi.

Tuhan pasti sedang berbaik hati pada Liam dan memutuskan untuk tidak memperpanjang siksaannya. Liam rupanya tidak perlu menunggu lama karena tiga hari kemudian, kabar itu datang padanya. Saat itu, ia sedang makan malam dengan klien penting dari Inggris dan pesan membingungkan dari wanita itu masuk ke dalam aplikasi ponselnya. Sebenarnya, itu bukan pesan tetapi gambar grafik aneh yang sempat membuat Liam mengerut bingung.

Apa-apaan wanita itu? Apa Amara mengirimkan grafik penjualan? Dari mana wanita itu belajar membuat grafik seaneh ini?

Perlu beberapa lama bagi Liam untuk memproses gambar tersebut - sehingga ketika ia sadar dan otaknya tercerahkan – nyaris saja Liam menyemburkan anggur merah yang tengah disesapnya. *Fuck! That crazy bitch did has her crazy way!* Ia nyaris tidak percaya. Itu bukan grafik biasa. Wanita gila itu mengirimkan grafik perubahan suhu tubuhnya selama beberapa hari ini hanya untuk memberitahu Liam kalau dia sedang berada dalam masa subur.

Damn! Ia seharusnya mencekik Amara. Apakah wanita itu tidak tahu bahwa ia sedang bersama dengan klien penting mereka? Bagaimana bisa wanita itu mengirimkan hal seperti ini dan mengacaukan konsentrasinya?

Tapi, kau berkata bahwa kau tidak menginginkannya. Semua ini hanya sekadar kewajiban. Lalu, kenapa kau harus merasa terganggu, Liam?

Yang benar saja. *This was sex he was talking about.* Pria waras mana yang bisa berkonsentrasi jika mereka diingatkan pada masalah selangkangan. Ini bukan tentang pikirannya, Liam sedang berbicara tentang tubuhnya dan ia tidak memiliki kemampuan sebesar itu untuk mengendalikan kebutuhan fisiknya. Tubuhnya terus melafalkan satu kata yang sama – seks, seks, seks – dan Liam bersumpah ia mengalami ereksi hanya dengan memikirkan kemungkinan ia akan membuahi si wanita dingin malam ini.

Liam tidak bisa benar-benar menyalahkan dirinya. *Well*, bagaimana bisa ia melakukannya? Ia sudah melewati lima minggu terpanjang dalam hidupnya tanpa kehangatan seorang wanita. Ditambah dengan tingkat stres yang didapatkannya sejak ia menikah dengan Amara – tak pelak lagi, hal itu juga turut mempengaruhi. Jadi, wajar saja jika saat ini Liam merasa sangat-sangat terganggu.

"Kau baik-baik saja, *Mr. Blackburn*?"

Apa? Pertanyaan itu mengejutkannya sekaligus berhasil merebut perhatiannya dan membuat Liam buru-buru menjawab. "Ya, ya… aku baik-baik saja."

Ya, tentu saja ia baik-baik saja. *Nope*, ia tidak sedang berpikir tentang bagaimana ia akan berhubungan seks dengan istrinya malam ini. *Yes,* ia sepenuhnya profesional. Tidak ada yang bisa mengalihkan fokus Liam dari proyek raksasa yang sedang mereka diskusikan sepanjang makan malam yang berlangsung sangat lama ini.

"Kau terlihat…" teman makannya itu jelas sedang berusaha mencari kata yang cocok untuk mendeskripsikan ekspresi wajah Liam.

Bergairah? Liam membantu di dalam hati. Ya, ia memang tiba-tiba saja menjadi sangat bergairah. Bayangan untuk meniduri Amara terus menari-nari di depan matanya. Liam mengalirkan energinya menjadi tawa dan berbicara dalam semangat yang dirasakannya terlalu berlebihan. Tapi apapun, untuk menutupi reaksi tubuhnya.

"Aku pikir aku hanya terlalu bersemangat untuk memulai kerjasama kita, *Mr.* Wright."

Komentar itu berhasil membuat pria Inggris itu tersenyum lebar dan mengiyakan kata-kata Liam dengan antusiasme yang sama.

"Indeed. Honestly, I can't wait..."

Liam tidak benar-benar mendengarkan tatkala ia menggunakan kesempatan singkat itu untuk cepat-cepat mengetikkan balasan pendek.

Will be home after dinner.

Finally, he's going to screw that woman.

duabelas

INI sebenarnya cukup memalukan.

Amara masih tidak percaya bahwa ia benar-benar mengirimkan grafik sialan itu pada Liam. Itu sama saja dengan berkata pada pria itu *'okay, it's breeding time, I am ready'*.

Shit! Apa bedanya jika ia mengatakannya seperti itu, bukan? Memalukan!

Apakah Amara benar-benar tidak memiliki metode penyampaian lain yang lebih baik, lebih terhormat dan kurang memalukan?

Tapi, ia tidak tahu bagaimana harus menunjukkan pada Liam – secara langsung – bahwa ia sudah siap. Amara tidak tahu cara merayu… ralat, Amara tentu tidak sudi merayu Liam dan di sisi lain ia juga tidak mau membuat pria itu salah paham. Jadi, Amara memilih cara yang lebih frontal. *Just straight to the point* – ia sedang dalam masa subur, ini adalah saat yang paling tepat, Amara sudah siap dan tidak perlu menunggu lebih lama dari ini.

Intinya – seperti Amara meyakinkan dirinya sendiri - lebih cepat ia hamil, maka itu akan lebih baik bagi kehidupan mereka berdua. Amara dan Liam akan lebih cepat terbebas satu sama lain.

Will be home after dinner.

Liam memang sialan. Untuk masalah seperti ini, pria itu memang cepat, bukan? Tepat ketika pikiran itu melintas, telinganya menangkap suara pintu yang membuka dan Amara tidak bisa mencegah dirinya menegang pelan.

Tenang, Amara. Tenang.

Tenang? Jantungnya bertalu lebih gila. Ketika ia meremas jari-jarinya, terasa selapis keringat menutupi telapaknya yang dingin.

You will be fine, just make it fast. Don't ever think about it or even feel it.

Sementara Amara mengatur napas dan berusaha menenangkan diri sembari menunggu pintu kamarnya berayun terbuka, maka selama itu juga Liam tidak pernah muncul di ambang pintu kamar Amara. Keheranan menghinggapi Amara sehingga ia mulai bertanya-tanya dalam hati - apa yang sebenarnya sedang dilakukan pria itu? Ke mana dia? Permainan dan tipu daya macam apa lagi yang mungkin akan ditunjukkan pria itu padanya?

Lalu, ia menemukan jawabannya ketika Liam akhirnya menjejaki kamar Amara. Rupanya, pria itu sudah menyempatkan diri untuk mandi. Liam terlihat… Amara sibuk mencari kata-kata yang cocok sementara pria itu sudah mendorong pintu kamar hingga tertutup sebelum mulai berjalan mendekati Amara yang termenung di tengah kamar. Yah, Liam terlihat segar, rambut hitamnya terlihat setengah basah, aroma sabun mandi menguar dari tubuhnya yang tinggi, berbaur dengan harum pakaian dan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain seperti apa? Itulah yang Amara tidak tahu.

Sial! Amara hanya tahu bahwa ia merasa tolol dalam balutan celana *training* lusuh berwarna abu dengan kaus tua putih yang memudar karena terlalu sering dicuci. Sementara itu, Liam terlihat begitu rapi dalam kaos berleher V yang pas di tubuhnya serta celana panjang santai yang warnanya bahkan serasi dengan sandal kamarnya.

Apakah pria itu memang selalu terbiasa menyiapkan segala sesuatunya? Amara melirik kedua tangan Liam, satu memegang leher botol anggur sementara yang lain menjepit dua gelas tinggi. Anggur? Apa yang dipikirkan pria itu. *That's not necessary.* Ini bukan romansa - Amara tidak membutuhkan anggur maupun rayuan.

Mereka kini berdiri berhadapan, sesaat merasa canggung ketika masing-masing berusaha menilai apa yang dipikirkan pihak lain. Liam yang terlebih dulu membuka suara ketika ia mengangkat botol anggur untuk menekankan maksudnya. "Hai… *I think we need this. Just to make us more… relax.*"

Rileks? Apa Liam sekarang bisa membaca pikirannya? Karena pria itu benar, Amara memang membutuhkannya. Ia membutuhkan banyak sekali usaha untuk membuat dirinya lebih tenang, untuk menjaga debar jantungnya agar tidak membuatnya limbung karena berdiri diam terlalu lama.

Tangan Amara bahkan mulai terasa kebas ketika kedekatan pria itu membuatnya sesak. Liam berjalan melewatinya, tubuh Amara berdesir ketika lengan pria itu menyenggolnya samar saat dia berjalan menuju meja rias Amara untuk meletakkan bawaannya. Dibutuhkan usaha yang besar bagi Amara untuk memutar tubuhnya dan mengamati Liam dari belakang, melihat pria itu membuka

botol anggur dengan anggun sebelum mulai menuangkan cairan merah pekat itu.

Lalu, dia berbalik kembali untuk berjalan mendekati Amara. Liam tersenyum tipis dan jantung Amara berdetak lebih kencang dari sedetik yang lalu. "*I got your message*."

Sudah jelas, bukan?

Amara tidak ingin membahas tentang pesannya secara gamblang. Ia bergumam tidak jelas sambil cepat-cepat menyesap minumannya. Ya Tuhan, *this's awkward.* Dan Amara yakin – pada tahap ini – bukan ia saja yang gugup, tetapi Liam juga. Bagaimana ia bisa menyalahkan pria itu? Mereka nyaris seperti dua orang asing walaupun mereka tinggal bersama dan bekerja di perusahaan yang sama – singkatnya, hubungan mereka jauh lebih buruk dari itu.

"Uh..." Bahkan Liam kehilangan kata-kata.

Kalau Liam saja kehilangan kata-kata, apalagi Amara. Tapi, ia merasa harus mengatakan sesuatu, apa saja, untuk mempersingkat kecanggungan ini. *"Please... can we just... just..."*

Shit!

Untung bagi Amara, kali ini Liam menanggapi dengan cepat. "Aku mengerti."

Amara membiarkan Liam mengambil gelas anggur dari tangannya dan berbalik untuk meletakkan kembali gelas-gelas itu di tempat semula. Ya, ini lebih baik. Amara tidak ingin berbincang-bincang ringan sambil meminum anggur pelan-pelan, ia lebih tidak ingin mendengar kata-kata rayuan palsu yang keluar dari mulut Liam ataupun berlama-lama saling memandang resah. Amara hanya ingin semuanya cepat selesai sebelum ia menjadi terlalu takut, sebelum sikap

pengecut Amara kembali berkuasa dan membuatnya berubah pikiran.

Ia pasti terlalu larut menyelami pikirannya sehingga tidak sadar kalau Liam sudah kembali. Ketika pria itu melingkarkan lengan-lengannya di sekeliling pinggang Amara dan menariknya agar merapat, Amara tidak bisa menyembunyikan kegugupannya yang kentara.

"Ap… apa?"

Ia mendongak dan menangkap pria itu tengah tersenyum. Bukan senyum sinis, bukan senyum penuh ejekan, Liam tersenyum dengan cara yang tidak pernah Amara lihat sebelumnya – senyuman yang tampak tulus, penuh kelembutan dan tercermin dari matanya yang menatap Amara hangat. Untuk sejenak, Amara lupa bahwa Liam adalah pria yang sangat tidak disukainya.

"*I wanna kiss you.* Aku sudah ingin melakukannya sejak pertama kali kau datang padaku dengan lamaranmu yang… tidak biasa itu."

Tidak.

Tidak, tidak, tidak.

Nyaris saja ia terjebak dalam senyum palsu pria itu. Pria memang diciptakan untuk melakukan apa saja dan mengatakan apa saja demi menarik wanita ke tempat tidur. Amara tidak membutuhkan rayuan semacam itu apalagi kata-kata murahan tersebut.

"Tidak boleh ada ciuman."

"Apa?"

Liam mengerjap bingung ketika Amara meletakkan tangan di dada bidang itu demi mencegah kepala tersebut bergerak turun. Ia tidak menginginkan ciuman, itu sudah

jelas. Hal itu terasa terlalu pribadi, terlalu intim. Amara sama sekali tidak siap jika Liam menginvasi mulutnya.

"Kita melakukannya karena terikat kontrak perjanjian, *let's not overdo it. A kiss is too personal while our relationship is not*."

Liam seperti mengeluarkan dengus tak percaya tapi ketika menatapnya lagi, ekspresi pria itu tidak bisa ditebak. Liam kembali tersenyum - senyum yang sama yang selalu membuat Amara berpikir kalau Liam tidak pernah menganggap serius orang lain selain dirinya sendiri. "Jika kau berkata demikian, bagaimana aku bisa menolak."

Senyum sinis itu lagi, Amara membuang wajahnya ke samping.

"Ada syarat lain lagi, Amara?" terdengar nada mengejek dalam suara itu.

"Ya," ucap Amara dengan nada rendah. "*Do it fast*."

Napas Amara terasa keluar dari kerongkongannya ketika alih-alih melepaskan dirinya, Liam malah menarik Amara hingga ia merapat erat di tubuh tersebut. Ia tidak bisa menolak ketika Liam menekankan tubuhnya dan merunduk untuk berbisik kasar di telinga Amara.

"Aku tahu kau naif, tapi kau tidak bodoh, Amara. Kau harus membuatku puas sebelum aku bisa memberimu apa yang kau mau. *I can only give you a kid if you let me cum inside you. To cum, I need to thrust. To thrust, I need to be hard. To make me hard, I need sexual stimulation.* Apakah aku harus menjelaskan prosesnya satu-persatu?"

Amara begitu malu sehingga ia tidak bisa membalas ucapan kurang ajar Liam dan itu memberi lebih banyak peluang bagi Liam untuk melontarkan penghinaan lain.

"Aku tidak tahu bagaimana denganmu, Amara. *But it takes time for me to be ready. I am not some fucking machine that can be turn on and off automatically."*

Sialan pria itu! Liam tidak berbeda dari pria-pria lain, mungkin lebih buruk. Mereka makhluk barbar yang menjijikkan, yang cenderung suka mempermalukan dan menghina pasangan mereka hanya karena mereka tidak bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mereka berubah menjadi kasar dan menakutkan ketika berurusan dengan masalah ranjang, ketika apa yang mereka harapkan tidak sesuai dengan kenyataan.

Amara membenci pria. Ia benci dengan perasaan yang ditimbulkan pria padanya - perasan terhina, perasaan menjadi seseorang yang tidak berguna. Jika saja ayahnya tidak memaksa, Amara tidak akan pernah merendahkan dirinya di hadapan seorang pria. Jika hanya menuruti keinginan hatinya, ia ingin menendang selangkangan Liam keras-keras sehingga pria itu belajar untuk mengontrol mulutnya di depan seorang wanita. Tapi masalahnya, Amara masih akan menghadapi situasi lain seperti ini. Selama pernikahan mereka belum membuahkan hasil, selama Amara belum mendapatkan tujuannya, ia tidak punya pilihan selain berkompromi dengan Liam.

"*Just do whatever you have to do but make it quick."*

Ia kembali tersentak ketika Liam mendorongnya ke arah ranjang.

“Kalau begitu, sebaiknya kita tidak perlu membuang waktu.”

Amara bahkan belum sempat mengatur napas ketika Liam mulai membungkuk ke arahnya. Dan sebelum ia sempat mencegahnya, jari-jari pria itu sudah bergerak ke ujung kausnya, mencengkeram kain lusuh itu dalam genggamannya dan perlahan-lahan mengangkatnya. Napas Amara tertahan saat Liam mulai mengekspos perutnya yang cekung, buku-buku jarinya menggesek permukaan kulit Amara dan membuatnya berjengit.

Mata mereka bertemu dan kepanikan itu mulai menekan Amara, memaksa mulutnya untuk mengeluarkan penolakan ataupun sekadar merenggut lengan pria itu agar menjauh darinya. Tetapi, ia tahu itulah yang diharapkan oleh Liam, alasan bagi pria itu untuk lebih mempermalukannya dan Amara menolak untuk memberikan hal itu pada Liam. Lagipula, ia tidak ingin berlagak seperti perawan ketakutan. Jadi, ia membiarkan pria itu mengangkat kausnya hingga ke atas, melewati bra putih polosnya yang penuh sesak hingga kain itu kini tersangkut di atas belahan dadanya yang terbuka.

“Wow… jadi, ini yang selama ini kau sembunyikan di balik pakaianmu.”

Kain yang mengumpul di atas dadanya terasa menekan jalan napasnya sehingga Amara semakin kesulitan mengatur napasnya apalagi untuk berbicara. Ia tersentak keras ketika jari-jemari Liam bergerak untuk menelusurinya. Seluruh saraf di dalam tubuh Amara terlonjak tegang ketika ujung jemari itu melewati batas bawah *bra-nya*, bergerak turun ke perut atas Amara, lalu menuruni pusarnya yang sensitif

sebelum kemudian berhenti di ban celananya. Mata mereka kembali bertemu dan Liam membisikkan kata-kata yang terdengar lebih seperti ancaman di telinga Amara yang berdengung keras.

"Let's check what you have down there."

Oh Tuhan… Amara mengepalkan kedua tangannya erat lalu membuang pandangannya ke arah lain. Ia tidak sanggup memandang Liam, tidak sanggup membayangkan pria itu melihat rasa takut yang membayang di bola matanya. Amara menggigit bibirnya keras ketika tangan pria itu menyelinap ke sisi pinggulnya dan mulai menurunkan celana tersebut.

Jantung Amara berdebar semakin keras, terasa nyaris pecah ketika Liam akhirnya berhasil melepaskan celana itu dari kedua pergelangan kakinya, diikuti sentuhan yang pelan-pelan menaiki kedua paha Amara yang setengah mengantung di ujung ranjang. Amara mengejang kejut - ia tidak ingin tetapi ia tidak bisa mencegahnya. Rasa takut itu mulai membungkusnya bersama ingatan yang ingin ia kubur dalam-dalam. Amara kembali tersentak, mungkin merintih pelan ketika pria itu menyentuh ringan tonjolan lembut di antara kedua kakinya.

Kepanikan mencekik Amara ketika Liam merangkak ke atasnya, paha kerasnya mulai menekan dan kain celana pria itu membelai penutup tipis yang memisahkan inti Amara dengan pusat tegang yang menonjol di antara kedua kaki Liam. Ini terasa seperti mimpi buruk, yang berulang dan kembali menyiksa Amara. Ia ingin melakukan sesuatu, tetapi rasa takut itu memakunya ke tempat tidur dan Amara hanya bisa memejamkan mata ketika panas napas pria itu berhembus di atas kulit perutnya yang dingin. Amara

berjengit ketika Liam mulai menempelkan bibirnya di sana, lalu lidah pria itu mulai menjajahnya, menjilati setiap inci permukaan kulit yang dilaluinya, melewati *bra* yang masih melekat di dada Amara, bahkan menciumi kausnya dan terus naik hingga ke lekukan leher Amara yang berdenyut kuat.

Oh Tuhan… ia tidak sanggup berbaring di sini dan membiarkan pria itu melecehkannya. "Hen… hentikan…"

Tangan-tangannya bergerak tanpa dikomando, mencoba untuk mendorong kepala Liam agar menjauh. Hal itu berhasil karena Liam menjauhkan lidahnya dan Amara kembali meraup napas lega. Namun kemudian, rahangnya dicengkeram halus dan suara Liam memenuhinya. "Aku pikir kau ingin aku membuatnya cepat untukmu."

Ia memfokuskan tatapan dan wajah Liam membayang di atasnya. Tangan-tangan Amara kembali terangkat - tetapi kali ini, Liam lebih cepat. Ia terengah saat pria itu mencengkeram kedua lengannya dan menaikkan tangan Amara ke atas kepala, lalu menyatukan keduanya dan menekannya keras ke atas ranjang. Rasa panik itu kembali menyesaki Amara, sehingga ia yakin ia terisak.

"*Don't fight this and I will finish our business very fast.*"

Tatapan pria itu memancangnya di tempat dan Amara nyaris tidak berani berkutik. Benaknya mulai mengelabui Amara dan semua perasaan itu kembali, membuatnya mual. Tatapan pria itu menimbulkan gelombang kejijikan, jejak yang ditinggalkan mulut dan lidah pria itu membuat tubuh Amara meremang tidak nyaman dan ketika tangan Liam yang bebas turun untuk melepaskan kaitan *bra*-nya, Amara tersedak oleh protes yang tidak mampu keluar dari mulutnya.

"Ya Tuhan, kau kaku sekali, Amara," bisikan Liam terasa bergema di sekelilingnya, mencekik Amara. "Rileks saja dan nikmati."

Rileks, Amara. Jangan berpura-pura kau tidak menginginkannya.

Kaitan itu terlepas, begitu juga dengan gembok ingatan Amara. Banjir kenangan itu menghanyutkannya saat Liam menyingkap kausnya semakin tinggi dan mengangkat *bra* Amara. Ia terlonjak ketika merasakan kekuatan pria itu di dadanya dan segenap tubuhnya disetel untuk menolak, setiap ujung saraf di dalam dirinya menegang dan semua indera perasa Amara bekerjasama untuk menyiksanya.

Ia tidak menginginkan ini. Bagaimana mungkin ia berpikir bahwa ia sanggup melakukannya?

"Rileks, Amara."

Rileks, Amara. Jangan melawannya, sialan!

Semua pria sama. Ia membenci mereka. Sekaligus juga takut pada sentuhan mereka. Ia juga takut menghadapi rasa malu itu, ketika segalanya berakhir dan yang tersisa untuk Amara hanyalah rasa benci pada dirinya sendiri.

Mulut Liam kini berada di atas dadanya, ia bisa merasakan ujung lidah pria itu di atas putingnya, sentakan sensasi mengejutkan itu membuat Amara sesaat lupa bahwa ia tidak menginginkan semua ini. Lalu, mulut Liam menguasainya di sana, mengisap pelan sementara jemarinya yang lain meremas berirama. Benak Amara berkabut, pusing oleh gelenyar yang diberikan Liam padanya. Amara terbaring diam di bawah Liam, menegang seperti senar yang terentang kuat, berusaha untuk berpikir jernih sementara

suara yang dibuat Liam di atas dadanya mengacaukan tekad Amara.

Apa yang diinginkannya?

Kau jalang penggoda, akui saja!

Perasaan itu melecutnya, memecah di dalam diri Amara, tepat ketika Liam mulai bergeser dan menekan dirinya. Ia bisa merasakan bukti ereksi pria itu - besar dan kuat. Ciuman Liam merendah, begitu juga tangannya. Napas Amara berhembus keras saat ia berjuang untuk melepaskan cengkeraman Liam lalu menyingkirkan tangan yang sedang merabanya liar. Amara belum bisa melepaskan memori itu - perasaan ngeri yang mengungkungnya selama ini, rasa sakit tajam yang mengiris tidak hanya tubuh tetapi, juga harga dirinya.

She couldn't do it. Liam was right. That guy was also right. She couldn't handle that feeling, the shame, the pain. Ia tidak diciptakan untuk pria. Ia hanya akan berakhir dengan mempermalukan dirinya sendiri.

Tangan Liam meninggalkannya ketika pria itu membuka celananya dengan tergesa, menurunkan penghalang tersebut sebelum kembali menggesekkan tubuhnya dengan cara yang begitu menjijikkan sehingga Amara tidak tahan. Pria yang dikuasai gairah adalah yang terburuk dan jika Amara tidak menghentikan Liam sekarang, ia tahu ia tidak akan mendapatkan kesempatan tersebut.

"Tidak..."

Liam bahkan tidak berhenti untuk mendengarkan. Ia bisa merasakan tangan-tangan itu mulai menyusup ke dalam celana dalamnya. Amara menegang hebat dan mulai menendang panik di bawah perangkap tubuh berat itu.

"Hentikan..." ia menggeleng kasar, lengan-lengannya turun untuk menjauhkan tangan pria itu. "Hentikan!"

Suara napas yang ditarik kasar lalu kepala Liam membayang marah di atasnya. Tatapan pria itu nanar dan mulutnya mengeluarkan desah berat. "Apa-apaan?!"

Tidak usah berpura-pura, everyone knows you are a slut. *Kau tidak berhenti menggodaku. Kau menginginkan ini, ya kan?*

Tidak, Amara tidak seperti itu!

Cengkeraman di lengannya menyentak Amara. Liam memang bukan pria itu. Tapi, mereka berasal dari spesies yang sama, yang tidak bisa menerima penolakan. "*What the fuck, Amara?*"

"Menjauh dariku," ucap Amara, getar pelan mengaliri suaranya. "Aku bilang menjauh dariku!"

Untuk sesaat, ia pikir Liam akan berubah menjadi sosok pemaksa yang menakutkan, ia pikir Liam akan menekannya kembali ke ranjang, memaksakan dirinya pada Amara demi menuntaskan apa yang terbangun dalam dirinya. Tetapi, Amara tidak tahu harus merasa lega atau justru menangis ketika Liam memaki kasar sambil bergerak bangkit.

Ia masih mengatur napasnya ketika Liam merapikan pakaiannya dengan gerakan kasar yang terburu-buru. Lalu suara dingin pria itu menyiraminya - tepat sebelum Liam berbalik pergi meninggalkannya.

"Apa kau pikir kau hebat, menggoda pria lalu menolak mereka?" Pria itu menggeleng kasar sambil mendengus jijik. "Tidak, itu hanya membuatmu terlihat menyedihkan. Aku merasa kasihan padamu, Amara. *You are not even a woman. It was just like I was about to fuck a doll.*"

Kau frigid *menyedihkan. Aku kasihan pada pria yang kelak menikahimu.*

"Ke… keluar!"

"Dengan senang hati."

Ketika Liam membanting pintu di belakangnya dan meninggalkan Amara sendiri – tersiksa dalam pikirannya - ia tidak tahan untuk tidak menangis. Bukan, Amara tidak sedih. Ia hanya marah. Tapi untuk pertama kalinya, Amara tidak tahu ke mana kemarahan itu harus ia tujukan?

Pada dirinya?

Pada pria itu?

Pada ayahnya?

Atau pada Liam?

tigabelas

WANITA sialan itu!

Liam tidak tahu kenapa ia harus marah, tapi yang benar saja! Amara sudah keterlaluan.

Was she toying with him? Because for Liam, this was no joke.

Ia pulang dengan harapan tinggi, mendatangi wanita itu dengan ekspektasi tersendiri dan setelah melambungkan keinginannya, Amara mendepaknya begitu saja. *It was such a major turn off.* Ia begitu bergairah dan detik berikutnya, amarah melindas bersih semua yang sempat Liam rasakan untuk wanita itu. Amara pantas mendapatkan kata-kata kasarnya, Amara bahkan pantas mendapatkan yang lebih dari itu. Wanita itu mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup bahwa pria yang sedang berada di puncak gairah bahkan rela membunuh demi mendapatkan apa yang disembunyikan wanita di antara kedua kakinya – dan Amara mengusirnya begitu saja ketika ia sudah di ubun-ubun?

Liam menarik napas dalam-dalam dan menanggalkan pakaian hingga hanya *boxer* hitamnya yang tersisa. Ia kemudian menyusup cepat ke dalam selimut *quilt* gelapnya, masih dengan sisa kekesalan melekat di setiap pori-pori tubuhnya. Ketika ia berbaring dengan kedua tangan

menyangga kepala, menatap ke langit-langit kamarnya yang suram dan kembali berpikir tentang Amara - Liam merasa ia mungkin berlaku sedikit tidak adil. Ia bahkan mengakui kepada dirinya sendiri bahwa wanita itu tidak memiliki pengetahuan ataupun pengalaman yang cukup.

Demi Tuhan, apa yang diharapkannya? Amara masih perawan - wajar saja jika di suatu titik yang panas, wanita itu mulai merasa ketakutan. Bukankah ia selama ini menjauhi perawan karena ia tidak suka dihadapkan pada situasi rumit seperti ini? Liam memang tidak memiliki kesabaran yang cukup untuk mengajari seorang perawan bercinta, jadi ia lebih suka memiliki kekasih ahli yang tahu bagaimana memuaskannya. Hal itu rupanya membuat Liam lupa bahwa Amara membutuhkan waktu lebih lama dari wanita-wanita yang pernah berbagi tempat tidur dengannya.

Sial! Setelah ia melemparkan kata-kata tadi, Liam kini yakin kalau Amara akan melesat jauh setiap kali mereka berdekatan. Atau lebih buruk lagi, Amara mungkin tidak akan pernah lagi memberi Liam kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya.

Kenapa pula ia harus peduli apakah ia memiliki kesempatan untuk meperbaiki segalanya?

Tolol! Itu karena masa depanmu bergantung pada wanita membingungkan itu, Liam. Dia bisa membuat hidupmu lebih baik atau menyiksamu tanpa akhir. Pernikahan kalian ini tidak akan pernah berakhir sebelum kau memenuhi bagian kesepakatanmu.

Ya, itu benar. Liam masih membutuhkan Amara. Jadi, sebaiknya ia bangun dan pergi meminta maaf, bila perlu ia akan berlutut di depan wanita itu.

Kau benar-benar tidak punya harga diri, Liam.

Liam mengubah posisi tidurnya, menarik lengan dan mengacak rambutnya kesal. Bahkan, jika ia bersedia berlutut meminta Amara agar memaafkannya, Liam cukup ngeri membayangkan ia harus berjalan memasuki kamar wanita itu lagi. Tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukan Amara padanya bila dia melihat Liam kembali mendatanginya.

That woman was a trouble. Liam seharusnya tahu. Ia tidak pernah bertemu dengan wanita yang lebih membingungkan dari Amara. Wanita itu terus memotong sumbu kesabarannya hingga kian memendek setiap waktu. Sekarang apa yang harus dilakukan Liam?

Seolah menjawab pertanyaan Liam, giliran pintu kamarnya yang terbuka. Awalnya, Liam pikir ia salah dengar. Tapi ketika ia menoleh, matanya membelalak lebar. Tentu saja Liam terkejut. Itu Amara – dalam balutan jubah mandi pink lembut yang membuatnya tampak begitu mungil. Dia berdiri gamang dengan sebelah tangan di gagang pintu sebelum mulai melangkah maju, menyisakan celah yang semakin mengecil sebelum pintu itu kembali menutup sempurna di belakangnya.

"Amara…" Liam begitu kaget sehingga ia bergerak dalam posisi duduk, lupa pada semua kekesalan yang sedetik lalu masih menghinggapi dirinya. "Apa…" Lalu buru-buru menelan kembali pertanyaannya. Amara tidak akan menghargainya jika ia bertanya apa yang sedang dilakukan wanita itu di sini.

"Aku…"

"Maafkan aku," ujar Liam, memotong cepat.

Ucapan Amara terhenti, begitu juga dengan langkahnya. Liam menggunakan kesempatan itu untuk melanjutkan. "*I was a jerk back there and you have every reason to be mad at me*. Aku akan menerima apapun keputusanmu, Amara."

For the love of the God, now he sounded like a real gentleman – padahal Liam jarang bersikap seperti itu - namun demi lima belas persen saham milik Amara, Liam akan melakukan apa saja. Dan taktiknya jelas berhasil karena ia bersumpah ekspresi Amara tampak melembut, begitu juga bahasa tubuh wanita itu – Amara tak lagi tampak setegang dan segugup ketika dia masuk.

"Bagaimana…" Ia mendengar wanita itu menarik napas dan melanjutkan sisa kalimatnya yang sempat tersendat singkat. "Bagaimana kalau aku mengatakan bahwa aku ingin melanjutkan yang… tadi?"

Amara bahkan tidak sanggup mengutarakan maksudnya dengan jelas. Untuk pertama kalinya dalam sejarah seksual Liam yang panjang, ia juga kehilangan kata-kata. Padahal, ia jelas-jelas sedang duduk setengah telanjang di atas tempat tidur dan di seberangnya ada wanita yang sedang menawarkan diri, tapi Liam merasa ragu?

Bagaimana kalau wanita itu mempermainkannya lagi? Lama-lama, ia akan mengalami kondisi impoten jika Amara terus menolaknya di saat Liam sedang berada di puncak tertegang. Liam tidak sanggup memikirkan pengaruh yang ditimbulkan Amara pada fisiknya.

Ia melonggarkan tenggorokan dan menatap Amara lekat-lekat. "*Maybe I'm moving too fast*, aku mengerti jika kau membutuhkan waktu," ucapnya hati-hati, ia ingin Amara mengerti. Sementara di sisi lain, Liam juga tidak ingin

Amara salah menangkap maksudnya. "Aku akan menunggu sampai kau siap."

See? Liam juga bisa berbaik hati kalau ia mau. Ia merasa perlu menunjukkan itu pada Amara, bahwa ia bukan pria berengsek yang suka memaksakan keinginannya. *So please, Amara... back off.* Liam bersedia menunggu jadi, Amara harus berhenti menyiksanya seperti ini.

"Aku siap."

Ya Tuhan, pria tidak diciptakan untuk menolak godaan yang datang berkali-kali. *Shame on Amara*. Tubuh Liam sudah bereaksi sebelum mulutnya sempat membentuk kata-kata. Ia mendapati dirinya bergeser cepat untuk duduk di tepi ranjang sembari memberi isyarat agar Amara mendekatinya. "Kalau begitu, kemarilah."

Liam akan berbohong bila ia berkata bahwa jantungnya tidak berdetak lebih kencang dari biasanya saat melihat Amara melangkah pelan ke arahnya. Liam masih bisa membayangkan bentuk tubuh wanita itu dan kelembutan sutra dari kulit Amara yang harum merona. *She's real piece of land, in every meaning.*

Liam tidak sadar jika ia mereguk ludah. Tangannya terulur tanpa ia komando dan ia menarik wanita itu merapat, meletakkan telapaknya di bokong bawah Amara, mengakibatkan jari-jarinya terasa seperti baru saja tersengat. Liam mendongak dan menangkap tatapan Amara.

"Jangan takut padaku," bisik Liam halus sementara jantungnya berdebar kencang untuk alasan yang tidak dimengerti olehnya. Pasti karena suasana kamarnya dan hubungan aneh yang mereka jalin bersama, putus Liam akhirnya.

“I am not.”

Mata Liam masih menjelajah penuh tanya. “Kita bisa pelan-pelan, Amara.”

Amara tidak mengatakan apa-apa. Tapi, saat Liam melihat tangan wanita itu bergerak ke arah simpul jubahnya, Liam menahannya lembut. *“Let me,”* bisiknya lembut.

Jemarinya menarik pelan dan simpul itu terurai. Sentakan napas wanita itu tidak terlepas dari pengamatan Liam namun ketika ia menyibak kelepak jubah itu lebih lebar dan menguak lebih banyak keindahan kulit indah tersebut, Liam merasa sudah waktunya ia berhenti berperan seperti seorang *gentleman.* Amara tidak membutuhkan itu malam ini, wanita itu membutuhkan seorang kekasih yang bisa mengajarkan cara mengeksplor seksualitasnya, seorang pria yang bisa membuat wanita itu berhenti bergetar karena sebuah sentuhan biasa.

Sementara ia berpikir seperti itu, tangan-tangannya sudah bergerak, merayap ke balik jubah dan mengelus punggung halus Amara. Liam menarik Amara pelan ke arahnya dan menempelkan bibirnya di atas kulit perut Amara yang rata, menciumi area itu dengan tekanan ringan bibirnya. Ia bisa merasakan kedut di sekeliling perut Amara, ketegangan yang selalu membalut wanita itu setiap kali Liam menyentuhnya. Tangan-tangan itu terasa mencengkeram bahunya, seolah Amara tidak yakin dia harus mendorong Liam menjauh atau meminjam kekuatan tubuh pria itu untuk bisa tetap bertahan.

Liam mengangkat kepala dan mendongak untuk mencari tahu seperti apa ekspresi Amara. Namun, wanita itu bahkan tidak menatapnya. Tangan-tangan Liam yang sedang membelai paha atas Amara bergerak naik melewati bokong

padat wanita itu lalu berpindah ke pinggang Amara mengikuti jalur tipis celana dalamnya. Kedua ibu jari Liam sedang membelai sisi perutnya ketika wajah Amara tertunduk menatapnya, dengan bola mata melebar bimbang.

"*No more games*," ujar Liam dalam nada rendah sementara tangannya mulai menurunkan helaian tipis pakaian itu. Mata Liam memaku wanita itu dalam-dalam sehingga isyarat itu ditangkap oleh Amara. Liam berusaha keras untuk mengendalikan dirinya. Telinganya terasa menderu oleh detak jantung, pekak karena aliran deras darahnya dan ia mencoba untuk tidak menatap area yang tersembunyi itu saat ia membungkuk untuk membantu Amara melepaskan lapisan tipis itu. Liam tahu ia mengambil resiko ketika ia membawa bahan tipis itu mendekat ke wajahnya sementara matanya mencari tatapan Amara. Liam tidak tahan untuk tidak mengatakannya. Aroma wanita itu memabukkan. "*You smell wonderful, Amara.*"

Ia tidak tahu bagaimana dengan Amara namun Liam luar biasa terangsang. Dan pikiran bahwa ia terangsang karena wanita seperti Amara justru membuat Liam lebih bernafsu dari biasanya.

Liam melempar benda dalam genggamannya secara sembarangan dan bergerak untuk mencengkeram lembut lengan Amara sebelum wanita itu berpikir untuk berbalik dan melarikan diri. Amara adalah salah satu wanita paling tegas dan kuat yang pernah dikenalnya - tapi ketika berada di kamar tidur, berdua dengan seorang pria, Liam baru sadar bahwa sikap dingin Amara hanya sekadar kedok untuk menutupi rasa canggung dan takutnya. Nyatanya, wanita itu sepolos bayi yang tidak berpengalaman.

Liam berdiri menjulang di hadapan Amara sambil menarik wanita itu merapat. Kedua lengan Liam bergerak ke depan jubah Amara yang setengah tersibak, yang tengah mempertontonkan payudaranya yang setengah tersembunyi. “Aku pikir kita harus melepaskan ini, bagaimana menurutmu?”

Amara membuang wajah ketika Liam menunduk. Senyum melekuk di bibir Liam lalu ia melepaskan lapisan terakhir yang melindungi kepolosan Amara. Wanita itu tidak menolak tapi, Amara bergeming seperti patung dan membiarkan Liam menanggalkan pakaian itu dari tubuhnya. Tidak apa-apa, batin Liam. Pelan-pelan saja. Amara membutuhkan waktu untuk menjadi terbiasa.

“*We'll take it slow.*”

Amara berjengit ketika Liam mulai membelai tulang selangkanya. Wanita itu mengarahkan tatapannya dan Liam memotong sebelum Amara sempat membantah. Ia bisa menangkap irama napas Amara yang cepat ketika ia mengangkat dagu lembut tersebut untuk mempertahankan tatapan wanita itu padanya. Bujukan Liam mengalir dan ia bisa melihat Amara tersihir.

“Bukan aku saja yang membutuhkan waktu, kau juga. Aku tidak ingin pengalaman pertamamu adalah penyatuan yang terburu-buru dan menyakitkan. *I want to respect you and give what you deserve.* Biarkan aku menunjukkan penghargaanku atas keindahanmu, biarkan aku mengagumi tubuhmu. *Let me make this right. We can choose to enjoy this, please*… biar kutunjukkan seberapa besar aku menginginkanmu, Amara.” Untuk yang satu itu, Liam tidak berbohong. Tubuhnya tidak mengizinkan Liam berbohong.

Napas Amara memendek dan bola mata wanita itu menggelap.

"Sekarang, berbaringlah." Liam membisikkan bujukan lain dan menuntun Amara ke ranjang dan membaringkannya. Lalu ia menegakkan tubuh dan mundur selangkah sehingga bisa menatap Amara dengan bebas.

Hanya satu kata untuk wanita itu… Indah. Bagaimana mungkin Amara bisa menghindar dari para pria pemangsa seperti dirinya dan tetap bertahan sebagai perawan di usianya yang keduapuluh delapan? Bagi Liam, itu nyaris seperti keajaiban – menakjubkan.

"Kau… cantik sekali, Amara."

Amara bergerak gelisah di tengah ranjang, kedua lengannya menyilang di depan dada sementara kakinya merapat. "Bisakah kau… menghentikan basa-basi ini?" tanya wanita itu jengah, suaranya terdengar terengah, mungkin karena posisi tidur telentangnya yang bagi Liam terlihat sangat menggoda.

Liam sedang berjalan untuk meraih kontak lampu sehingga ia bisa memandang Amara dengan bebas – bukan dengan bantuan lampu tidur yang remang-remang - sampai terdengar suara rapuh wanita itu mencegahnya cepat. "Tolong… jangan."

Langkah Liam terhenti dan ia menurut dalam diam, mundur kembali untuk mendekati Amara yang masih terbaring kaku di ranjang. Tidak perlu waktu lama bagi Liam untuk mencopot *boxer*-nya, lalu merangkak ke atas ranjang dan berbaring di sebelah Amara, mendengar napas cepat wanita itu sebelum ia bergerak menyamping, menyangga tubuh dengan sebelah bahu untuk menunduk di atas Amara.

Kesiap napas wanita itu mengundang tawa pelannya. Ketika Liam menurunkan tatapannya ke sepasang payudara Amara yang kencang dan padat, tangannya ikut membelai perut wanita itu. Sentakan tubuh Amara membuat Liam mengangkat tatapannya kembali. “Sentuhanku tidak akan menyakitimu, Amara,” ia menenangkan.

Amara jelas menatapnya tidak percaya tetapi wanita itu diam seribu bahasa. “*My touch will only make you beg for more. Would you trust me*?”

Sinar mata Amara menunjukkan bahwa dia tidak percaya dan Liam merasakan dorongan yang begitu besar – dorongan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya, perasaan posesif dan keinginan untuk membuktikan pada Amara bahwa ia tidak mengada-ada.

Tatapannya kembali turun, langsung mengarah kembali pada dada Amara yang membusung indah. Payudara Amara sempurna, sepasang bulatan kenyal dengan puncak merah muda lembut yang menggoda. Tekanan Liam pada perut Amara menguat ketika kepalanya menunduk untuk mencium puting Amara, lembut pada awalnya lalu lebih keras ketika puncak itu mengeras untuknya. Desisan napas Amara seolah musik bagi telinga Liam ketika ujung lidahnya terjulur untuk mencecapi rasa Amara.

Liam bisa merasakan ketegangan wanita itu, tubuhnya yang bingung tak mampu memberikan reaksi yang tepat - Amara seolah ingin menggelinjang jauh namun tubuhnya justru bergetar mendamba ketika Liam menggigit putingnya halus. Ia menggoda wanita itu di antara gigi-giginya lalu berpindah cepat ke payudara lainnya, memberi perhatian yang sama, godaan yang sama. Bibir Liam mengulum keras

serta dalam, lidahnya menjilat, rakus ingin merasakan kelembutan kulit wanita itu.

Sweet Lord, he wanted to kiss, to lick and to eat every inch of this beautiful body. Apa yang akan Amara pikirkan kalau Liam mengucapkannya keras-keras?

Amara masih berbaring kaku di bawahnya ketika Liam merendahkan ciumannya, memindahkan bibirnya mengikuti jalur cekung di sepanjang tubuh depan Amara. Kecupan Liam menuruni belahan dada Amara yang menggoda, melewati perut atasnya yang halus kemudian turun ke pusar, intens menggoda bagian itu hingga Amara sulit untuk tidak menggelinjang pelan. Ketika ciuman Liam merendah hingga ke garis bikini Amara, wanita itu berubah sekaku papan.

"*My sweet Lord,* kau begitu cantik di sini."

Liam tidak melebih-lebihkan, ia mendekatkan wajahnya, menjilat lipatan dalam paha Amara dan menghidu aroma kewanitaan Amara. Harta karun itu tersimpan indah, tersembunyi dalam rasa tahunya yang malu-malu, bibir merahnya yang menggoda sedikit membengkak seolah ingin menantang Liam agar menguaknya lebih lebar.

Liam menaikkan wajahnya, menatap melewati lengan Amara yang mengepal di kedua sisi tubuhnya lalu melekatkan mata di wajah wanita itu. Ia tersenyum. "*You shaved yourself clean. Is it for me?*"

Liam berani bersumpah kalau wajah Amara memerah karena kata-katanya. Amara… kini Liam tahu kelemahan wanita itu. Ia tahu bagaimana menaklukkan mulut tajam Amara. Amara hanya pedas di luar tetapi lembut di dalam, keteguhan kokoh yang dipertontonkan wania itu ternyata hanya bertujuan melindungi kerapuhan di dalam dirinya.

Manis sekali… sudah berapa lama sejak ia menyentuh kepolosan manis seperti ini? Sepertinya tidak pernah karena ia bertemu dengan wanita yang salah.

Liam menendang pikiran tak penting itu dari benaknya ketika ia mulai menempelkan bibirnya di kelembutan panas Amara, mengerang pelan ketika mencecap rasa wanita itu. Amara tersentak kuat. Ia merasakan tangan-tangan wanita itu di bahunya, merengek dan memprotes agar Liam menjauhkan kepalanya. "Tidak… Liam, tidak!"

Liam menangkap tangan-tangan Amara dan menekannya keras ke samping tubuhnya. Ia terlalu bergairah untuk berdebat dengan Amara sekarang. Wanita itu terbuka di hadapannya dan Liam tidak berniat melewatkan sajian kenikmatan itu. Mulutnya yang rakus kembali menjelajah, menjilat tepian bibir kewanitaan Amara yang manis seperti madu hangat. Klitoris wanita itu menonjol indah dan Liam menyambarnya cepat, menggoda dan membelai dengan lidah sebelum mulai mengisap dalam.

Penolakan wanita itu sudah menghilang, kini digantikan dengan suara desisan. Sensasi yang dialirkan lidah dan mulut Liam telah menghantarkan gejolak statis yang menyebar dari pusat tubuh Amara yang membasah. Perlahan tetapi pasti, benak wanita itu kini hanya bisa berfokus pada satu rasa.

Liam akan memberikannya pada wanita itu – orgasme yang tidak akan pernah dilupakan Amara.

Tubuh wanita itu terangkat pelan dan suara desisan rendah terasa bergetar dari dada Amara ketika Liam membenamkan mulutnya lebih dalam. Lidahnya menguak lebih cepat, mulutnya mengisap klitoris Amara lebih kuat sementara tangan-tangannya telah berpindah ke puting

Amara yang mengeras, masing-masing menggoda dan memelintir. Tubuh Amara dibangun pelan, Liam merasakan tubuh wanita itu menjadi semakin sensitif dan erangan terlepas dari bibir Amara yang terkunci ketika gelombang orgasme menghempas wanita itu. Liam bisa merasakannya, denyut di kewanitaan Amara, kehangatan yang memenuhi mulut Liam dan ia mengisap bersemangat untuk menyedot kemanisan Amara yang memabukkan.

Liam lalu berpindah, bergegas menaiki Amara dan menyesuaikan posisinya. Ia ingin memberi Amara lebih banyak orgasme, menyiapkan tubuh wanita itu sehingga Amara akan memohon agar ia memasukinya namun, Liam terdesak oleh kebutuhannya yang nyaris meledak. Ia tahu jika ia tidak segera menyelesaikannya, Liam mungkin harus menumpahkan benihnya di luar rahim wanita itu.

"Amara..." Liam terengah. "*I can't wait*," ia meminta izin pelan sembari melebarkan kedua kaki Amara agar ia mendapatkan akses untuk menuju ke dalam tubuh wanita itu.

Kepala Amara bergerak untuk menatapnya, mata wanita itu berkabut gelap, sayu yang sendu sementara napasnya masih menyisakan deru cepat. "*Please...*"

Jangan memintaku berhenti, sialan!

"Let it... be a baby."

Liam menggeram pelan. Jika Amara ingin melesakkan gairahnya, maka wanita itu baru saja menekan tombol yang tepat.

"I'll give you one."

Liam meraih ke bawah, membawa kejantanannya yang menegak keras lalu mengarahkannya tepat ke tengah tubuh Amara, menempelkannya di jalan masuk dan menghunjam

pelan. Amara tersentak dan ia tahu reaksi selanjutnya adalah refleks kejut tubuh Amara yang tidak terbiasa. Setiap kali Liam menghunjam maju, tubuh Amara bergeser menjauh, menyulitkan penyatuan mereka. Ia menggeretakkan giginya dan memaki pelan.

"*Don't fight it, Amara,*" dengusnya keras.

Tangan Liam menyelinap ke bawah paha-paha Amara, melingkarkan jari-jarinya di sana dan menarik Amara mendekat padanya, menurunkan tubuh wanita itu agar kembali merapat padanya. Liam membuka paha Amara lebih lebar, menekuknya keras ke kasur agar wanita itu tidak bisa bergeser menjauh lalu kembali menurunkan tubuhnya, menekan kuat dan setengah memaksa untuk menerobos masuk.

"Liam... *please... please... wait...*"

Ia mendeteksi rasa takut di dalam suara wanita itu, kepanikan yang membuat Amara merintih dalam permohonan.

"I can't wait," Liam berucap menyesal. Amara harus mengerti. "*You have to let me in, I am coming, Amara.*"

"*I can't... I...*"

"Maafkan aku, Amara. Lain kali, aku akan membuatnya lebih baik untukmu."

Liam tidak menunggu respon Amara, ia menekan sekali lagi sehingga kepala kejantanannya mulai menerobos masuk. Amara merintih dan wanita itu tanpa sadar mulai mengetatkan dinding-dinding kewanitaannya sehingga mereka berdua kesulitan. Liam nyaris tidak bisa bergerak maju, Amara mencengkeramnya sehingga nyaris terasa sakit.

Seluruh rongga wanita itu menghalangi jalannya, berusaha melontarkan Liam keluar alih-alih menelannya lebih dalam.

"*Your body is so tense, Amara.*" Liam merunduk dan menangkap kerut di seluruh wajah Amara. Mata wanita itu terpejam rapat sementara dia menggigit bibirnya erat, seolah-olah sedang menanti rasa sakit besar yang akan merobek-robek seluruh tubuhnya.

"Kau harus rileks, aku tidak ingin menyakitimu," Liam merunduk untuk berbisik. Ia ingin sekali meraih bibir Amara dan mencium wanita itu, untuk menghalau rasa takutnya yang berlebihan, untuk menenangkan Amara – namun wanita itu tidak menginginkan ciuman Liam. "*Please,* lakukanlah untukku."

"Aku… tidak bisa." Gigi-gigi Amara terasa menggeretak.

"Ya, kau bisa," ucap Liam tegas.

Mulut Liam turun dengan cepat untuk menyambar puting Amara, menggigitnya keras untuk mengejutkan wanita itu sebelum ia mendorong tubuhnya kuat sehingga ia terbenam sejauh mungkin di dalam kerapatan mengejutkan itu.

Amara berteriak kaget, tubuh wanita itu mengejang singkat sebelum semua itu berlalu, mereda ketika Liam hanya berdiam di sana. Mereka bergetar, mendengus dan saling menyambar udara untuk menenangkan detak jantung keduanya. Dan ditengah-tengah itu, Liam sadar bahwa ia tidak menembus penghalang apapun – Amara mungkin rapat dan kecil, namun wanita itu jelas bukan perawan.

Tetapi, Liam tidak memiliki waktu untuk memikirkan apapun. Tubuh Amara yang panas dan lembap mencengkeram Liam terlalu erat. Mulut Liam masih menjepit puting Amara ketika ia mulai bergerak kecil –

pelan dan hati-hati, menarik tubuhnya dan menghunjam lamban, sementara ia memaksa Amara untuk berkonsentrasi pada rasa yang diciptakan Liam di dadanya.

Namun ketika kebutuhannya meningkat dalam volume yang semakin besar, Liam tidak bisa lagi mengontrol dirinya terlalu lama. Ia mengangkat kepalanya dan menggeretakkan gigi-giginya ketika kebutuhan untuk meningkatkan kekuatan hunjamannya membuat Liam lepas kendali.

Ia menyurukkan kepalanya ke lekukan leher Amara dan menggerung keras - ketika untuk terakhir kalinya, Liam bergerak masuk dan batas kendali yang dimilikinya pun runtuh. Ia mengejang kuat, bergetar hebat ketika kenikmatan itu meledak, menyemburkan cairan panas yang melelehkan, memenuhi rahim Amara dengan benih-benih miliknya.

Oh Lord, he wanted to do it all over again.

Liam mungkin akan bertahan di dalam tubuh Amara semalaman, menindih wanita itu dan terus merasakan kerapatan tubuhnya membungkus kejantanan Liam yang lapar seandainya Amara tidak mendorongnya. Keinginan wanita itu jelas, dia ingin Liam membuat jarak. Terengah keras, Liam menuruti keinginan Amara - menarik tubuhnya dan berguling menjauh.

Ia mungkin tidak seharusnya mengucapkan kalimat berikutnya. *But, he was telling the truth.*

"It is... the best sex I've ever had in my life."

Gerakan wanita itu menarik perhatian Liam. Ia menoleh dan Amara sudah mengangkat tubuhnya, bergeser cepat ke tepi ranjang dan berdiri goyah.

"Apa yang kau lakukan?" Liam ikut duduk lalu mengerutkan kening bingung saat Amara membungkuk untuk menyambar jubah mandinya.

"*We are done tonight.*"

Baiklah, setelah seks terhebat yang dialaminya, Liam harus kembali menerima kenyataan bahwa pasangannya sudah berubah kembali menjadi wanita dingin yang membuat para pria tergopoh-gopoh menjauh.

Bagaimana mungkin?

Tadinya, Liam pikir keperawanan Amara adalah penjelasan dari sikap paranoid wanita itu. Tapi, Amara jelas bukan perawan. Jadi, kenapa wanita itu harus begitu anti pada seks?

"Kau bukan perawan," ucapnya, mengejutkan diri sendiri.

Tangan Amara yang sedang mengikat simpul jubahnya terhenti. Wanita itu mengangkat wajahnya yang memerah dan melotot tajam pada Liam. "Apa?!"

"Kau mendengarkanku," Liam segan mengulangi.

Wanita itu menyelesaikan ikatan jubahnya sebelum mengomentari pernyataan Liam. "Aku tidak pernah berkata bahwa aku perawan. Kau yang menyimpulkan sesukamu."

Ya, itu memang benar.

"Itu karena kau takut pada seks." Ia bisa melihat bahu Amara menegang. "Kenapa kau takut pada seks, Amara?"

"Seandainyapun, iya. Itu sama sekali bukan urusanmu, Liam," tegas wanita itu tajam. "*Good night*."

Amara sudah berbalik dan berjalan menjauh ketika Liam bertanya kasar. "Siapa dia?"

Langkah Amara terhenti tetapi, wanita itu tidak berbalik. “Aku tidak mengerti maksudmu.”

Liam mendengus dan ikut bergerak bangkit. Ia lalu meraih *boxer*-nya yang tergeletak di lantai dan mulai mengenakannya kembali. “Pasti ada pria yang terlibat. Siapa dia?”

“Kau pikir setiap orang seperti dirimu, Liam.”

Tanpa memberi Liam kesempatan untuk berbicara, wanita itu kembali melangkah. Yang terdengar selanjutnya adalah bantingan keras pintu kamarnya. Dan begitu saja, Amara meninggalkan Liam setelah pertempuran panas mereka.

Damn! Amara memang panas tetapi, sikap wanita itu juga nyaris tak tertahankan.

empatbelas
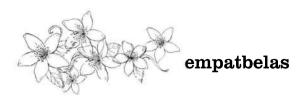
AMARA tidak sanggup bertatapan dengan Liam.

Karena itulah… ia melarikan diri.

Great! Apa pengaruh pria itu begitu besar sehingga Amara sampai merasakan keinginan untuk melarikan diri?

Tentu saja tidak. Hanya saja, Amara merasa ia mungkin tidak akan tahan duduk berdua di meja sarapan ataupun menghabiskan menit-menit canggung di mobil pria itu ketika mereka berangkat ke kantor bersama-sama. Amara berpikir, bahwa setelah tadi malam, ia akan membutuhkan lebih banyak waktu sebelum bisa menghadapi pria itu lagi.

But why? *Malam tadi, tidak seburuk itu. Untuk sesaat, kau bahkan membiarkan dirimu menikmatinya.*

Tidak, itu tidak benar.

Lalu kenapa kau tidak berani menatap wajahnya di ruang rapat pagi ini? Kenapa setiap kali kalian tidak sengaja bertatap mata, kau langsung merona merah?

Itu karena Liam menanyakan hal-hal yang tidak ingin Amara ingat apalagi jawab!

Liam memang menyusahkan, maki Amara dalam hati.

Dan bagaimana mungkin Amara tidak merona merah? Liam menanyakan hal-hal yang bukan menjadi urusannya adalah satu persoalan. Persoalan lain, setiap kali pandangan

mereka bertemu, Amara gagal mengendalikan pikirannya. Amara tidak hilang ingatan, ia bisa mengingat setiap detil yang terjadi, setiap detik dan menit yang mereka habiskan di kamar Liam. Semua ucapan pria itu, bagaimana Amara merespon dan efek yang ditimbulkan pria itu pada… tubuhnya. *Well,* Amara harus terpaksa mengakui bahwa Liam memang pria berpengalaman. Dan jika Amara ingin bersikap adil, ia juga harus mengakui bahwa pria itu berbeda – ini di luar dugaan Amara, tentu saja.

Oh Tuhan… apa yang dipikirkannya? Sekarang, ia mulai berpikir kalau Liam berbeda? Itu sama sekali bukan pikiran yang ingin dimiliki oleh

Amara.

Dan subjek yang baru saja dipikirkannya benar-benar muncul, seolah-olah tanpa sadar, pikiran Amara telah memanggilnya ke sini. Ia terlonjak pelan dan buru-buru meletakkan dokumen yang tadi dibawa bersamanya ke ruang rapat dan menoleh tepat ketika pria itu melangkah masuk. Jelas, Liam langsung mengarah ke kantor Amara begitu mereka keluar dari ruang rapat.

"Apa… apa yang kau lakukan di sini?"

Sial! Kenapa Amara harus tergagap? Lebih sial lagi, kenapa jantungnya harus berdebar kuat? Itu hanya Liam. Hanya karena mereka melakukan hubungan seks bukan berarti tanggapan Amara terhadap Liam telah berubah - Liam masih seorang pria dengan kehidupan hedonisnya yang menjijikkan.

Bukannya menjawab pertanyaan Amara, Liam malah bertanya balik. "Kenapa kau pergi tanpa pamit?"

Ditodong oleh pertanyaan seperti itu, Amara yang tidak siap terdengar seperti seorang istri yang merasa bersalah karena meninggalkan rumah tanpa mengucap pamit. "Apa?" gagapnya. "Ak… aku tidak…"

Kenapa ia harus memberi penjelasan kepada Liam?

"Apakah berhubungan dengan kejadian tadi malam?"

Amara tidak menduga kalau Liam akan bersikap seterus-terang itu. Jujur saja, ia sama sekali tidak memiliki persiapan. Setiap kali ia pergi ke kantor Liam, setidaknya Amara sudah menyusun skenario dan kata-katanya, tapi sekarang Liam menyerobot masuk begitu saja. Kini, pria itu bahkan sudah berhenti di depan Amara sementara Amara tidak mungkin mundur menjauhi pria itu. Pinggiran meja yang keras menekan bokongnya saat ia terus mengusahakan jarak tanpa harus terlihat kentara di mata tajam Liam yang penuh selidik.

"Apakah kau gugup?" Amara menarik napas tajam ketika Liam mencondongkan badan. Kedua telapak Amara kini menekan permukaan meja di belakangnya saat punggungnya terdorong ke belakang, secara refleks ingin menjauhkan wajahnya dari Liam.

"Liam!"

Ujaran tajam itu membuat senyum Liam terkembang.

"Kau memang gugup."

Sialan pria itu! Amara mendorong dada Liam keras hingga pria itu terhuyung mundur. Ia lalu mengibaskan rambutnya kasar dan menegakkan tubuh untuk menghadapi Liam. "Apa yang kau inginkan?!"

Cengiran pria itu membuat Amara semakin kesal. Pria itu mengangkat bahunya santai sambil menyelipkan kedua

tangan ke dalam kedua saku – gaya santai khas pria itu. Amara mencibir tanpa sadar.

"Aku hanya penasaran kenapa pagi ini kau pergi begitu saja."

"Apa aku memiliki kewajiban untuk sarapan berdua denganmu ataupun berangkat kerja bersamamu?"

"Memang tidak, tapi…"

"Tidak ada tapi-tapian," potong Amara cepat.

"Sekarang kau kembali lagi menjadi wanita bermulut pedas, Amara." Liam terkekeh pelan sebelum melanjutkan. "*I prefer the you last night, sweet and obedient, craving with needs.*"

"Liam Blackburn!" Amara yakin wajahnya memerah, rona panas itu menjalarinya ketika kata-kata Liam menghantam wajahnya. Beraninya pria itu!

Napas Amara meninggalkan dadanya dalam bentuk helaan keras saat Liam mendekat kembali, pria itu kemudian menangkap lengannya dan menarik Amara merapat. Aroma Liam menyergapnya dan Amara tiba-tiba merasa sesak.

"Demi Tuhan, Amara." Suara pria itu parau, menimbulkan getar-getar menggelisahkan yang membuat Amara merasa tidak nyaman. Tapi, cengkeraman Liam terasa erat dan Amara belum menemukan kekuatan untuk menghentak lepas jari-jemari pria itu dari lengannya. Tubuhnya terasa kaku ketika mata biru itu menghunjamnya dalam-dalam. Amara bisa melihat tatapan frustasi pria itu di balik sikap santai yang berusaha ditunjukkannya.

"Ada apa denganmu? Kau berlagak seperti tidak pernah disentuh oleh pria, padahal kita berdua tahu yang sebenarnya. Apa sebenarnya yang kau takutkan? Tidak ada

hal yang menakutkan dalam seks dan aku tahu kau bukan wanita yang tidak mampu bereaksi atas belaian seorang pria, Amara. *So, what hold you back?"*

Pria itu sekarang jelas terdengar frustasi. Di atas semua kegilaan ini, Amara tidak bisa tidak mengakui bahwa ia senang melihat Liam seperti ini. Pria itu pantas mendapatkannya. Selama ini, Liam selalu menggoyang ketenangan Amara, menyenangkan juga melihat Liam sedikit sulit mengendalikan diri. "Bukan perawan bukan berarti aku mendukung seks bebas," jawab Amara tajam, senang ketika pria itu melotot tidak puas.

"Munafik," komentar Liam, bibir pria itu tertarik membentuk cibiran penuh ejekan.

Dasar sialan, batin Amara. Kalau Amara munafik, bagaimana dengan Liam?

"Oh ya?" balas Amara. "Mungkin kau yang terlalu percaya diri."

"Ayolah, Amara. Apa yang terjadi padamu?" Pria itu menyentak lengannya lagi, menarik Amara ke arahnya. Tangan Liam yang lain bergerak melingkari pinggangnya dan membenturkan tubuh Amara padanya. "Apa yang sudah diajarkan kekasih-kekasihmu dulu? Apa mereka pria-pria egois yang sama sekali tidak mempedulikan kepuasanmu? Kau tahu… kau setegang besi ketika aku memasukimu."

"Hentikan, Liam."

Amara membuang wajah ketika Liam merunduk, membuat kata-kata pria itu mengalir langsung ke dalam telinganya. "*You almost enjoyed it last night. Almost."*

Ia benci ketika jantungnya mulai berdetak melebihi irama normal. Ia benci ketika kata-kata pria itu menyebarkan

pengaruh ke dalam dirinya. Amara menoleh kembali, menggerakkan tubuhnya untuk membuat jarak aman dengan Liam sementara tangannya naik untuk mendorong rahang pria itu agar menjauh. "Jangan besar kepala. Kau tahu alasanku membiarkanmu menyentuhku. Sekarang, lepaskan aku."

"Tidak." Pria itu menggeleng tenang.

"Tidak?" ulang Amara tajam.

"Yah, tidak," Liam menyetujui. Alih-alih melepaskan, Amara bisa merasakan pria itu menambah tekanan di pinggangnya. Amara kembali bergerak, mendorong dirinya sendiri sambil mencoba untuk melepaskan jari-jemari Liam dari sisi pinggangnya, namun jari-jemari itu bergeming. Suara Liam meraih perhatian Amara sehingga ia kembali mendongak. "Sekarang, setelah kau mengingatkanku, maka sebaiknya kita tidak membuang-buang waktu."

"Apa?" tanya Amara, jelas tidak mengerti.

Senyum itu tidak membuat Amara lebih tenang. "Aku harus cepat-cepat memberikanmu seorang bayi, sebelum kau berkata bahwa masa ovulasimu sudah berakhir."

Suara Amara tercekat di dalam tenggorokanya, begitu juga dengan napasnya - ketika ia merasakan Liam bergerak maju untuk menempelkan tubuhnya pada Amara dengan cara yang begitu tidak senonoh, dengan cara yang seharusnya membuat Amara jijik.

"Ini di kantor, berengsek!"

"*So, why?* Sementara menyelesaikan kewajibanku sebagai suami kontrakmu, aku akan menggunakan kesempatan ini untuk mengajari beberapa hal yang gagal diajarkan para mantan kekasihmu. Apa kau tahu kalau seks

yang paling panas dan memuaskan adalah seks yang spontan? Bukankah lebih menggairahkan ketika kau tahu karyawanmu mungkin akan mengetuk pintu setiap waktu sementara kau masih mengerang di bawah himpitanku?"

Sialan pria itu! Perlukah Liam mengucapkannya dengan segamblang itu? Apalagi, bukan mulut pria itu saja yang berbicara. Tangan pria itu juga tidak tinggal diam. Telapak pria itu sudah merayap ke bokong Amara, membelai lamban sebelum meremas pelan, membuat Amara kembali tercekat. "Siapa yang bilang kau tidak boleh bersenang-senang dalam hubungan bisnis? *Let me teach you one thing or two, you might thank me one day.* Yang harus kau lakukan hanyalah belajar mempercayaiku."

Mempercayai pria itu? Itu adalah hal terakhir yang akan dilakukan Amara. Tapi, sepertinya tubuh Amara tidak sependapat dengan pikirannya. Amara tidak tahu apa yang terjadi padanya - apakah karena hormonnya yang sedang bertingkah? Atau hal ini berkaitan dengan masa subur seorang wanita... pasti karena itu. Pasti karena hormon tubuhnya menggila sehingga ia merasakan dorongan tersebut. Sebelum ini, Amara tidak pernah merasakan kebutuhan tersebut namun ketika ia berada dalam pelukan pria itu, tubuhnya serasa bukan miliknya untuk dikontrol.

Bukankah lebih menggairahkan ketika kau tahu karyawanmu mungkin akan mengetuk pintu setiap waktu sementara kau masih mengerang di bawah himpitanku?

Oh Tuhan... sekarang bayangan itu mengikutinya, kata-kata Liam mulai membentuk gambaran di dalam benaknya.

Siapa yang bilang kau tidak boleh bersenang-senang dalam hubungan bisnis?

Sialnya, saat ini tubuh Amara bersekutu dengan pria itu. Seharusnya Amara tahu, bahwa dengan pria seperti Liam - cepat atau lambat - tubuhnya akan mengkhianatinya. Tapi, ia terlalu percaya diri. Kini sentuhan Liam, suara pria itu, kalimat-kalimat yang dikeluarkannya, semuanya seolah disetel untuk membangunkan tubuhnya dari tidur panjang.

"Aku tidak melihatmu dengan jelas tadi malam." Ia tersentak halus saat telapak Liam bergerak di sisi tubuhnya lalu naik menyapu dadanya dan berhenti di atas gundukan lembut Amara. "Aku harus melihatmu sekarang. *I want to see your ripe nipples which I tasted last night."*

Kata-kata itu tidak seharusnya menghantarkan gejolak sensasi yang kini menghantam bagian di antara kedua kaki Amara tapi sayangnya, ia tidak bisa menahannya. Apalagi ketika Liam meremas bokongnya dengan telapaknya yang lain, menarik Amara merapat sambil terus memijatnya keras. Ia terengah pelan, berusaha merapatkan kedua kakinya sementara bayangan itu muncul tatkala Liam berbisik di sisi telinganya yang panas mendengung. "Hanya dengan membayangkan tubuhmu saja, penisku sudah menegang. Apa yang sudah kau lakukan padaku, Amara?"

Ia tidak tahu. Amara tidak bisa menjawabnya, tidak ketika ia merasakan hal yang sama. Apa yang sudah pria itu lakukan pada tubuhnya?

"Tubuhmu begitu manis, aku ingin mencicipi setiap incinya tanpa tersisa. *Shame on them for not treating you right. But I know I am a lucky bastard, coz' I will use you right. I will make you cum and cum until every part of your body calling out for my name. Mine and only my name.*

Pria itu memang bajingan yang beruntung, Amara setuju. Bagaimana tidak? Bahkan ketika Amara tidak menyukai pria itu, tubuhnya ternyata memiliki pendapat sendiri. Tubuh Amara merespon pria itu, tubuhnya menyukai belaian tersebut dan dengan senang hati mengingatkan pada Amara bagaimana rasanya ketika Liam mulai menciumi tubuhnya. Benaknya memproses reaksi tubuhnya, memicu pada lebih banyak ingatan, tubuh Amara bergetar ketika memori itu terlepas dari sangkarnya dan mengalir lancar. Amara bisa merasakan gairahnya bangkit…

Tetapi…

Oh Tuhan… apakah Amara bahkan tahu apa artinya gairah? Namun itu adalah kebutuhan yang menggebu-gebu, kebutuhan tidak tahu malu yang nyaris tidak bisa dikontrol olehnya. Seperti menjadi anak remaja yang dikuasai nafsu, tidak ada yang lebih Amara inginkan selain memeluk Liam dan membiarkan pria itu mempraktikkan ucapannya dalam usaha untuk meredakan denyut di pusat tubuh Amara.

"*And you will make me cum again and again, every time I slip inside you, won't you, Amara?*"

Amara ingin mengucapkan sesuatu, seharusnya ia mengucapkan sesuatu… tetapi, ia tidak bisa. Amara merasakan jari Liam sudah merayap ke kancing teratas kemejanya dan mulai membuka bulatan kecil itu satu demi satu, sementara tangannya yang lain masih meremas bokong Amara dengan kekuatan yang membuat Amara terengah. Tidak itu saja, Amara bisa merasakan tonjolan keras di perut pria itu, bukti bahwa Liam memang menginginkannya. Liam mungkin saja memang menginginkan setiap wanita, tapi saat

ini Amara tahu bahwa tubuh Liam bereaksi karenanya. Entah bagaimana, hal itu terasa cukup.

"I'll give you a baby, Amara."

Ya, ya, ia menginginkannya.

Rok Amara tersingkap. Ia melenguh ketika telapak panas pria itu bergerak untuk membelai paha dalamnya. Naik dan semakin naik. Dekat dan semakin dekat. Napas Amara tertahan di dada ketika Liam mengeluarkan sebelah payudaranya. Pria itu lalu menunduk untuk mengulum sebelah putingnya sementara tangannya yang lain kini sedang aktif menggoda kewanitaan Amara.

Ia sama sekali tidak bisa mengontrol tubuhnya, akal sehat Amara sudah terlempar jauh di belakang kebutuhannya. Sensasi itu mulai mengalir dan mengambilalih tubuh Amara, menjalar dan menyebar cepat dalam bentuk titik-titik yang menyerbu semua saraf-sarafnya. Ia melemparkan kepalanya ke belakang, mendongak sehingga dadanya membusung semakin tinggi. Amara memejamkan mata dan mulai melenguh kembali.

Jari pria itu… yang kini berputar dan menekan di setiap tempat yang tepat, Amara bergetar pelan ketika ketegangan itu mengurungnya kuat. Mulut Liam… ia mendesah saat bibir itu mengisapnya keras. Mata Amara masih terpejam ketika ia membiarkan tubuhnya menyerah. Kata-kata Liam berputar dan tertanam di dalam benaknya. Tidak ada salahnya bersenang-senang. Amara bisa memanfaatkan Liam untuk membebaskan dirinya sendiri.

Liam membalikkannya dengan mudah. Amara mendapati dirinya didorong ke atas meja, dengan setengah tubuh menempel di permukaan dingin yang keras itu sementara

kedua kakinya berjinjit payah. Jari jemari Liam terentang di atas kedua bongkahan bokongnya, membelai melewati kain tipis itu sehingga Amara bergetar. Ia nyaris tidak sadar ketika pria itu menurunkan celana dalamnya dan Amara mungkin juga tidak sadar ketika ia membantu Liam meloloskan benda itu dari kedua pergelangan kakinya.

Saat Liam berdiri di belakangnya, dengan kedua tangan membelai sisi pinggangnya dan bisikan panas pria itu mendirikan bulu roma di tengkuknya, Amara tidak bisa melakukan apapun selain menikmati antipasti tinggi yang mengalirkan darah ke pusat tubuhnya yang mendidih.

"Apa kau tahu?" Ia berdesir ketika bibir pria itu menempel di sisi kepalanya. "*You'll get a bigger chance if I breed you from behind.*"

Amara bergerak menuruti insting, mencengkeram keras apapun yang ada di dekatnya dan mengerang lebih keras lagi ketika Liam mulai menghunjam masuk. Liam menerobosnya dengan mudah, Amara bisa merasakan tubuhnya yang membasah, cairan yang melumasi jalan masuk Liam ketika pria itu mendorong kuat untuk memenuhi Amara.

"*Your pussy is damn wet and hot.*"

Amara mengerang bersama Liam, melepaskan jeritan kecil ketika pria itu kembali melesak keras setelah menjauh hingga hanya kepalanya yang terbenam. Liam benar, ia terasa lembap. Suara seks mereka mengisi ruangan tersebut, tubuh yang bertemu tubuh, diiringi desah napas berat dan lenguhan lembut. Pria itu mengisinya cepat, bergerak maju-mundur sementara tubuh Amara kian tak terkontrol. Liam tidak lembut, tetapi rasa sakit yang tercipta dari hasil

pertemuan kasar mereka menciptakan lingkaran nikmat yang membutakan Amara.

Pria itu menariknya berdiri, kaki Amara yang lemas nyaris membuatnya jatuh namun Liam menahannya kuat. Tubuh mereka masih bersatu ketika meraup pinggangnya sambil menumbuk Amara cepat. Setelah menyeimbangkan posisi mereka, tangan Liam yang lain mulai bergerak ke dadanya dan meremas payudara Amara yang tergantung berat, memuaskan sensasi geli yang membakar kedua puting Amara yang keras.

Lagi dan lagi… Amara ingin merasakan Liam lebih lama. Ia menggerung saat gerakan Liam menjadi lebih tak terkendali. Kemudian, pria itu mendorongnya kembali ke posisi semula, menekan Amara dan menyambar kedua lengannya lalu membawanya ke belakang punggung. Ia terengah kasar saat Liam mengakhiri gerakannya, membiarkan kejantantannya terbenam dalam tubuh panas Amara sebelum mulai mendengus berat.

Amara merasakannya, semburan hangat yang mengisinya dalam-dalam dan ia tidak bisa mencegah tubuhnya ikut bergetar. Amara tidak bisa menahan kontraksi mengejutkan yang menimbulkan dampak luar biasa pada tubuhnya, ketegangan yang memecah, denyut yang menyebar nikmat ke seluruh tubuhnya, perasaan menyenangkan yang mengalir hingga ke ujung jari-jari kaki yang masih terbalut sepatu hak tingginya.

"Pelepasan yang manis dan menyenangkan, bukan?" ucap pria itu saat dia sudah berhasil mengendalikan napas.

Amara menyetujui – tetapi dalam hati. Setelah napasnya sendiri terkendali, Amara menggerakkan tubuhnya kasar,

mengusir Liam agar pria itu mengangkat tubuh darinya. Pria itu menurut - masih sambil terkekeh pelan, Liam membebaskan tubuh Amara dari himpitannya.

Himpitan? Sial! Kata-kata itu sepertinya tabu karena Amara akan mulai memikirkan hal-hal yang tidak perlu, seperti misalnya…

Stop!

Ia menarik napas dalam, mengumpulkan keberaniannya sebelum berdiri gemetar di atas kedua kaki dan berbalik pelan. Perasaan jengah dan canggung menyerbunya seketika tatkala Amara menatap Liam yang sedang merapikan diri. Ia bergegas menurunkan roknya, merapikan kemeja sebelum bergerak untuk menyambar celana dalamnya.

“Apa kubilang? Seks spontan adalah yang paling menggairahkan.”

Yang membuat Amara tidak senang, bukanlah kata-kata pria itu atau nada santainya yang tertangkap jelas – seolah mereka tidak baru saja saling mengerang seperti binatang liar. Yang membuat Amara tidak senang adalah fakta bahwa Liam memang benar. Amara berjalan cepat ke belakang meja, senang karena mendapatkan perlindungan sementara. Ia bergegas mengenakan kembali kain tipis di dalam genggamannya tersebut.

“Tugasmu sudah selesai,” ujar Amara kemudian, ketika ia menjatuhkan tubuh ke atas kursi dan berputar menghadap meja, sengaja menghindari kontak mata langsung dengan Liam. Ia harus membuat Liam mengerti bahwa seks barusan tidak memiliki arti apa-apa untuknya - selain memanfaatkan pria itu untuk mendapatkan seorang bayi yang akan menjadi penerus Amara kelak.

"Tugas?"

Amara melirik pria itu singkat dan mengangguk tegas. "Kau datang ke sini untuk memenuhi kewajiban perjanjian kita. Sekarang, setelah kau selesai, bisakah kau meninggalkanku agar aku bisa melanjutkan pekerjaanku yang lain*?"*

Langkah kaki pria itu sempat membuat Amara menegang. Dan langkah itu berhenti di seberang mejanya. Liam mencondongkan tubuh ke arahnya dan Amara refleks menyandarkan tubuh ke punggung kursi untuk menciptakan jarak aman. Mata mereka terpaksa bertatapan karena Amara tidak ingin Liam berpikir ia memiliki ketakutan tersendiri terhadap pria itu.

"*Sure*," ucap Liam sambil tersenyum. "Kita masih punya waktu nanti malam. Kutunggu di rumah."

Amara belum bisa memikirkan jawaban yang tepat untuk mengomentari pernyataan tersebut dan Liam sudah berbalik menjauh. Tepat sebelum membuka pintu kantor Amara, Liam melemparkan komentar lain yang membuat Amara bingung - apakah ia harus bangkit melempari Liam dengan sesuatu atau ia harus bersembunyi di bawah meja.

"Tidak ada salahnya menikmati seks yang sehat. Kau tidak perlu malu mengakuinya."

Ketika pintu kantornya berdebam menutup, Amara menjatuhkan wajahnya yang memanas merah ke atas meja sambil mengeluarkan erangan pelan.

Tidak ada yang berjalan sesuai rencananya. Awalnya, ia bahkan tidak menginginkan keterlibatan fisik apapun dengan Liam. Lalu, si berengsek itu menetapkan perjanjian lain dan

Amara menyambarnya karena tidak memiliki pilihan yang lebih baik.

Amara pikir semua akan berjalan mudah, ia hanya perlu memaksakan diri untuk tidur dengan Liam. Tetapi pada akhirnya, hal itu juga tidak berjalan seperti yang diramalkannya. Ia tidak merasa terpaksa dan Liam tidak pernah… bahkan tidak perlu memaksanya. Kini, tubuh Amara sepertinya juga memiliki rencana lain. Tubuhnya menginginkan kebebasan – dulu ia membiarkan rasa takut meyakinkannya, namun Liam telah menghancurkan ilusi itu.

Seperti yang tadi sempat dipikirkannya – ketika gairah memuncak mengaburi akal sehatnya – ia bisa memanfaatkan pernikahan ini untuk menyembuhkan dirinya, untuk menemukan kembali Amara yang dulu pernah hidup di dalam dirinya.

Lagipula, Liam terlihat berbeda. Pria itu mungkin bukan pria paling terhormat. Namun, Amara tahu bahwa ia bisa memegang kata-kata Liam. Pria itu tidak akan melanggar batas dan Amara tidak perlu cemas Liam akan melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya.

limabelas

LET *me teach you one thing or two.*

Napas wanita itu bertambah berat ketika Liam mulai menyelipkan jemarinya di antara paha Amara.

"Sshh… Amara." Ia mengangkat wajah dari dada wanita itu dan menatap Amara sementara jari-jemarinya membelai lembut. "*Relax and it's gonna be all right.*"

Liam bisa merasakan bagaimana ketegangan dalam diri Amara perlahan mereda dan ia menyapukan jemarinya pada permukaan vulva yang lembut itu. Mata mereka terkunci saat Liam menggunakan ibu jari dan telunjuknya untuk membuka lipatan bibir Amara dan membalur jari-jemarinya dengan cairan wanita itu. Amara mengerang pelan lalu memutuskan kontak mata. Dia lalu menoleh ke samping, dengan sengaja berusaha menyembunyikan apa yang sedang dirasakannya.

Liam tidak akan membiarkan Amara menghindarinya seperti ini. Ia akan menabrak dinding pertahanan Amara sehingga wanita itu akan mengakui dengan mulutnya sendiri bahwa dia menginginkan Liam – sebagai seorang pria, sebagai seorang kekasih, sebagai seorang suami.

Persetan! Ia tidak peduli bila ia terkesan posesif. Pemikiran seperti itu jelas menyemangatinya. Liam kembali menunduk untuk menjilat puting Amara sekali lagi, lalu

mengulum yang lainnya sebelum bergerak untuk melepaskan sisa pakaiannya. Kini, mereka polos tanpa sehelai benangpun melekat di tubuh keduanya. Liam kembali mendekati Amara yang masih terbaring di sofa, tubuh mereka kini saling menempel dan menekan, kulit bertemu kulit, panas yang saling membakar.

Liam bisa merasakan denyut wanita itu - perutnya yang naik turun dengan cepat seiring napasnya - ketika kepala Liam bergerak turun untuk mendekat pada bagian di antara kedua kaki wanita itu.

"Apa… apa yang kau lakukan?"

"Kau menyukainya, bukan?"

Liam tidak menunggu jawaban Amara. Ia tidak memerlukannya. Ia menjulurkan lidah dan ujungnya mulai menyentuh paha dalam wanita itu, membelai dan menjilat perlahan. Sementara Amara bergetar dan merintih, gelisah dengan sensasi yang ditimbulkan Liam padanya, ia mulai mengarahkan tangannya yang lain untuk membuka lutut wanita itu lebih lebar sehingga Liam mendapatkan lebih banyak pemandangan.

Cantik. Ia tidak akan pernah puas menatapnya. *Liam had never seen such a beautiful pussy before. Fresh and hungry.* Dengan lapisan lembap yang muncul dari kedua bibirnya yang masih mengatup rapat. Liam bisa merasakan ereksinya sendiri, yang menegang dan menekan kian kuat.

"Kau akan terasa sangat nikmat, Amara…" ia berbisik rendah, menghembuskan napasnya di antara kedua paha yang terbuka itu.

Wajah Liam sudah berada di kewanitaan Amara, mengisap dan menjilat rakus tanpa aba-aba. Tangan-tangan

Liam yang kuat menyelinap ke bawah tubuh wanita itu, menangkup bokongnya dan membawanya lebih dekat ke mulut sehingga Liam lebih bebas membenamkan dirinya lebih dalam. Terdengar suara kesiap kaget Amara ketika lidah basah Liam menemukan bagian paling sensitif dari inti tubuh Amara yang sepanas lava. Panas napas Liam yang bercampur dengan aroma memabukkan dari kewanitaan Amara telah menciptakan efek yang membuat Liam semakin giat memainkan lidahnya.

Tidak butuh waktu lama bagi wanita itu untuk merespon, bagaimana bibir-bibir yang tadi merapat kini membengkak merah, terbuka seperti mawar indah yang baru merekah. Cairan yang panas dan manis mengalir keluar dari celah tersebut - membasahi tidak hanya kedua belahan indah itu, tetapi juga dagu dan bibir Liam tatkala ia mengisap klitoris wanita itu sebelum membawa nyaris seluruh diri Amara untuk memenuhi mulutnya. Erangan Amara tak terbendung ketika Liam menemukan jalan masuknya dan menyelipkan lidahnya ke dalam lubang rapat tersebut.

Siapa yang mampu menahan rangsangan seperti itu? Amara jelas tidak bisa. Tubuhnya yang responsif mengirimkan sinyal ke otaknya. Liam bisa merasakan seluruh tubuh wanita itu bergetar. Lalu, seolah-olah tubuhnya mempercayakan diri sepenuhnya pada Liam, ia mendapati kaki-kaki wanita itu melebar tanpa perlu diperintah. Bahkan sekarang, jari-jemari wanita itu sedang mencengkeram rambutnya, tanpa sadar menekan Liam agar semakin merapat padanya – memohon dalam diam, agar Liam memberi lebih banyak. Lebih banyak sentuhan

menggoda, lebih banyak jilatan cepat, lebih banyak belaian kuat, lebih banyak isapan liar.

Liam menahan diri dengan mengangkat kepala dan menjauhkan tubuhnya. Ia melirik ke wajah Amara yang memerah, pada bibirnya yang masih menyisakan desah di antara irama napasnya yang berat, lalu bergulir ke atas untuk menatap sepasang mata yang menggelap oleh gairah.

Amara menginginkannya.

Wanita itu tidak perlu mengatakannya, mata Amara berbicara dengan jelas. Liam tidak butuh mendengarkan itu sekarang. Tubuhnya lebih membutuhkan kehangatan rapat Amara. Jadi, ia bangkit berdiri dan membungkuk untuk mengangkat Amara dari sofa.

Gelagapan, wanita itu melingkarkan lengan-lengannya ke tengkuk Liam dan bertanya dengan suara bergetar pelan. "Apa yang kau lakukan?"

"*I want to fuck you down there.*" Liam mendengus kasar sambil menurunkan wanita itu ke atas karpet bulu cokelat yang tebal dan lembut. *It's the perfect spot to have this woman under his.*

Liam menyusulnya dengan cepat, menindih Amara dan menggesekkan tubuhnya dengan kasar. Ia nyaris meledak, ereksinya terasa panas dan sekeras batu ketika lutut-lututnya memisahkan kaki-kaki Amara. Mulutnya sejajar dengan puting Amara yang menegang dan Liam menyambarnya cepat sementara jemarinya turun untuk menggantikan lidahnya, mengisi Amara dalam satu dorongan lancar dan membuat wanita itu menggelinjang, bergerak gelisah, menyiratkan keinginan yang lebih dari sekadar jari yang sedang menari di kedalaman tubuhnya.

“*Not enough, Amara?*” Liam mengangkat wajah dan mendesis parau ke arah Amara.

Wanita itu berhenti sebentar untuk menatap Liam, ia menggigit bibirnya rapat sebelum membuang wajah. Sedetik kemudian, tubuhnya mulai mengikuti irama jari Liam.

Wanita keras kepala itu… ketika tubuhnya sudah menyerah, Amara masih berpikir bahwa selama dia tidak mengatakannya, maka dia bisa menolak untuk mengakui bahwa dia sudah kalah.

“*Don’t worry*,” bisik Liam. *“I’ll be inside you very soon.”*

Sembari mengatakannya, Liam sudah memposisikan dirinya. Ia menarik kedua lutut belakang Amara dan memisahkannya lebih lebar lalu menurunkan tubuhnya di belahan tersebut serta mendorong maju.

Amara mendesis.

Liam menggeretakkan giginya.

“Li… Liam.”

Liam tidak tahu mengapa Amara menyebut namanya. Apakah itu sebagai permohonan agar ia berhenti? Atau sebaliknya? Ia tidak peduli. Liam ingin berpikir bahwa Amara sedang memohonnya agar terus bergerak. Jadi, Liam mendorong dirinya kembali, menghentak masuk ke dalam kerapatan Amara yang panas, membuat wanita itu mengerang saat ia terbenam hingga ke batas yang tak mungkin lagi digapai.

“*Tell me how I make you feel*.” Liam berbisik parau di telinga Amara, lidahnya mulai menjilati lubang telinga wanita itu, meninggalkan gelitikan yang membuat Amara bergerak gelisah.

"Uuh…"

Amara menggerung pelan tetapi hanya itu yang didapatkan Liam.

Liam kemudian mengangkat tubuh dan menarik dirinya menjauh. Amara bergerak mengikuti, mengangkat tubuhnya seolah tidak rela Liam meninggalkannya. Tubuh Amara mendesak sementara Liam mengeluarkan dirinya sebelum kembali menghunjam masuk dan memberikan apa yang tanpa sadar dicari oleh tubuh wanita itu – kekuatan kelelakiannya yang panjang dan kuat.

Liam tidak berhenti sampai di sana. Ia bergerak mundur kembali, lalu mendorong masuk, membuat Amara terengah keras ketika ia berkali-kali memompa tubuh wanita itu. Liam terus mendorong keras, menghantam setiap titik-titik sensifif di dalam tubuh yang sedang dikuasinya. Ia menggerung liar ketika otot dinding wanita itu mencengkeramnya erat. Liam bisa merasakan tubuh Amara menegang ketika klimaks menjemputnya. Ia berhenti sejenak untuk merekam wajah wanita itu, melihat bagaimana kedua mata itu terpejam dan mulut Amara mengeluarkan desah tak beraturan.

Wanita itu cantik… lebih cantik ketika dia menyerahkan dirinya pada kepuasan dan membiarkan Liam menikmati semua ekspresi yang singgah di wajah tersebut. Liam membuat banyak wanita orgasme di bawahnya, namun ia tidak pernah merasakan kepuasan dan kebanggaan yang begitu besar ketika Amara meracau dan merintih di bawahnya.

Liam menunduk kembali, kepalanya kini mengarah ke dada Amara dan bibirrnya turun untuk menangkap salah satu puting wanita itu. Melihat Amara yang sedang menikmati

orgasmenya mengantarkan sentakan lain dalam tubuh Liam. Ia menghunjamkan tubuhnya kembali, tidak peduli pada rintihan Amara ataupun getaran yang sedang menjalari tubuh sensitif tersebut. Tangannya bergerak ke bawah untuk memainkan klitoris Amara yang membengkak, wanita itu terlonjak ketika bagian sensitif itu kembali dirangsang jemari lihai Liam.

Liam melakukannya secara teratur, gerakan yang panjang dan lambat, lalu menjadi kuat dan cepat, mengatur tubuh Amara seperti ia mengatur ritme permainan. Setiap kali Liam menghunjam dalam, Amara akan mengeluarkan suara erangan yang tertahan, yang semakin lama semakin keras saat cairan Amara membanjiri seluruh batang kejantanannya.

Liam tahu Amara nyaris mencapai orgasme keduanya. Ia juga tidak yakin ia bisa bertahan lebih lama. Napasnya yang berat mendengus semakin cepat. Keringat terasa melapisi seluruh tubuhnya dan Liam bergetar karena menahan pelepasannya sendiri.

"*Your pussy is squeezing me, Amara. It was so... damn... good.*" Kata-kata itu rupanya membuat Amara semakin ketat dan Liam menggeretakkan giginya ketika wanita itu kian merapat.

Fuck!

Liam bersusah payah menarik dirinya menjauh dan melesak kembali sedalam-dalamnya lalu segalanya terasa meledak di sekelilingnya. Ia menjadi buta, ia menjadi tuli, ia lumpuh. Matanya terpejam erat dan tangan-tangannya menegang di sekeliling tubuh Amara yang licin. Kenikmatan yang luar biasa menerjangnya dan ia harus mengetatkan rahangnya keras untuk mencegah dirinya berteriak ketika

semburan pertama mengalir begitu dalam di tubuh Amara yang siap. Liam menahan napas lalu mendengus perlahan sementara semburan-semburan panjang mengikuti yang lainnya, memenuhi rahim Amara, mengalir keluar ketika wanita itu tak lagi mampu menampungnya.

Liam menggerung rendah ketika merasakan semua otot-ototnya melemas dan ia membuka mata untuk menatap Amara yang sedang berbalik memandangnya.

"Wow… rasanya seperti kematian kecil." Liam senang ia masih bisa berkata-kata terlepas dari getaran yang menjalari suaranya. Senyumnya dibalas dengan ekspresi datar Amara dan wanita itu bereaksi dengan mulai mendorong bahunya.

Apakah wanita itu bahkan memiliki perasaan? Liam mulai meragukannya. Bahkan setelah keintiman mereka, kepuasan yang mereka bagi bersama – yah, Amara mencapai kepuasan, dua kali malah – wanita itu harus kembali menatapnya seakan mereka dua orang asing yang kebetulan saja saling bertelanjang dan saling menindih?

Give him a break.

"*Get off of me, please.*"

Liam yakin alasan ia berguling menjauh karena Amara memintanya dengan sopan. Ia meletakkan kedua tangannya di belakang kepala dan memandang Amara dengan senyum terlukis di wajah. Wanita itu tergopoh bangun dan menyambar pakaian kantornya yang masih bertebaran.

Yah, itulah yang terjadi. Mereka bahkan tidak sanggup berjalan lebih jauh melewati pintu depan ketika kedunya mulai saling melekatkan diri dan melepaskan pakaian masing-masing.

"Buat apa terburu-buru?"

Amara menoleh sekilas dan kembali mengumpulkan pakaiannya, melemparkan pakaian Liam ke arahnya ketika benda itu menghalangi jalannya.

Liam menangkap kemejanya dengan cepat dan menyingkirkannya ke tepi, lebih suka menatap pemandangan tubuh Amara yang masih belum tertutup sempurna.

"Kau tidak ingin berbaring bersamaku sejenak?" tawarnya lagi.

"Tidak, terima kasih." Amara kini sudah mengenakan kembali kemeja kerjanya dan menyangkutkan rok pendeknya secara sembarangan demi menutup akses Liam ke tubuhnya. Wanita itu berputar ke arahnya dan menunduk untuk menatap Liam yang masih berbaring telanjang. Ekspresi Amara tidak bisa ditebak jadi Liam tidak akan repot-repot berusaha menebaknya. "Itu tidak ada dalam perjanjian kita."

"Oh ya, tentu saja," ucap Liam santai. "Aku tidak keberatan, Amara. Aku akan membuahimu kapan saja kau menginginkannya."

Amara memilih untuk tidak berkomentar ketika dia bergerak menjauhi Liam. Liam pun kembali menambahkan cepat, "Kususul nanti. Aku hanya butuh beberapa menit untuk pulih."

Langkah wanita itu terhenti dan Amara menolehkan wajah untuk menatapnya tajam. Suara wanita itu terkesan tegas – namun, Amara tidak bisa menipu Liam. Wanita itu jelas-jelas merasa jengah. "Tidak malam ini. Apa kau tidak lihat? *I can't barely walk!*"

Ya, ia bisa melihatnya. Liam terkekeh ketika Amara kembali berjalan cepat menjauhinya, dalam langkah-langkah

yang tidak biasa, seolah wanita itu sedang menahan rasa tidak nyaman di tengah tubuhnya.

I did that, batinnya bangga.

Sial! Tapi, tetap saja Liam merasa bangga.

Hanya saja, Amara masih sedingin itu terhadapnya. *What an interesting woman.* Bahkan ketika tubuhnya jelas-jelas menyatakan bahwa dia menginginkan Liam, Amara masih saja mempertahankan ketajaman mulutnya sebagai senjata untuk mendorong Liam menjauh.

Tidak semudah itu. Liam berniat menaklukkan setiap bagian dari wanita itu – tidak hanya tubuh indah Amara. Ia menginginkan lebih.

Dan cepat atau lambat, Amara pasti akan memberikan itu pada Liam.

Sooner or later. It's just a matter of time.

enambelas

AMARA bukan tipe yang gemar berpesta. Tapi, ia belajar menyukainya. Seperti ia belajar menyukai hal lainnya.

Alasannya? Sederhana. Karena ia adalah Amara Winters. Dengan posisi dan nama besar keluarganya, ia memanggul tanggungjawab besar untuk menjaga nama baik Winters.

Ia tidak mengatakan bahwa ia tidak menikmati pesta. Tidak semua pesta berkesan buruk baginya. Malah lama-lama, setelah belajar untuk menyukai hal yang pada awalnya tidak benar-benar ia sukai – Amara pun menyesuaikan diri.

Namun, ada hal-hal yang memang tertancap begitu dalam sehingga ia nyaris tidak bisa melakukan apa-apa untuk mengubahnya.

Pesta ulang tahun Walikota Quinn pasti akan menjadi salah satu dari pesta-pesta yang menurut Amara layak untuk dihadiri. Tapi, ia mungkin terlalu tolol atau kewaspadaannya telah menurun jauh sehingga tidak terlintas dalam pikirannya bahwa sosok itu sangat mungkin muncul di sana.

Dan mengacukan *mood* Amara. *Or worse.*

"Amara Winters?"

Bahkan tanpa perlu menoleh, Amara sudah pasti mengenali suara itu di manapun ia berada. Ia menegang, bahkan genggamannya pada gelas sampanye juga turut

mengencang – dan Amara yakin pria itu menyadarinya – ketika mendengar suara tersebut, nada melecehkannya hanya mungkin dimiliki oleh satu orang.

Amara menoleh enggan dan senyumnya tak behasil muncul ketika ia menatap wajah pria itu. Salah satu senator termuda dalam sejarah Amerika. Cinta pertama Amara yang membuatnya tergila-gila. Pria yang pernah mengisi hatinya dengan begitu banyak harapan hanya untuk menghancurkan segalanya dalam satu malam yang singkat.

Jason Anderson.

Bahkan namanya saja menimbulkan rima yang enak untuk diucapkan. Tidak heran kalau dulu Amara memujanya. Pria itu adalah karisma yang sebenarnya – tinggi, tegap dengan otot-otot di tempat yang tepat, ukuran tubuhnya tidak berlebihan, wajah tirusnya cerdas dengan sepasang mata tajam yang mampu menyihir semua orang. Amara jatuh cinta pada pria itu ketika ia mendengar Jason berpidato - kakak kelasnya yang saat itu menjabat sebagai ketua organisasi di universitas tempat Amara baru saja menjadi mahasiswa tahun pertama.

Maybe she was a late bloomer... bahkan untuk jatuh cinta saja, ia membutuhkan waktu nyaris dua puluh tahun – sampai akhirnya ia merasakan perasaan tersebut. *But she fell so hard.* Amara sempat berpikir bahwa ia adalah wanita yang beruntung. Ia berpikir bahwa ia tidak menyesal karena tidak pernah mengenal cinta sampai bertemu dengan Jason. Pria itu adalah impian semua wanita. Amara tidak berbicara soal ketampanan pria itu ataupun latar belakangnya sebagai anak dari keluarga terpandang - tapi Jason sebagai pribadi yang cerdas, pria berkarakter dengan wibawa yang

sepertinya dibawa sejak lahir dan Amara selalu yakin bahwa pria itu akan sukses tanpa perlu mengandalkan koneksi keluarga.

Tapi rupanya, semua itu adalah penampilan luar yang dikenakan pria itu untuk membuai orang-orang. Amara mengetahuinya, ketika segalanya sudah terlambat, ketika ia menyerahkan hati dan bahkan keperawanannya hanya untuk dikata-katai dengan segudang istilah yang tidak pernah Amara dengar sebelumnya.

Itu adalah patah hati yang terburuk. Amara bahkan tidak tahu apakah perasaannya kemudian bisa digolongkan sebagai rasa benci. Tapi yang pasti, Amara bukan wanita dingin – pada awalnya. Ia menjadi seperti itu karena Jason Anderson mematahkan hatinya dengan cara yang paling menyakitkan.

Dan pria itu muncul kembali di hadapannya setelah Amara berpikir ia sudah melepaskan bagian itu dari hidupnya.

"Amara… jangan berkata bahwa kau tidak mengenaliku."

Ucapan Jason berikutnya seolah menyadarkan Amara dan ia merasa marah pada dirinya sendiri karena termenung di depan pria itu. Sial!

Pria itu… Amara berusaha untuk mengumpulkan ketenangannya. Tidak mudah untuk melihat pria itu kembali, apalagi kalau Amara berharap untuk bertemu dengan Jason yang berperut buncit dan kepala setengah botak – maka ia akan kecewa.

"Bagaimana mungkin aku tidak akan mengenalimu, Senator Anderson." Kali ini ia berhasil menyunggingkan

senyum bahkan maju dua langkah sembari mengulurkan tangannya.

Ia melihat Jason melirik tangannya sekilas sebelum memindahkan tatapannya kembali pada wajah Amara. Tarikan senyum di ujung mulut pria itu mengingatkan Amara pada banyak hal – dan juga mengingatkan pada dirinya sendiri betapa palsunya semua yang ditunjukkan Jason di hadapan publik.

Ya, mungkin politik adalah pilihan karir yang cocok untuk pria seperti Jason.

"Apakah seperti itu caramu menyambut teman lamamu, Amara?"

Ia berjengit ketika Jason mendorong turun lengan Amara, menolak jabatan yang diulurkan padanya.

Amara mengepalkan jemarinya erat, lalu membawa lengannya kembali ke sisi tubuh dan menempelkannya di sana. Ia balas bertanya heran. "Seperti apa?"

"Terlalu formal. Itu bukan Amara yang aku ingat."

Kau sudah membunuh Amara yang itu.

Amara tidak tahu harus memberikan tanggapan seperti apa selain mengeluarkan tawa yang diharapkannya terdengar anggun. "*We all have changed.*"

Jason tergelak dan ketika pria itu bergerak maju, Amara menggunakan seluruh kendali dirinya agar tidak beranjak mundur.

"Aku harap seperti itu."

Bibir Amara berkedut samar oleh sindiran itu. Bagaimana bisa ia dulu jatuh cinta pada pria seperti ini? Kalau dulunya, Jason tak lebih dari pria bajingan yang tidak menghargai

wanita maka Amara yakin kalau politik telah membuat kepribadian pria itu bertambah buruk.

"Aku mendengar kabar bahwa kau sudah menikah."

"Aku tidak tahu kau masih suka mencari kabar tentang teman-teman lamamu."

"Then I assume I was right?"

"*Yes, you were*," Amara mengiyakan.

Pria itu menelengkan kepalanya dan memperhatikan Amara sejenak sebelum membuka mulutnya kembali. "Wah, selamat kalau begitu. Siapa pria yang mendapatkanmu, Amara?"

Amara tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk menjawab. Pria itu muncul entah dari mana, menyalip di antara mereka berdua dan menjawab sendiri pertanyaan yang dilemparkan Jason padanya. "Aku adalah si pria beruntung itu. Liam Blackburn. *And you are...*?" Sisa kalimat itu menggantung, begitu juga dengan lengan Liam ketika dia mengulurkan telapaknya pada Jason.

Sejenak, Amara pikir Jason tidak akan menyambutnya.

"Jason Anderson."

Mereka berjabat tangan, - jabatan tegas jika dilirik dari cara mereka bersalaman. Amara bergerak maju, bergeser ke samping agar ia bisa berdiri di sebelah Liam.

"Blackburn?"

Amara mendengar Jason mengulangi nama belakang Liam dan menampakkan ekspresi berpikir seolah-olah dia sedang mencoba untuk mengingat-ingat apakah dia pernah mendengar nama itu sebelumnya. Amara cukup mengenal pria itu untuk tahu bahwa Jason sedang menghina Liam. Pria itu masih belum berubah, putusnya kemudian.

Amara menjawab untuk Liam. "Dia adalah COO di perusahaan WintersGroup."

"Ah… *a businessman.*" Mata Jason bergerak untuk menyusuri penampilan Liam sejenak. "Bagaimana rasanya bekerja dengan mertuamu?"

Amara cukup tersentak dengan keberanian Jason tetapi Liam tidak membutuhkannya untuk membela pria itu. Liam pria yang cukup tidak tahu malu sehingga dia bisa menjadi lawan yang pantas untuk Jason. "Aku rasa dia cukup menghargaiku sehingga mengizinkanku menikahi putri satu-satunya." Lengan pria itu melingkar di pinggangnya dan Amara membiarkan Liam menariknya merapat.

Ekspresi penuh senyum masih menghiasi wajah Jason yang memuakkan. "*One good advice from her old buddy, pal.* Amara wanita yang penuh kejutan… kau perlu memiliki kesabaran ekstra untuk benar-benar bisa menaklukkannya."

Amara mengepalkan tangannya lebih erat ketika ia menyadari arti kata-kata Jason. Ia mendengar suara tawa samar Liam sebelum menyusul ketegasan dalam suara pria itu – jenis ketajaman yang belum pernah Liam perdengarkan pada Amara. "Aku tidak membutuhkan siapapun untuk memberiku nasihat tentang istriku sendiri. *But anyway, thanks.* Aku mengenal Amara dengan baik – luar maupun dalam."

Amara tidak tahu harus merasakan apa untuk Liam. Sejujurnya, ia lega karena Liam berdiri di sebelahnya dan membela Amara. Sebagian yang lain, ia merasa marah karena itu berarti Liam berpikir ia perlu dibela. Namun, nada posesif dalam suara Liam menenangkan Amara dan ia tidak bisa mencegah senyum terkembang di bibirnya tatkala ia

menatap kembali wajah Jason. Sialan pria itu! Apa dia akan terus berpikir bahwa Amara tidak cukup berharga sebagai wanita dewasa?

"Ya, *well... just trying to make a conversation, man.*" Jason mengangkat kedua tangannya dan meneruskan dengan kesopanan palsunya, "Tidak ada maksud lain. Aku hanya senang mengetahui sahabat lamaku telah menikah. *I own both of you a toast.*"

"*Let me.*"

Pengaturan waktunya tidak bisa lebih sempurna lagi. Liam menjauhkan tangannya dari Amara dan berjalan untuk meraih dua gelas sampanye yang sedang diedarkan pelayan melewati mereka. Saat berbalik – Amara berani bersumpah – Liam sengaja membuat dirinya tersandung dan menabrakkan dua gelas sampanye itu ke dada Jason.

Amara mengeluarkan kesiap kaget sementara Jason membeku untuk sedikit sebelum mulai memaki lirih.

"Apa-apaan ini?" desisnya tertahan. "*Damn, man. Are you blind?*"

"Oh, maafkan aku. Sepatu sialan ini..."

Liam menggeleng kasar sebelum memindahkan kedua gelas ke satu tangan sementara tangan yang lain mulai mencoba untuk membersihkan cairan sampanye itu – yang mustahil untuk dilakukan. Liam hanya meluaskan area penyerapan itu sehingga kini cairan kuning tersebut telah menyebar di bagian tengah kemeja Jason yang tadinya putih-bersih.

'Hei, hei... hentikan." Jason bergerak mundur dan mendorong kasar tangan Liam yang masih terus menepuk-

nepuk kemejanya yang semakin kotor. "*Stop it, Goddamn.* Kau membuatnya semakin kotor."

Amara tidak ingin tertawa tapi ia tidak bisa menahan kegeliannya. Ia yakin sekali kalau saat ini Jason ingin menonjok keras-keras wajah Liam. Namun, pria itu tidak bisa melakukannya di depan publik, di mana mata semua orang tertuju lapar mencari skandal di tengah pesta yang berjalan tenang dan lancar.

"Maaf, maaf… aku hanya mencoba membantu. Tidak ada maksud lain." Pria itu! Amara yakin sekali Liam sengaja melontarkan kata-kata yang sama hanya untuk membuat Jason semakin kesal. "Kau harus cepat-cepat ke kamar kecil, sebelum sampanye ini merusak kemeja mahalmu, Senator Anderson."

Liam mendorong bahu Jason dan menunjukkan arah ke kamar kecil sementara pria itu masih sibuk mengeluarkan kedongkolannya. Ketika pada akhirnya Jason melangkah pergi, Amara telah selesai mengendalikan diri dan ia menatap Liam dengan ekspresi tidak senang alih-alih membalas senyum geli yang ditunjukkan pria itu.

Amara sudah mengatakan pada dirinya sendiri, ia tidak membutuhkan Liam untuk menjadi pembelanya.

***

"Apa-apan itu?"

Amara melemparkan tasnya ke tengah kasur dan duduk di ujung ranjang, menyilangkan kakinya yang tidak tertutup gaun sampai ke paha atas sementara Liam melangkah ke tengah kamar.

"Apa maksudmu?" tanya pria itu. Amara melihat kerut bingung segera menghiasi keningnya.

"Tidak usah berpura-pura tolol. Kalau menurutmu tidak ada masalah, kenapa kau mengikutiku ke kamar?!"

Ekspresi itu menghilang dari wajah Liam, berganti menjadi tatapan serius saat pria itu mengubah sikap berdirinya dengan menyelipkan kedua tangan di saku celana abu-abunya. "Kalau menurutmu, aku harus tetap diam saat seseorang menghina istriku, maaf saja… aku tidak bisa melakukannya."

"Jason tidak menghinaku." Amara membantah – tidak yakin, kenapa ia melakukannya. Ia hanya tidak ingin Liam mendapat persepsi yang salah bahwa ia membutuhkan pria itu untuk melindunginya. "Kau yang mempermalukannya."

"*For God's sake*, bajingan itu pantas mendapatkannya."

Ya, ya, ya, Jason memang pantas mendapatkannya. Tetapi, Amara tidak ingin Liam melakukan itu untuknya!

"Di mana sopan-santumu?!"

Napas Amara nyaris tercekat ketika pria itu bergerak maju mendekatinya dan ia harus mendongak agar bisa tetap memandang Liam tepat di kedua matanya. Amara gemetar ketika pria jari-jemari Liam berlabuh di dagu bawahnya, ibu jari itu menekan halus sementara kepala Liam menunduk. "Kau bertanya tentang sopan-santunku? Persetan dengan itu, Amara. Lain kali aku mungkin akan menonjoknya jika dia tidak menunjukkan sedikit rasa hormat pada istriku."

Amara menepis lengan Liam dan bergeser menjauh. "Kau tidak peduli tentang itu." Menyedihkan, bahkan Liam tahu bahwa kata-kata dan sikap Jason padanya di pesta tadi semata-mata ditujukan untuk menghina Amara.

"Aku peduli."

"Kenapa?" tuntut Amara.

"Karena kau istriku."

Fuck him!

"Pernikahan kita tidak nyata, Liam! Kita bahkan bukan suami-istri yang sebenarnya."

Ia terkesiap ketika Liam meraih kembali dagu Amara, sekali ini jari-jemari pria itu menekannya lebih kuat. "Karena itu yang ingin kau percayai. Tapi, kau tidak bisa mencegahku untuk menunjukkan kepedulianku. Kalau itu membuatmu tidak nyaman di depan pria yang kau cintai, aku juga tidak akan meminta maaf. Lagipula, dia tidak pantas, Amara."

Amara terkejut karena Liam menyimpulkannya seperti itu. Ia mencintai Jason? Demi Tuhan, tidak! Mengerikan rasanya ketika kau tahu bahwa kau memiliki perasaan yang begitu besar pada seseorang dan semua itu menguap hilang dalam waktu yang singkat – tapi itulah yang terjadi antara Amara dan Jason.

"Aku tidak mencintainya!"

Mata Liam seakan berusaha melubangi jiwanya. Amara lagi-lagi menepis lengan Liam tapi, pria itu menempatkan jemarinya kembali. "*No?* Tapi, reaksimu tidak seperti itu."

Ia tidak memberikan reaksi apapun pada Jason. Amara akan memberitahu Liam jika pria itu penasaran. Kalau ia tidak berani menghadapinya, itu hanya akan membuktikan kata-kata Liam. Amara sudah lama menanggalkan perasaan cintanya pada Jason, namun luka yang ditinggalkan pria itu membekas dalam, menghancurkan harga diri Amara dan mengoyak kepercayaannya – hingga kini.

"Dia adalah cinta pertamaku."

Ia menatap pria itu dan Liam bersiul pelan. "Wow… apa kata orang-orang? Kau tidak bisa melupakan cinta pertamamu."

Mungkin itu ada benarnya. Mungkin karena alasan itulah, Jason bisa menyakitinya seperti itu.

"Dan dia adalah…" Amara tercekat pelan, namun ia ingin mengatakannya, sehingga ia mungkin akan bisa merasa lega. Dan… juga bebas. "Dia pria pertamaku."

Liam tidak mengatakan apa-apa, tapi rahang pria itu mengetat, begitu juga tekanan jari-jemari yang berada di bawah dagu Amara.

"Dan dia juga adalah satu-satunya mantan pacarku."

Sekarang, Liam memaki pelan. Pria itu lalu menjauhkan jemarinya dan bergerak mundur sementara itu, Amara menunduk ketika ingatan itu kembali memenuhinya.

Jason yang menatapnya marah ketika Amara menolak. Jason yang terus mendesaknya ketika Amara memohon agar pria itu berhenti.

Jangan banyak membantah. Jangan menolak, sialan! Kau bilang kau mencintaiku.

Malam itu, Amara mengetahui bahwa Jason bukanlah kekasih yang sabar. Pria itu tidak peduli bila Amara ketakutan. Namun, Amara membiarkan Jason melakukannya karena pria itu memintanya untuk membuktikan cintanya. Seks mereka mengerikan. Amara menangis dan merintih kesakitan tetapi Jason sepertinya tidak peduli. Bahkan setelah semua itu, Jason menuduhnya sebagai wanita dingin, wanita yang tidak mampu merespon secara seksual ataupun memuaskan pasangannya. Amara tahu, ia memang bodoh

karena membiarkan pendapat pria itu mempengaruhi hidupnya.

Namun, Amara tidak bisa mengendalikan ketakutannya sendiri. Setiap kali ia memikirkan seks, ia memikirkan tentang Jason – ekspresi pria itu, rasa takutnya sendiri, kata-kata Jason yang menuduh dan merendahkan, rasa sakit yang merobek dirinya dan dengus napas seperti binatang. Lebih mudah bagi Amara untuk menghindari semua itu, Amara lebih baik percaya kalau ia tidak mampu merespon rangsangan seksual daripada membiarkan dirinya mengalami kejadian itu sekali lagi.

Itu adalah alasan utama ia menjauhi pria. Amara tidak ingin mendengar tuduhan serupa. Ia memang tidak bisa menikmati kegiatan seks, jadi lebih mudah menghindarinya. Dan itu alasan utama Amara tidak ingin menikah, karena ia tidak ingin menjadi budak pelampiasan nafsu suaminya. Namun… namun…

"Kau bukan pria pertama yang memberitahuku bahwa aku *frigid*." Amara bergerak untuk memeluk dirinya sendiri. Selama ini, ia selalu mempercayai hal tersebut. Tapi… Amara tidak tahu lagi. Liam tidak membuatnya merasa seperti itu.

"Bajingan itu yang mengatakannya?"

Amara mengangguk.

Sumpah-serapah yang lain.

"Aku akan menghancurkan tengkoraknya bila aku bertemu dengannya lagi," geram pria itu. Amara bisa menangkap amarah Liam dan mata mereka bertemu, membuat Liam kembali mendekatinya. "Aku menyesal pernah mengatakan hal yang sama padamu, Amara. Tapi,

aku tidak benar-benar serius. Lagipula, kau juga sudah membuktikan pada dirimu sendiri kalau tuduhan itu tidak benar. Demi Tuhan! Kau bukan *frigid.*"

Karena Amara tidak mengatakan apapun, Liam menghempaskan tubuhnya di sebelah Amara sambil mengeluarkan napas keras. "Kenapa, Amara? Kenapa kau membiarkan pria seperti Jason mengecilkanmu seperti itu?"

Amara juga pernah menanyakan hal yang sama. "Aku tidak punya banyak pengalaman dalam cinta. Jason adalah yang pertama. Dan hanya sekali itu."

Amara menoleh dan menangkap tatapan Liam. Ia tidak percaya ia mempercayakan kisah ini pada pria yang dulu dibencinya. Tapi, Liam terbukti tidak seburuk sangkaannya semula. "*I guess he broke my pride, more than he broke my heart.* Dan aku melindungi diriku di balik rasa takutku sendiri, kukatakan pada diriku sendiri kalau aku tidak akan mempermalukan diriku lagi di hadapan seorang pria. Dan ketika aku sadar… aku telah lama berhenti memikirkan tentang kebutuhanku, tentang pria, apalagi cinta. *You are right, I am cold. I wasn't, but I turn myself into one.*"

"*No, you are not. Not anymore*."

Ya Tuhan, Amara tidak ingin dadanya berdebar sekencang ini.

"Kalau kau bertemu denganku lebih dulu, segalanya akan… berubah." Napas Amara tertahan ketika Liam menyapukan ibu jari ke bibirnya. "Tapi sekarang, juga belum terlambat."

Ia tidak mengantisipasi gerakan Liam selanjutnya ketika pria itu menunduk ke arahnya dan mengecup bibir Amara

pelan. Karena kaget, ia mendorong pria itu menjauh. "Apa yang kau lakukan? Kita sudah sepakat, tidak ada ciuman."

Atau segalanya akan bertambah lebih runyam.

"Kau bilang kita tidak seharusnya berciuman karena hal itu terlalu pribadi, menyangkut perasaan sementara kau berpendapat hubungan kita tidak seperti itu. Sayangnya, Amara… aku tidak lagi memiliki pendapat serupa. *So, I am gonna kiss you*... seperti yang selama ini aku inginkan."

Amara tidak yakin apa yang kali ini membuatnya tertegun. Ia tidak menjauh, ia tidak mendorong pria itu ketika Liam mendekatkan wajah. Apakah ia merasa terharu karena Liam membelanya di pesta tadi? Mungkin ia melemah karena kemunculan Jason lalu sikap Liam yang lembut meluruhkan kekerasan yang berusaha Amara pertahankan untuk melindunginya selama ini.

Atau… Amara justru menginginkan hal yang sama dengan Liam? Ia menatap bibir pria itu, merasakan napas Liam yang hangat dan beraroma sampanye mahal, sisa-sisa *cologne* pria itu berhembus ke dalam indera penciuman Amara, menimbulkan semacam getaran dan menggoyang memori yang tersimpan di dalam benak Amara, saat-saat ketika ia mencium aroma itu langsung dari kulit Liam yang kecokelatan.

Amara menghela napasnya lagi dan membiarkan aroma Liam masuk lebih dalam ke paru-parunya. Mata Amara melebar dan jantungnya kembali berdetak tak beraturan saat ia merasakan napas Liam begitu dekat di bibirnya yang setengah terbuka. Lalu detakan itu semakin menggila ketika ia merasakan kembali sapuan bibir Liam di bibirnya sendiri. Terasa hangat, manis, juga tegas… tetapi, yang mengejutkan

– lembut. Kelembutan yang membuat Amara menyerah ketika bibir Liam menyapunya halus. Ciuman Liam sangat menggoda, bergerak pelan sambil mempelajari tekstur bibir Amara sekaligus memberi Amara kesempatan untuk merasakan hal yang sama.

Amara tidak ingin mendesah tapi godaan itu terlalu besar untuk ditolaknya. "Ah…"

Pria itu menangkap bibir atasnya dan mengulum lembut, mengisap dalam sehingga Amara kembali mendesah. Lalu Liam menggunakan giginya untuk menggoda Amara dan melakukan hal yang sama pada bibir bawahnya. Ia tidak tahu bahwa ciuman bisa dilakukan sepelan itu, seseksi itu, seolah-olah mereka sedang bercinta. Lembut, tidak terburu-buru.

Tetapi, ini saja tidak cukup. Erangan protes terlontar dari bibir Amara yang sedang dihisap lembut oleh Liam. Awalnya memang membuai namun ia menginginkan lebih. Sekadar ciuman pelan tidak lagi cukup dan tubuh Amara mulai mendesak untuk sesuatu yang lebih… besar.

"*You want more*?" Liam selalu tahu kapan harus menanyakan pertanyaan yang tepat.

Sebagai balasan, Amara hanya mengerang.

"Katakan padaku," Liam menjauhkan bibirnya dan Amara melontarkan protes dalam bentuk erangan lainnya. "*Tell me that you want more. I'll give your more.*"

Kali ini, Amara mengangguk. "*Yes.*"

Ia tidak menunggu, melainkan melingkarkan lengan-lengannya di sekeliling leher Liam dan menarik pria itu merapat, melekatkan bibir mereka kembali. Sekali ini, Amara tidak menginginkan ciuman lembut. Dan ia lega karena Liam mengerti. Bibir pria itu menyenangkan untuk

dicium, kuat ketika dia melahap bibir Amara secara intens dan lapar. Amara berusaha membalas dengan pengalaman minim yang dimilikinya. Ia bahkan membiarkan Liam menariknya agar merapat, lalu mendudukkannya di atas pangkuan pria itu sehingga Liam bisa dengan bebas memeluk dan membelai punggung Amara.

Liam sempat mengangkat mulutnya dari bibir Amara, hanya untuk membisikkan rayuannya sebelum mencium Amara kembali. "*Your lips taste so sweet, Amara. Sweeter than a candy.*"

Sensasi mengalir turun ke tubuh bawah Amara. Liam menyelipkan lidahnya ke dalam mulut Amara dan untuk sesaat, Amara sempat menegang.

"Ssh…."

Belaian pria itu. Suara Liam yang membujuk dan menenangkan. Amara menyadari bahwa itu tidak seburuk yang diingatnya. Lidah Liam hangat dan panjang dan terasa erotis ketika pria itu mulai meliuk di dalam mulut Amara. Ia memejamkan mata dan membiarkan lidah pria itu berkuasa ke atasnya, bergerak dalam dan menari liar, mencium kuat sementara Amara mendorong tubuhnya pada Liam. Ia tidak ingin memikirkan apapun selain mulut Liam, tangan pria itu dan lengan-lengan Amara yang memeluk kian erat. Untuk sekali ini, ia akan membiarkan kebutuhannya menyelimuti dirinya, menutupi benak Amara dan menendang semua pemikiran serta pertimbangan ke tepi otaknya yang paling dalam.

Liam mengerang di dalam mulutnya dan Amara bisa merasakan bagaimana tubuhnya bereaksi, getaran suara pria itu seolah mengalir ke dalam tubuhnya dan mengirimkan

gelenyar – langsung ke pusat dirinya. Kewanitaan Amara terasa menegang lalu berdenyut. Amara menjauhkan mulutnya untuk mengambil napas sambil melepaskan erangan yang terkungkung di dada. Namun, Liam meraihnya kembali dan mencium Amara lebih dalam, menyelipkan lidahnya kembali dan berputar di dalam kehangatan Amara seolah ingin mengupas setiap sudut dan rahasia yang tersimpan di sana.

Ketika akhirnya pria itu bersedia melepaskan bibirnya, mereka berdua terengah hebat dengan suara napas keras mendominasi kamar Amara.

"Ya Tuhan..." Liam menekankan dahinya ke kening Amara sementara jemari pria itu berlabuh di sisi wajahnya. "*One kiss and I am already hard as steel.*"

Mungkin inilah yang diperlukannya. *For someone to stood up for her...* dan mengatakan pada Amara bahwa apa yang dulu terjadi bukanlah kesalahannya. Bahwa ia tidak aneh. Bahwa ia normal. Dan menunjukkan pada Amara bahwa seks itu tidak mengerikan tetapi indah. Mungkin ia tidak salah ketika memilih sang *player* sebagai pasangannya karena Liam jelas tahu bagaimana memperlakukan seorang wanita. Namun, yang mengejutkan Amara dan meluluhkan dirinya bukanlah keahlian Liam di atas ranjang, melainkan kelembutan dan sikap sabar yang ditunjukkan pria itu.

"Bagaimana kalau aku mengatakan bahwa aku menginginkan lebih?"

"*More than a kiss?*"

"*More than a kiss,*" bisik Amara.

Dan debaran jantungnya kembali meningkat.

tujuhbelas

“**INI** adalah hal kedua yang aku inginkan.”

Liam mengulas senyum merasakan puncak kepala wanita itu menggesek dagunya saat Amara berusaha menggerakkan kepala untuk menatapnya.

“Apa?”

Ia mengencangkan pelukannya pada bahu Amara dan menarik wanita itu agar kembali rebah di dadanya. “*Cuddling*. Berpelukan seperti ini setelah seks yang memuaskan. *It’s almost heaven.*”

Senyum Liam melebar ketika menangkap suara Amara yang tercekik. Ia tidak perlu menjadi peramal untuk mengetahui apa yang akan dilakukan Amara selanjutnya. Wanita itu mungkin baru sadar bahwa mereka saling berpelukan di tempat tidur, telanjang dan puas. Ia tidak tahu bahwa Amara bisa selincah itu ketika berusaha menyelinap keluar dari pelukannya dan bergerak menjauh. Liam mencengkeram pinggang ramping tersebut lalu menariknya kembali, mengabaikan protes yang terlontar dari bibir tajam tersebut.

“Lepaskan aku.”

“Amara, *just stop.”* Liam menggulingkan tubuh mereka dan berbicara geli di sela-sela tawanya. Ketika akhirnya ia

berhasil memerangkap tubuh wanita itu di bawahnya, Liam menunduk dan merangkum wajah Amara dengan kedua telapaknya lalu berbisik pelan. "Apa yang salah dengan berpelukan?"

Ia melihat wanita itu mereguk ludah dan matanya bergulir ke samping ketika dia menolak untuk membalas tatapan Liam. "Itu… itu tidak ada dalam…"

Liam mengeluarkan helaan lelah. "Jangan beralasan bahwa itu tidak ada dalam perjanjian kita. *We already go beyond that.*"

Amara meliriknya pelan. "Itu hanya… terasa salah."

Kening Liam naik. Ia sengaja menggesekkan tubuhnya dan membiarkan Amara menyimpulkan sendiri. "Tetapi, tubuh kita berkata lain. *It feels like the rightest thing.*"

"Aku bahkan tidak menyukaimu."

"Terkadang…," ucap Liam pelan sementara ia mengurangi jarak di antara mereka. "…benak kita suka mempermainkan kita. Kau hanya perlu mempercayai apa yang kau rasakan dan apa yang kau lihat. *Lessen your thoughts, feel more.*"

Napas hangat wanita itu membelai wajahnya dan itu adalah pendorong terakhir bagi Liam untuk menutup jarak di antara mereka. Bibirnya menempel di atas bibir Amara ketika dia berbisik halus, berharap Amara merasakan ketulusannya. "*Feel me. Feel our kiss.*"

Amara yang polos. Liam memejamkan matanya dan mencium wanita itu lebih dalam. Tangannya bergerak ke belakang kepala wanita itu dan mengisi jiwa Amara dengan lebih banyak kehangatan.

Liam berkata pada Amara bahwa pikiran wanita itu mungkin telah mengelabuinya karena Liam sadar bahwa selama ini ia juga dikelabui oleh pendapat butanya. Amara tidak sedingin yang ia kira. Wanita itu bukan *frigid* yang harus ditakuti dan dijauhi. Terlebih lagi, Amara sama sekali tidak memiliki arogansi seperti yang Liam kira. Amara lebih polos dari semua wanita yang pernah dikenalnya. Sikap dingin wanita itu hanya tameng untuk melindungi kelemahannya, menutupi rasa takutnya karena hubungan buruk di masa lalu. Amara hanya takut mengecewakan dirinya dan juga pasangannya. Pria pertama Amara adalah pria berengsek yang tega menghancurkan kepercayaan seksual Amara dan membuat wanita itu takut dalam menjalin hubungan dengan pria lain. Entah kenapa, itu semua membuat Liam tersentuh.

Liam ingin Amara mempercayai pria kembali. Ia mungkin adalah orang terakhir yang cocok untuk tugas itu, tapi Liam yakin ia bisa mengajari Amara untuk sekali lagi memberikan kepercayaannya pada seorang pria.

Mungkin kau hanya sedang mencari alasan untuk mendapatkan lebih dari lima belas persen saham milik wanita itu.

Tidak, jika memang seperti itu – kenapa ciuman Amara harus mempengaruhinya seperti ini? Kenapa ia merasa wanita itu menarik sesuatu dari dalam dirinya? Liam tidak berkata bahwa ia mulia. Tapi, ia ingin menyembuhkan luka wanita itu. Setiap kali Liam memikirkan tentang Jason Anderson, ia juga berharap ia berbuat lebih banyak dari sekadar menumpahkan cairan sampanye di tubuh pria itu. Seharusnya, Liam melakukan sesuatu seperti misalnya

mematahkan rahang pria itu - mungkin dengan begitu, sikap rendah diri Amara juga akan turut terpatahkan olehnya.

"Liam…"

Suara wanita itu halus, lembut dan bergetar indah. Tapi, ketidakyakinan dalam suara wanita itu yang memikatnya.

Amara persis seperti bunga mawar yang berduri, yang menusuk jari-jemari yang berusaha memetiknya padahal kelopaknya yang lembut justru merindukan sentuhan dari orang yang benar-benar bisa menghargainya.

"Let me try," Liam menjauhkan bibirnya sementara dadanya bergemuruh. Ia pasti sudah gila karena mengatakan ini tapi, Liam tidak peduli. "Biarkan aku mencoba untuk menjadi lebih dari sekadar suami sementaramu."

Amara masih mencoba untuk mengusir kabut bingung dengan mengerjapkan kedua kelopaknya. "Maksudmu?"

Amara boleh saja menjadi pebisnis wanita paling tangguh, namun untuk urusan ranjang… masih banyak yang perlu dipelajari wanita itu, masih banyak yang harus diajarkan Liam padanya.

"Itu artinya, kita tidak hanya akan melakukan seks di masa suburmu," ujar Liam tenang. Tangannya bergerak turun untuk menyelinap di antara tubuh mereka dan menemukan titik yang ia tahu akan membuat Amara terengah. "Itu artinya kita akan menunggu bayi kita lahir dan membesarkannya bersama-sama. Itu artinya, aku sedang memintamu untuk mengubah pernikahan kita menjadi pernikahan yang sesungguhnya, Amara."

Ekspresi di bola mata wanita itu beragam dan berganti-ganti. "Kau… kau tidak bisa seenaknya memutuskan hal-hal seperti ini. Kita punya perjanjian dan…"

The fuck with the agreement. Hal itu bukan yang terpenting sekarang.

"Aku tidak memutuskan. Aku hanya memintamu untuk membiarkanku mencoba." Sembari berkata seperti itu, Liam mulai bergerak turun.

"Apa yang kau lakukan?!"

Liam menggeram rendah dan mendekatkan kepalanya untuk mengagumi keindahan yang ada di antara kedua kaki wanita itu. Ia berbisik di sana, menyebarkan kehangatan napasnya yang membuat Amara mulai bergerak gelisah.

"Agar kau mulai mempertimbangkan tawaranku."

Ia menunduk dan melekatkan bibirnya di sana, tidak peduli bila ia bersikap curang. Erangan Amara kembali memenuhi kamar tersebut ketika lidah Liam berkelana. Wanita itu mulai meracau, setengah menolak, memohon agar Liam berhenti.

"Liam! Hentikan…"

Tapi, tangan-tangan yang sedang merenggut rambutnya justru bergerak untuk menekan kepalanya lebih kuat, tanpa sadar berusaha membenamkan wajah Liam lebih dalam.

Damn, woman! Bagaimana bisa wanita itu memiliki mulut dan tangan yang saling mengingkari?

delapanbelas

PRIA itu menginginkan pernikahan yang sesungguhnya.

Amara sudah berusaha untuk tidak terlalu memikirkan pernyataan pria itu dan ia berhasil bertahan hingga awal bulan keempat pernikahannya. Lalu, kata-kata Liam kembali menghantui pemikirannya.

Aku sedang memintamu untuk mengubah pernikahan kita menjadi pernikahan yang sesungguhnya.

Betapa mudahnya bagi Liam untuk mengucapkan kata-kata seperti itu. Tapi, bagaimana dengan Amara?

Agar kau mulai mempertimbangkan tawaranku.

Sebelum ini, Amara sengaja tidak ingin memikirkan pernyataan Liam secara serius, semata-mata karena Amara tidak ingin menghadapi kebingungan seperti yang sekarang melandanya. Namun, masa tersebut sepertinya telah tiba. Ia harus mulai memikirkan segalanya. Amara memang tidak perlu buru-buru mengambil keputusan, tapi sudah saatnya ia mulai memikirkan tentang kelanjutan hubungan mereka. Jika ia harus jujur – tawaran Liam sebenarnya tidak terlalu buruk. Sungguh… *it's not even that bad.*

Prospek untuk hidup bersama Liam ternyata tidak seburuk yang disangkakan Amara semula. Dulu ia berpikir kalau ia tidak akan sanggup berlama-lama menghabiskan

waktu dengan Liam – sekarang, apa yang terjadi? Amara mulai memikirkan untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama pria tak bermoral itu.

Justru itulah yang kau sukai darinya, bukan begitu, Amara? Coba kau pikirkan tentang apa yang kalian lakukan tadi malam dan malam sebelumnya dan malam-malam sebelum itu?

Ya, ia tidak menampik hal tersebut. Amara menikmati semua yang bisa diberikan Liam padanya. Tapi, jika Amara mengesampingkan urusan seks sekalipun, keputusannya untuk mempertahankan pernikahannya dengan Liam juga menjadi tindakan yang masuk akal. Mereka berdua bisa tetap mempertahankan pernikahan ini, tujuan awalnya masih sama – pernikahan yang saling menguntungkan. Dan selama Liam bisa menjaga batas, mereka tidak perlu menciptakan skandal yang tidak perlu. Tidak perlu ada perceraian, mereka bisa hidup bersama, membesarkan bayi mereka, membesarkan WintersCorp - Amara akan bertahan untuk alasan-alasan itu.

Jangan membodohi dirimu sendiri. Kau menginginkan Liam, Amara.

Tidak, ia hanya mencoba bersikap rasional.

Kau bahkan mulai berkhayal sedang mendengarkan suaranya.

Sial! Itu memang benar. Kenapa Amara harus tiba-tiba mendengar suara Liam sementara kantor pria itu tidak berada di lantai ini? Dan suara itu semakin jelas sehingga Amara yakin ia tidak sedang berkhayal.

"… aku mengerti."

Langkah Amara terhenti.

"Aku akan menghubungimu kembali. Baik… baik… kami akan melakukan yang terbaik."

Amara tidak tahu kenapa ia melakukannya. Saat langkah pria itu semakin mendekat, ia hanya bergerak secara refleks. Mungkin karena ia sedari tadi memikirkan pria itu sehingga Amara merasa tidak siap untuk bertatap muka dengan Liam tanpa menyiapkan dirinya terlebih dulu. Ia menyelinap cepat ke dalam salah satu ruang rapat yang kosong untuk menenangkan debar jantungnya sendiri.

Ketika sudah berada di dalam ruangan itu, barulah ia menyadari sikap konyolnya sendiri.

Really, Amara? *Kau bersembunyi demi menghindari pria itu. Apa kau semacam remaja yang terkena sindrom cinta pertama?*

Sial!

Tangan Amara sudah bergerak ke pegangan pintu dan ia sudah siap berjalan keluar untuk menghadapi Liam, juga pertanyaan yang pasti akan dilemparkan pria itu padanya – seperti misalnya, kenapa Amara bisa berada di dalam ruang rapat staf – ketika suara lain menghentikannya.

"Liam!"

Langkah Amara membeku di depan pintu yang masih menyisakan celah kecil yang tak tertutup rapat. Begitu juga dengan langkah Liam – ia bisa mendengar suara langkah sepatu pria itu yang tiba-tiba menghilang. Amara mungkin tidak akan mengenali suara wanita yang telah menghentikan Liam jika bukan Liam sendiri yang memberitahunya secara tidak langsung.

"Paris?"

Paris.

Amara memutar otak.

Paris LeBlanc. Ya, ia kini ingat suara wanita itu. Paris LeBlanc – istri muda ayahnya. Itu memang Paris yang sama dengan Paris yang kini menjadi ibu tirinya.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Liam mewakili Amara untuk menanyakan pertanyaan tersebut. Ya, apa yang dilakukan wanita itu di sini? Tidak... yang lebih penting, kenapa Paris sepertinya sangat mengenal Liam? Tidak ada seorang wanita pun yang akan memangil seorang pria yang tidak dikenalnya dengan baik seperti cara Paris memanggil Liam barusan.

Dan Liam sepertinya juga mengenal Paris jauh sebelum wanita itu diperkenalkan sebagai calon ibu mertuanya.

"Aku datang menemuimu."

Amara tidak sadar jika ia tengah mengepalkan jemari dan menaruh salah satunya di atas dada. Liam dan Paris jelas saling mengenal satu sama lain tetapi berpura-pura seperti dua orang asing ketika berada di antara Amara dan ayahnya.

"Apa yang kau inginkan?"

Amara tidak pernah mendengar nada suara Liam yang seperti itu.

"Apakah kau perlu bersikap sekasar itu?"

Ia menangkap suara dengusan Liam. Lalu ucapan yang lebih kasar kembali meluncur. "Apa kau datang hanya untuk mengatakan itu padaku?"

"Aku datang untuk mengobrol denganmu." Amara ingin muntah ketika mendengar nada manja yang dibuat-buat oleh ibu tirinya tersebut. Apa Paris sudah gila?!

"Apa kita punya bahan pembicaraan, Paris?" Terdengar suara Liam membalas, Amara kini bisa mendeteksi apa yang

membuat suara Liam terdengar berbeda – kemarahan. "Apa Hank tahu kau ada di sini?"

"Apa aku memerlukan izinnya untuk ke mana-mana?"

Dasar wanita jalang!

"Rupanya kau masih belum berubah."

"Tidak, kau yang sudah berubah."

"Itu saja yang ingin kau sampaikan? Kalau tidak ada yang lainnya, *please, excuse me. I am a busy man."*

Amara yakin Liam bahkan tidak sempat bergerak selangkah pun. "Apa kau pikir aku tidak tahu kenapa kalian menikah? Kau boleh mengelabui siapapun tetapi bukan aku, Liam. Aku tahu persis alasan kau menikahi Amara Winters."

Amara menekan kepalannya semakin keras ke dada ketika kata-kata Paris menghantam dirinya. Ia tidak mengerti mengapa ia harus tersinggung, mengapa Amara harus marah dan bahkan dadanya bergemuruh - padahal Paris mengatakan yang sebenarnya. Alasan Liam menikahi Amara semata-mata karena Amara menawarkan status dan kekuasaan untuk pria itu.

"Itu bukan urusanmu," suara Liam menyela tajam. "Apa kau pikir aku juga tidak tahu alasan kau menikahi Hank Winters? Kau dan ambisimu itu. Aku selalu tahu hari seperti ini akan datang untukmu, ketika kau menggadaikan harga diri dan tubuhmu demi menggendutkan rekening bankmu."

"Sialan kau."

"*It takes one to know one."* Liam mengeluarkan tawa kasar dan Amara kembali menangkap suara langkah pria itu - suara ketukan sepatu itu kian dekat, jantung Amara berdebar semakin kencang dan sialnya… langkah itu kemudian berhenti tepat di depan ruangan yang menjadi

tempat persembunyian Amara saat wanita tak tahu malu itu mengeluarkan senjata terakhirnya untuk menggoda Liam.

"Aku mencintaimu."

Wajar saja bila langkah Liam terhenti. Napas Amara juga ikut berhenti bahkan, jantungnya mungkin tergelincir ke bawah kakinya.

"*What the fuck?!*"

Tapi Amara berani bersumpah, nada Liam tidak sekasar kata-katanya. Amara menahan napas ketika Paris bergerak mendekati pria itu dan membisikkan kata-katanya pada mereka bertiga. "Dan aku tahu kau masih mencintaiku. Kita berdua bisa membuang segalanya, lalu pergi ke suatu tempat di mana tidak ada yang mengenal kita. *We can start fresh again.*"

"Apa yang kau katakan, Paris?"

"Kau tidak mungkin memilih wanita itu dibandingkan aku. *I know you.*"

Amara tidak ingin berdiri di sini dan mendengarkan jawaban Liam. Jadi, ia memaksa tubuhnya untuk bergerak demi mencapai pintu penghubung. Amara bergerak cepat melintasi ruang rapat lain dan keluar di lorong yang berbeda. Ia tidak lagi berpikir ketika membawa langkahnya menuju *lift*.

Ia seharusnya tidak boleh mempercayai pria manapun. Bodohnya Amara! Ia tidak sadar kalau selama ini ia menggenggam amplop biru itu sehingga benda malang tersebut nyaris tak berbentuk karena remasannya.

Liam memang sialan!

Beraninya pria itu memintanya untuk menaruh harapan, untuk belajar percaya padanya! Amara bahkan sempat

berpikir untuk mempertahankan pernikahan yang sejak awal tak lebih dari sekadar sandiwara. *Fuck! How stupid she was.* Dasar berengsek! Buat apa air mata ini? Amara mengerjap kasar untuk mencegah dirinya menangis. Ia tidak akan menangis untuk Liam.

Tidak, Amara tidak menangis untuk Liam. Ia hanya marah pada dirinya sendiri. *Again and again.* Tepat ketika ia memiliki sedikit harapan, lagi-lagi ia harus jatuh tersandung. Mungkin ia memang tidak memiliki keberuntungan dalam hubungan semacam itu. Sebenarnya, bukan masalah juga buat Amara. Kalau memang kehidupan pernikahan tidak lagi cocok untuknya, maka Amara pun tidak perlu repot-repot memperpanjangnya. Lagipula, sudah tidak ada alasan untuk mempertahankan pernikahan rekayasa mereka.

They are done. Liam is out.

sembilanbelas

LIAM buru-buru menyimpan kembali kotak yang sedang dipegangnya saat terdengar ketukan di pintu.

"Masuk."

Ketika mendapati Amara yang mengetuk pintu, Liam pun bergegas bangun dan mengitari meja. "Amara, sejak kapan kau mulai belajar mengetuk?"

Wanita itu tidak menanggapi godaannya sementara dia menutup pintu dengan pelan. "Kau ke mana saja? Aku meneleponmu sepanjang siang."

Amara masih tidak menjawab, wanita itu juga tidak kunjung membalas senyumnya. Liam berjalan mendekati wanita itu sementara Amara sempat ragu untuk melangkah maju. Ketika ia menatap Amara, Liam bisa melihat ekspresi muram terlukis di setiap gurat wajah tersebut. Wanita itu jelas sedang tidak senang – pertanyaannya, siapa yang sudah membuat Amara berubah dari wanita ceria yang baru saja dipeluknya tadi pagi menjadi wanita dingin dengan sorot tekad yang mendirikan bulu roma?

"Hei… siapa yang membuat suasana hatimu seburuk itu, Amara? Apakah ada masalah di kantor, kau terlihat siap mencekik seseorang."

Liam berusaha meraih wanita itu dan mendapati Amara menghindari sentuhannya. Kening di dahi Liam kini semakin terlipat dalam, kekhawatiran mengalir melewati nada suaranya yang spontan melembut. "Kau baik-baik saja?" tanyanya, kini terdengar sedikit cemas.

"Aku hamil."

Awalnya, Liam berpikir ia salah dengar. Kalau Amara memang berkata bahwa dia hamil, kenapa ekspresi wanita itu berlawanan dengan berita yang dibawanya?

"Apa katamu?" Liam memastikan.

Terdengar kembali jawaban wanita itu – tegas seperti robot, dengan ekspresi datar yang tidak mencerminkan apapun. "Aku hamil," ulangnya lagi.

Pernyataan itu menghantamnya lagi dan kali ini, Liam tidak mampu memikirkan hal lain karena efek perkataan Amara menerjangnya dengan hebat. Liam yakin kalau ia menyengir seperti pria bodoh ketika kebanggaan itu memenuhi dirinya. Istrinya sedang mengandung anaknya. Tak pernah terlintas dalam pikiran Liam untuk sekadar menghubungkan kehamilan Amara dengan perjanjian konyol mereka ataupun merasa lega karena berhasil memenuhi bagian kesepakatannya. Kebahagiaan Liam - murni adalah kebahagiaan seorang suami dan bakal ayah.

"*That's... that's terrific, Amara. You just... you just made my day.*" Liam terbata, tergagap di sela-sela tawa bahagia ketika ia meraih kedua bahu Amara dan meremasnya hangat. Tapi, saat ia menunduk untuk mengekpresikan perasaannya, ia terkejut karena wanita itu justru mendorongnya menjauh.

"Amara?"

Amara mengangkat tatapannya dan memandang Liam dengan ekspresi teguh di kedua bola matanya. Suara Amara tenang, mencerminkan tekad wanita itu dan keseriusannya. "Jadi, aku ingin bercerai."

Kalau Amara mengatakan ini padanya tiga bulan yang lalu, Liam mungkin akan percaya. Wanita itu sudah hamil, bagian dari kesepakatan mereka telah terpenuhi dan Amara menginginkan kebebasan - yang pasti dengan senang hati akan Liam berikan. Tapi.. sekarang? Setelah semua yang mereka lalui bersama, ketika Liam berpikir bahwa hubungan mereka telah berkembang dan harapan Liam melambung tinggi, saat dia percaya Amara juga merasakan hal yang sama - wanita itu justru datang dengan keputusan absurd ini?

"Kau pasti bercanda." Hanya itu yang akhirnya bisa keluar dari mulut Liam. Hanya itu penjelasan yang paling masuk akal. Amara hanya ingin menggodanya, membuat lelucon konyol seperti ini untuk mengganggu Liam.

Sialnya, wanita itu menggeleng. Wanita sialan itu menggeleng tegas.

"Sayangnya, tidak. Aku baru saja mengkonfirmasi kehamilanku di klinik." Baru pada saat itu, Liam mendapati tangan Amara menggenggam sesuatu, sebelum wanita itu menyodorkan kertas laporan tersebut padanya. "Aku sudah mendapatkan apa yang aku inginkan, jadi aku datang untuk mengabarkan berita kehamilanku sekaligus keinginanku untuk bercerai darimu, seperti yang pernah kita sepakati di awal."

Tidak itu lagi!

"Apa-apaan ini?!" Liam meremas kertas yang disodorkan Amara dan melemparnya ke seberang. Ia bergerak untuk

mencengkeram bahu Amara dan mengguncang wanita itu kuat. "Apa kau sedang mempermainkanku? Kau berubah dalam semalam. *I was fucking you last night and you want a divorce today?!"*

Amara menggerakkan bahunya dengan kasar untuk melepaskan cengkeraman Liam. Wanita itu mengangkat tangannya dan menepis kedua lengan Liam lalu bergerak mundur. Mata Amara masih menatapnya tajam dan ia tidak melihat apapun selain tekad untuk menyingkirkan Liam dari kehidupannya. Sial, apa wanita gila ini sudah kerasukan?

"Jangan membodohi diri kita sendiri. Aku hanya memanfaatkanmu, seperti kau memanfaatkanku. Ya. Ya..." Amara berbicara dengan nada bosan seolah-olah dia lelah mengulangi pernyataan itu berkali-kali. "Aku tidak akan menyangkal. Bersamamu, seks memang terasa hebat. Aku berutang terima kasih padamu karena kau menyembuhkan fobia seks-ku, *so thanks. But now, I don't need you anymore*. Jadi, aku menginginkan kebebasanku kembali dan kau juga bisa mendapatkan kebebasanmu. Setelah bayi ini lahir, aku akan menceraikanmu, kau tidak perlu bertanggungjawab atas bayi ini karena dia akan menjadi milikku. Jangan khawatir, aku juga akan menyelesaikan kewajibanku dan membuatmu menjadi salah satu pemilik WintersCorp."

Liam tidak tahu apakah ia terlalu marah atau terlalu bingung sehingga ia tidak bisa berkata apa-apa.

"Tentu saja, masih ada beberapa bulan sebelum bayi ini lahir dan kita mungkin terpaksa harus hidup bersama selama beberapa waktu demi menghindari skandal dan kecurigaan ayahku. Tapi, jangan cemas. Aku tidak akan melupakan

kebutuhan biologismu, kau boleh bebas menjalin hubungan dengan wanita manapun selama kurun waktu tersebut."

"Apa kau mendengar dirimu sendiri?"

"Dengan jelas," jawab Amara dingin.

Liam menggeleng keras. Ini bukan seperti Amara yang dikenalnya. Pasti telah terjadi sesuatu… sesuatu yang membuat Amara berubah seperti ini.

"Apakah aku melakukan sesuatu yang membuatmu marah?" Liam bertanya pelan, mencoba untuk menenangkan mereka berdua sementara matanya menjelajahi wajah Amara. Ia tidak berani menyentuh wanita itu, takut kalau-kalau Amara akan kabur darinya. "*Where did I do wrong?*"

"Tidak ada," jawab wanita itu lagi.

"Lalu, kenapa?!" Liam setengah membentak. "Aku tidak mengerti, Amara. Kau tidak bisa berbicara tentang pernikahan dan calon anak kita dengan nada yang kau gunakan ketika kau berurusan dengan klienmu. Ini bukan bisnis, berengsek! Ini tentang hidup kita."

"Apa kau lupa? Sejak awal, ini memang bagian dari kesepakatan bisnis," Amara mengingatkan dengan nada lembut yang membuat Liam merasa mual.

Liam masih membeku di tempat ketika Amara berbalik darinya namun tubuh Liam bergerak secara refleks sebelum wanita itu sempat melangkah pergi. Ia tidak bisa membiarkan Amara meninggalkannya. Tidak seperti ini. Kekecewaan yang dirasakan Liam begitu besar sehingga membuat dadanya sesak. Ia mengulurkan tangan dan mencengkeram lengan Amara dengan kuat sebagai bentuk pelampiasan kemarahannya. Dibalikkannya tubuh wanita kasar dan lengan Liam yang lain naik untuk menahan

tengkuk Amara, mendongakkan wanita itu saat ia menunduk di atas wajah Amara. "Kesepakatan bisnis, katamu? Mari kita buktikan sekarang, apakah semua itu hanya sekadar kesepakatan bisnis bagimu."

Liam tidak pernah sempat mencium Amara karena wanita itu bergerak lebih cepat darinya. Ia tersentak keras dan bergerak mundur ketika jari-jemari Amara melayang ke pipinya. Mereka memisahkan diri dengan cepat dan saling bertatapan. Liam gemetar menahan amarah, begitu juga dengan wanita itu. Ketika berbicara, suara Amara bahkan bergetar lebih hebat. "Jangan pernah menyentuhku. Jangan pernah lagi mencoba untuk menyentuhku atau aku tidak akan memaafkanmu, Liam!"

Liam tidak pernah sempat membalas. Ia juga tidak mengejar Amara. Ia hanya bisa berdiri di sana, meresapi sentuhan terakhir yang ditinggalkan Amara padanya. Liam kemudian menggerakkan rahang dan bekas jari-jemari wanita itu masih terasa menyengat.

Amara tidak akan memaafkannya? Liam tertawa kecil ketika berbalik menuju mejanya sendiri.

Fuck her!

Tangan Liam bergerak untuk menyapu kasar seluruh permukaan mejanya. Tapi, kemarahannya tidak kunjung surut. *Fuck that damn woman!* Liam meraih kristal swarovski-nya yang tergelinding dan melemparkan benda malang itu hingga menghantam dinding.

Amara tidak akan memaafkannya? Itu seharusnya adalah kata-kata Liam. Ia seharusnya mencekik Amara karena sudah berani membuatnya mengalami perasaan sakit itu sekali lagi.

Hanya saja – yang ini terasa sejuta kali lebih buruk.

duapuluh

sepuluh bulan kemudian…

"SELAMAT, Amara. Sekarang, kau adalah pemilik baru WintersCorp."

Amara menarik napas dalam ketika ia menerima dokumen yang disodorkan oleh ayahnya. Aneh, setelah semua perjuangan yang harus dilaluinya, Amara tidak merasa senang ataupun bangga. Ia justru merasa… hampa. Ia memaksa dirinya untuk mengambil dokumen itu dari tangan ayahnya dan meletakkannya di atas pangkuan, sama sekali tidak merasakan keinginan untuk membuka berkas itu dan melihat namanya tercantum di sana.

"Terima kasih telah mempercayaiku, *Dad*" ujarnya kemudian.

"Kau tidak terlihat senang." Ayahnya menggantikan Amara untuk menanyakan hal tersebut - padahal Amara sama sekali tidak ingin mencari jawabannya.

Ia mengangkat wajah dan menatap mata ayahnya lekat-lekat. "*Dad* memberikan aku tanggungjawab untuk menjaga WintersCorp, aku harus bekerja lebih keras untuk membuktikan diri alih-alih merayakan hal ini."

Pria yang lebih tua itu mengangguk pelan namun matanya seakan sedang menggali jauh ke dalam diri Amara, membuat Amara harus menahan diri untuk tidak menolehkan wajahnya ke tempat lain. *"It's good.* Aku akan tenang kalau kau berpikir seperti itu. WintersCorp adalah harga diri kita, perjuangan dan kerja keras dari kakek-buyut kita, kau harus mengajarkan anakmu untuk mewarisi semangat yang sama."

Anaknya. Amara merasakan sentakan keras di ulu hatinya dan ia mulai tidak nyaman duduk berlama-lama di hadapan ayahnya.

"Aku harus pergi sekarang, *Dad*. Aku tidak suka meninggalkan Jesse terlalu lama, dia masih membutuhkan ASI setiap dua jam sekali."

Amara tidak menunggu hingga ayahnya mengatakan sesuatu melainkan langsung meraih tas serta dokumennya lalu mulai berdiri. "*I will come again with Jesse this weekend.*"

"Kau ingin cepat-cepat pulang untuk bertemu Jesse atau kau ingin segera mengabari Liam bahwa dia akan segera memperoleh bagian saham yang kau janjikan."

Ayahnya memang selalu memiliki banyak kejutan dan Amara baru menyadarinya akhir-akhir ini. Begitu kata-kata tersebut terlontar dari mulut ayahnya, Amara yakin ia memucat. Ia berdiri membeku di seberang meja kerja ayahnya dan tak mampu memilih kata-kata yang tepat. Bagaimana ayahnya bahkan tahu tentang hal itu?

"Tidak perlu terkejut," ucap ayahnya tenang. "Kau anakku, Amara. Aku mengenalmu."

Ketenangan yang terkandung dalam suara ayahnya tidak mampu memberikan efek serupa bagi Amara. Perutnya

terasa bergolak dan ia ingin sekali mendudukkan kembali tubuhnya di kursi.

"Aku bisa mengerti alasan kau melakukannya. Kau melakukannya untuk menjawab ultimatumku. Demi WintersCorp. Kau ingin membuktikan diri, mendapatkan pengakuan dariku sementara aku… aku hanya seorang ayah yang mengkhawatirkan putri kecilku."

Amara menelan asin yang menyumpal tenggorokannya. Ia sudah mengecewakan ayahnya. Amara bahkan tidak bisa bersandiwara dengan baik. Ia selalu gagal dalam segala hal. Dulu… ia salah menilai Jason dan berakhir dengan pria itu melecehkan harga dirinya sebagai wanita. Ia juga gagal meyakinkan ayahnya dan berakhir dengan pria itu membongkar sandiwaranya. Tapi, kegagalan terbesar Amara mungkin adalah Liam… ia membiarkan pria itu mencuri sesuatu yang berharga darinya, yang sampai hari ini masih belum bisa Amara ambil kembali.

"*I failed you,*" ucap Amara lirih. Tidak ada gunanya berbohong. Ia tidak ingin menambahkan kebohongan lainnya.

"Tidak, Amara. *I failed you*. Kau anakku, aku tetap akan mewariskan WintersCorp padamu, bagiku kau satu-satunya pewarisku, Amara." Amara melihat ayahnya menghela napas panjang sebelum kemudian bangkit untuk mendekatinya. "Tapi, aku juga ingin sekali melihatmu menikah. *Dad* pikir jika *Dad* sedikit mendorongmu, mungkin memberimu sedikit motivasi, kau akan lebih berani mengambil keputusan besar itu."

"*Dad...*"

Ayahnya menggeleng jadi, Amara kembali membisu. Pria itu meraih bahu Amara dan merangkum wajahnya lembut dan Amara lupa kapan terakhir kalinya mereka berbicara dari hati ke hati. Amara juga tidak sadar bahwa ayahnya sudah menua sementara ia terlalu sibuk memfokuskan dirinya pada pekerjaan dan melupakan tugasnya sebagai seorang anak – yaitu, membahagiakan satu-satunya orangtua Amara yang tersisa.

"*Dad... I am sorry.*"

"Tidak," ayahnya kembali mengggeleng dan pria itu kini mengelus pipinya lembut. "Jangan meminta maaf. Ketika kau berkata kau akan menikah dengan Liam, *Dad* sudah tahu. Tapi, *Dad* selalu menyukai Liam dan *Dad* pikir... *maybe Dad could pull some strings and make both of you stay in the marriage. But it didn't work well, you were not happy.*"

Ia bahagia. Ia sempat merasa bahagia, bagian itulah yang paling menyedihkan.

"Maafkan aku," Amara tidak yakin air matanya jatuh karena ayahnya atau karena alasan lain. "Maafkan aku, *Dad.*"

Ia terisak pelan ketika ayahnya mencium keningnya sebelum memeluknya lembut. Rasanya sangat melegakan karena bisa menumpahkan air matanya di dada ayahnya. Amara lupa bahwa ia dulu sering melakukannya, memeluk ayahnya dan menangis tersedu-sedu ketika ada hal yang tidak berjalan seperti yang diinginkannya.

"*It's not your fault.* Kau berhak untuk menentukan hidupmu sendiri."

"Aku akan tetap bercerai dari Liam."

"Aku tahu," jawab ayahnya. "Tapi berjanjilah padaku, kau tidak akan melepaskan kesempatan untuk berbahagia – tidak peduli sekecil apapun harapan itu."

"Mmm..." Ia mengangguk pelan, suaranya terlalu serak untuk bisa berkata lebih jelas.

"Sekarang, pulanglah." Ayahnya mendorong Amara menjauh sembari melangkah mundur. Senyum pria itu menenangkan sehingga Amara membalasnya dengan tidak sadar. "Jesse memerlukanmu."

Ia mengangguk.

Saat mencapai pintu, Amara tiba-tiba teringat sesuatu. Sesuatu yang penting. Paris dan Liam. Ia tidak tahu bagaimana harus mengatakan ini pada ayahnya tapi Amara tidak ingin melihat ayahnya disakiti.

"*Dad*?"

"Hmm?" Pria itu kini sudah duduk kembali di balik meja. "Ada apa?"

"Apakah kau..." Ia menelan ludah. Bayangan Liam dan Paris masih tidak bisa lepas dari ingatannya. "Apakah *Dad* mencintai Paris?"

Ayahnya tergelak. "Pertanyaan seperti apa itu?"

"Jawab saja," desak Amara.

"Aku sudah pernah merasakan cinta, Amara. Cinta ibumu. Aku tidak memerlukan cinta yang lain. Tidak ada yang bisa menggantikan tempat ibumu di hatiku."

Amara merasa seperti anak kecil karena ia begitu lega saat mendengar pengakuan tersebut. Ayahnya mencintai ibunya. Ayahnya tidak mencintai Paris.

"Lalu, kenapa *Dad* menikahinya?"

Butuh waktu beberapa detik sebelum pria itu menjawab pertanyaan Amara. “Aku kesepian, Amara. Aku tidak ingin kau menghabiskan masa mudamu dengan tinggal bersamaku. Kupikir kalau aku menikah, itu bisa mendorongmu untuk melakukan hal yang sama. Dan Paris wanita yang cantik. *Dad* tidak naif, aku tahu kenapa dia setuju menikah denganku. Tapi, aku memiliki banyak uang dan tidak keberatan dia membantuku membelanjakan sebagian kecilnya. Apakah itu menjawab pertanyaanmu?”

Amara mengangguk tanpa kata sebelum keluar dari ruang kerja pria itu. Jawaban ayahnya cukup jelas. Bagaimanapun, dia adalah seorang pria dan tidak mungkin tidak tergoda pada wanita cantik – apalagi wanita seperti Paris, yang tidak segan-segan mengggunakan segala cara untuk menjerat pria yang diinginkannya.

Berengsek! Kenapa wanita itu harus menjadi ibu tirinya? Jika tidak, Amara mungkin akan merobek-robek wanita itu menjadi kepingan kecil.

Bitch!

***

Ketika Amara pulang dari klinik bayi sore itu, pengacaranya sudah menunggu di lobi. Ia merapatkan Jesse ke dadanya dan menyapa pria yang hampir seumuran dengan ayahnya tersebut lalu meminta pria itu agar naik bersama ke unit kediamannya.

“Dia bertambah besar setiap harinya.”

Amara tersenyum bangga ketika pria itu menyentuh pipi Jesse yang sedang tertidur lelap dan mengiyakan komentar pria itu dalam gumamam lembut.

"Dia sangat tampan." Suara *babysitter* Jesse terdengar dari samping Amara, menyelutuk cepat seperti yang selalu dilakukan wanita itu – dia tidak pernah bisa berhenti untuk mengomentari sesuatu dan selalu berakhir dengan mengatakan sesuatu yang salah. "Pasti mengikuti ayahnya."

Suara kesiap pelan sebelum wanita itu buru-buru meminta maaf. "Maaf, aku tidak…"

"Tidak apa-apa, Mandy," Amara memotong dengan cepat sebelum Amanda kembali mengatakan sesuatu dan membuat mereka bertiga semakin canggung. Ia bisa merasakan *Mr.* Kitch menegakkan tubuh dan bergerak ke belakang, berdeham jengah seolah-olah ingin berkata bahwa dia tidak mendengarkan apa-apa. Amanda menatapnya tidak yakin sebelum membalas senyum Amara dengan gerakan lemah otot bibirnya.

Ia tidak marah. Amara juga berharap orang-orang tidak memperlakukannya seolah ia seorang wanita malang yang ditinggal pergi oleh suaminya sehingga semua orang harus mulai berhenti menyebutkan nama pria itu bila berada di dekatnya. Lagipula, Amanda tidak mengatakan hal yang salah. Jesse memang tampan, mengikuti rupa ayahnya. Amara mungkin membenci Liam tapi, itu tidak berarti ia harus berpura-pura tidak mengakui sesuatu yang sudah jelas.

Amara lega ketika pintu *lift* membuka dan mengalihkan perhatiannya. Ketika mereka bertiga berjalan memasuki kondominium tersebut, Amara menyerahkan Jesse pada Amanda sebelum meminta *Mr.* Kitch agar mengikutinya ke ruang tamu.

"*You look like you are doing very well.*" Pria itu duduk di ujung sofa dan meletakkan tas kerjanya di samping, matanya menyapu ruangan itu sekilas.

Amara menggumam samar dan meletakkan dua kaleng minuman di hadapan mereka. Ia pindah ke tempat ini tak lama setelah ia mengetahui dirinya hamil. Awalnya, Amara mengira ia bisa hidup bersama Liam hingga Jesse lahir. Tapi, ternyata ia tidak bisa. Hidup bersama Liam, melihat pria itu setiap hari - ternyata merupakan siksaan tersendiri bagi Amara. Ketika ia memutuskan untuk pindah, Liam bahkan tidak mencegahnya. Pria itu hanya… membiarkannya. Amara sempat kecewa. Ia sering berpikir apakah karena Liam memang tidak cukup peduli untuk mencegahnya. Bahkan pria itu tidak sekalipun datang untuk melihat Jesse. Bukannya Amara kecewa. Hal itu tidak penting lagi. Ia berencana untuk mendapatkan hak pengasuhan penuh atas putranya saat mereka mengurus perceraian.

Amara juga sempat berpikir apakah ia perlu memperpanjang masa cutinya demi memberi dirinya sendiri sedikit waktu, demi mempersiapkan dirinya sebelum berhadapan kembali dengan Liam. Ia tahu ia tidak akan bisa menghindari Liam selamanya, terlebih ketika Liam menjadi salah satu pemegang saham WintersCorp – tapi, ia tidak merasa sanggup untuk bertatap muka dengan Liam sekarang. Amara takut ia tidak bisa menahan emosi dan mengeluarkan terlalu banyak isi hatinya yang mungkin akan ia sesali.

"Kau sudah melakukan semua yang kuinstruksikan?" akhirnya ia bertanya.

Pengacara itu menganggguk dan meraih ke samping, membuka tas untuk mengeluarkan amplop plastik berisikan

dokumen. "*Mr.* Blackburn memintaku untuk memberikan ini padamu."

Jari Amara sedikit bergetar ketika ia meraih berkas itu. Amara membukanya cepat dan mengeluarkan dokumen yang sudah dibuatkan oleh *Mr.* Kitch sebelumnya dan alisnya langsung bertaut. Ia mengangkat wajah dan pertanyaan itu tergambar jelas dalam ekspresinya.

"Dia menolak menandatanganinya. Dia memintaku untuk menyampaikan padamu kalau dia sudah tidak tertarik lagi dengan saham-saham WintersCorp."

Amara terhenyak. "Ap… apa?"

Permainan apa lagi yang sedang direncanakan Liam sekarang?

"Dia juga memintaku untuk memberikan ini padamu."

Amara melihat pria itu kembali mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya dan menyerahkan sebuah amplop putih. Amara menerimanya dengan bingung dan di atas kertas itu, bertuliskan surat pengunduran diri Liam.

"Ini… aku…"

"Aku pikir tugasku sudah selesai untuk hari ini." Amara melihat pengacaranya bangkit dan ketika ia akan mengikuti, pria tua itu bergegas menghalangi. "Tidak perlu. Telepon saja aku jika kau membutuhkan sesuatu, oke?"

Ia mengangguk sementara tangannya masih memegang surat dari Liam. Kenapa? Amara tidak mengerti. Kenapa pria itu menolak bagiannya? Kenapa Liam ingin meninggalkan perusahaan? Bukankah pria itu menginginkan WintersCorp di atas segala-galanya?

duapuluh satu

LIAM tahu bahwa Amara pasti akan datang padanya setelah dia bertemu dengan pengacaranya.

Tapi, ketika ia membuka pintu dan menemukan wanita itu benar-benar berdiri di hadapannya – segala pengetahuan Liam tidak berhasil menyiapkannya untuk bertemu kembali dengan Amara.

Liam membeku di pintu dan semua skenario yang dipersiapkannya menghilang dari benaknya. Yang tersisa hanyalah kerinduan menggebu-gebu. Ia ingin menertawakan dirinya sendiri, sejak kapan ia membiarkan Amara mempengaruhinya seperti ini? Jika ia ingin berkata jujur, Liam ingin sekali memohon pada Amara agar memberinya kesempatan. Tapi sayangnya, ia juga memiliki harga diri. Bukan Amara saja yang memiliki kebanggaan diri, namun Liam juga.

Liam juga belum lupa - ketika Amara mengetahui bahwa dia hamil, wanita itu mencampakkannya dengan cepat. Mungkin Amara hanya tidak mau Liam menjadi bagian dari anaknya, mungkin wanita itu takut Liam akan berusaha mengklaim haknya sebagai ayah dari pewaris masa depan WintersCorp. Begitulah Amara, selalu mengedepankan kekuasaan dan harta, Liam tidak bisa tidak berpikir sinis.

Tapi, Amara salah jika berpikir Liam seperti dirinya. Ia akan menunjukkan pada Amara bahwa ada hal-hal yang dihargai Liam jauh melebihi semua itu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Liam tidak bermaksud terdengar sekasar itu, tapi itulah yang terjadi.

"Apa kau tidak akan mengundangku masuk?"

Bibir Liam berkedut. Sarkasme mungkin adalah yang paling cocok untuk mereka. Ia melebarkan pintu dan bergerak mundur.

"*Be my guest*." Hanya Tuhan yang tahu betapa ia rindu bertengkar dengan Amara. Apapun lebih baik dibanding melihat wanita itu pergi meninggalkannya.

Amara menyelinap masuk dan Liam memperhatikan bagaimana wanita itu berusaha untuk tidak menyentuh Liam ketika harus berjalan melewatinya. Amara tidak menunggu apakah Liam mengikutinya ataukah tidak, melainkan langsung berjalan sebelum menghilang ke dalam ruangan lain. Liam mendengus pelan sambil mendorong pintu agar berayun menutup - wanita itu masih tetap makhluk arogan yang merasa berkuasa di atas Liam.

But you miss her, right? You even miss that part of her.

Liam menyusul Amara dan menemukan wanita itu sedang duduk di sofa. Ia berjalan mendekati Amara dan memilih duduk di hadapan wanita itu, menciptakan jarak lebar. Amara tidak berbasa-basi, wanita itu pasti sudah tahu bahwa Liam menunggu kedatangannya. Dia melemparkan berkas yang pernah dikembalikan Liam dan menatap pria itu sekilas. "*Mr.* Kitch sudah menyampaikan pesanmu."

Liam mengabaikan nada dingin dalam suara wanita itu. Ia menyandarkan tubuhnya ke sofa dan menghitung selama

beberapa detik sebelum menjawab. Liam hanya khawatir ia tidak bisa bersikap sedingin Amara. "Wah... kau memang Winters sejati, bukan? Hanya muncul kalau itu berurusan dengan uang."

Liam berharap Amara menunjukkan sedikit reaksi tapi wajah wanita itu datar. Pasti dibutuhkan banyak latihan untuk mengembangkan keahlian semacam itu, batin Liam.

"Apa sebenarnya yang kau rencanakan, Liam? Apa yang kau inginkan?" Amara menyipit dan kecurigaan dalam suara wanita itu membuat Liam terusik.

"Apa yang kuinginkan?" ia bertanya ulang. "Aku tidak menginginkan apa-apa, Amara. Bukankah sudah jelas?"

"Kau menolak menandatangi surat konversi saham."

"Itu benar," sahut Liam ketus. "Ada yang salah? Kau seharusnya merasa lega."

Amara terdiam sesaat dan Liam melihat wanita itu ragu untuk sedetik yang singkat, sebelum ekspresi itu menghilang total. Demi Tuhan, apa yang diinginkan wanita itu? Liam tahu kalau Amara berpikiran yang sama dengannya, bahwa mereka miliki sesuatu, tetapi kenapa wanita itu bersikeras menyiksa mereka berdua?

"Aku tidak mengerti."

Liam juga ingin meneriaki Amara dengan kata-kata yang persis sama.

"Bukankah kau menikah denganku karena bagian saham itu? Kenapa kau menolaknya? Kenapa kau bahkan ingin berhenti dari WintersCorp. *I don't get it.*"

"Kau tidak perlu mengerti," Liam berkata pahit. Persetan dengan saham-saham sialan itu! "Aku juga tidak perlu

menjelaskan. Kalau kau datang hanya untuk menanyakan itu, kau boleh pergi sekarang."

Amara mengggeleng tegas. "Aku tidak akan pergi sebelum kau menandatangani dokumen ini. Aku tidak ingin selama seumur hidupku, aku merasa berutang padamu. *A deal is a deal.*"

Liam mengetatkan rahangnya keras ketika kemarahan bergolak di dalam dirinya. Ia hanya bisa menahannya sampai di sini. "Sialan kau, Amara. Aku tidak menginginkan apapun dari WintersCorp. Aku tidak menginginkan bagian saham sialan itu kalau aku tidak bisa memilikimu dan anak kita. Aku tidak akan menukar kalian berdua dengan apapun, jadi jika kau ingin merasa kau berutang padaku untuk seumur hidupmu, silakan saja. Tapi, jangan berharap aku merasa bersalah. Apa kau mengerti?!"

Liam bangkit berdiri dengan cepat, sebagian dari dirinya ingin mendekati Amara dan menyeret wanita itu keluar dari kondominiumnya tetapi, Liam malah bergerak ke arah lain hanya supaya ia bisa mengontrol emosinya – dan itu hanya mungkin dilakukan jika ia tidak berdekatan dengan Amara.

"Kau berbohong, dasar berengsek kau, Liam! Berani-beraninya kau mengarang cerita seperti itu?!"

Dan wanita itu menuduhnya berbohong.

"Terserah katamu!" Ia berbalik untuk membentak Amara dan wanita itu menghadiahinya lemparan bantal sofa yang mendarat tepat di tengah wajahnya. Ketika benda itu terjatuh ke kakinya, Liam menendang benda tersebut sebelum membentak wanita itu. "Apa perlunya itu!"

Amara masih bergeming di sofa Liam. "Kau dan Paris sudah membohongi aku dan ayahku."

Sisa kemarahan Liam seolah menguap dan langkahnya membeku di saat ia seharusnya maju untuk menghampiri wanita itu. “Apa katamu?” tanyanya pelan.

“Kau masih saja bersandiwara, Liam.”

“*Explain it to me*!”

Kali ini, Amara ikut berdiri. “Apa yang harus dijelaskan? Kau dan Paris saling mengenal. Jelas bagiku, kau sengaja lupa memberitahuku tentang fakta itu.”

“*Fuck!*”

“Jangan memakiku, sialan!”

Liam menghembuskan napasnya keras dan menyisir rambut dengan jemarinya, terlalu bingung harus menyusun perasaannya. Ia tidak menduga kalau Amara akan membawa-bawa Paris. Apa kaitan Paris dengan hubungan mereka?

“Apapun hubungan masa laluku dengan Paris, itu sama sekali tidak relevan. Aku tidak menceritakannya karena itu tidak penting lagi bagiku. Aku memiliki banyak hubungan dengan wanita, kau juga tahu tentang hal itu sebelum kita menikah. Aku tidak ingat kau memintaku menulis laporan dengan siapa aku berkencan sebelum menikah denganmu,” sergah Liam.

“Lucu sekali, kau memang pandai berkelit, bukan?” cerca Amara. “Tidak penting? Masa lalu? Kau tidak menganggap penting wanita yang berkata bahwa dia mencintaimu, wanita yang rela membuang semuanya dan mengajakmu pergi bersama ke suatu tempat di mana tidak ada yang mengenal kalian? Aku tidak tahu kalau selain tamak, ibu tiriku juga bisa berlaku serendah itu. Berpikir untuk mengkhianati ayahku dan merayu suamiku.”

Suami? Sekarang Amara mengakui bahwa Liam adalah suaminya, bahkan dengan nada yang tak pernah Liam dengar sebelumnya – menggebu-gebu, nyaris posesif, seakan dia cemburu.

Cemburukah itu?

"Suami? *Now you admit it*."

Liam berjalan mendekat sementara Amara menatapnya waspada. "Itu tidak penting," desis wanita itu. "Kita sedang membahas hal lain."

"Dan bagaimana kau tahu Paris berkata bahwa dia mencintaiku? Di mana kau bersembunyi hari itu, Amara?"

Liam sudah sampai di depan Amara dan ia menunduk agar bisa menatap ke dalam mata Amara. Ia ingin mempelajari setiap perubahan ekspresi wanita itu. Liam berusaha menekan harapannya yang membesar tapi, ia tidak bisa mengendalikan rasa senangnya. Amara cemburu. Sekarang ia menemukan jawaban yang dicari-carinya. Itulah yang mendasari sikap Amara hari itu, Liam yakin itulah yang mendorong Amara ingin berpisah darinya. *What a fool.*

"Tidak penting di mana aku mendengarnya. Yang penting, aku mendengar semuanya." Amara menolehkan wajahnya ke samping dan Liam bergerak cepat untuk menahan dagu wanita itu dan memutarnya agar tatapan Amara kembali padanya.

"Tidak, kau tidak mendengar semuanya," balas Liam tenang. "Kalau kau mendengar semuanya, kau pasti tahu kalau aku meminta Paris untuk menjauhiku. *I told her I would choose my wife a million times over her. And that I love my wife and I have no intention to leave her*. Kalau lain

kali kau ingin mencuri dengar, kusarankan agar kau mendengarkannya sampai akhir, Amara."

"Kau mengatakan yang sebenarnya?"

Liam mengeluarkan tawa frustasi. Ia merangkum wajah Amara dan mengabaikan protes wanita itu. "Apa yang harus kulakukan padamu, Amara?" gumamnya rendah sementara rasa sayangnya pada wanita itu tak lagi terbendung. "*I love you. I must be crazy but I really do*."

Kalau Liam berharap Amara akan senang mendengarnya, maka ia akan kecewa. Alih-alih terharu, Amara menepis lengannya dengan kuat. "Dan kau baru memberitahuku sekarang?"

"Apa?" Liam tergagap bingung.

"Kenapa kau tidak mengatakannya hari itu."

"Kau sama sekali tidak memberiku kesempatan, Amara. Aku bahkan tidak tahu apa yang terjadi."

"You could try harder. Kalau kau memang serius, kau bisa mencoba lebih keras untuk mencari tahu, untuk meyakinkanku."

Wanita itu sungguh tidak masuk akal. "Jadi, sekarang kau menyalahiku?! Kau tidak tahu apa yang sudah kau akibatkan padaku selama bulan-bulan setelah kepergianmu. Dan kau masih meyalahkanku?"

Amara mengangkat dagu mungilnya dan melotot kesal pada Liam. "Setidaknya, kau bisa memaksaku untuk mendengarkanmu."

Liam tidak bisa tidak tertawa keras. "Sialan, Amara. Kau menamparku, ingat? Kau sama sekali tidak ingin mendengarkanku."

"Kau bisa mencobanya setelah itu."

Liam menunduk untuk menatap Amara gemas. Tapi, sebagian dari dirinya membenarkan pernyataan Amara. Ia bisa mencoba, ia memiliki banyak waktu untuk mencoba meyakinkan Amara, untuk mencari tahu, untuk melakukan sesuatu demi menyelamatkan pernikahan mereka. Tapi, Liam tidak melakukannya. Ia seperti anak lelaki kecil yang merajuk karena mainan kesayangannya direbut dan alih-alih bersikap bijak, Liam membiarkan emosi menguasainya.

"Kau benar," akunya kemudian. "Aku setidaknya harus mencoba. Namun, aku terlalu sibuk mengutukmu. Aku bahkan ingin kau membayar perbuatanmu karena telah menyakitiku. Tapi, bagaimana bisa aku tega menyakitimu, Amara? Karena itu seperti menyakiti diriku sendiri. Jadi pada akhirnya, aku membiarkanmu melakukan apa yang kau mau. Menghindarimu terasa lebih mudah daripada harus menghadapimu."

"Karena itukah kau tidak pernah datang menemui Jesse?"

Liam mengangguk muram. "Aku takut jika aku bertemu dengan kalian, aku mungkin akan mengatakan sesuatu yang memalukan."

"Seperti apa misalnya?" tanya Amara.

"Misalnya, memohon padamu agar menerimaku kembali." Liam bergerak gelisah ketika tatapan Amara menelusurinya. "Aku tidak tahu kapan aku menyadarinya, tetapi aku menginginkanmu melebihi apapun, bahkan ambisiku sendiri. Tidak ada yang penting lagi jika aku harus kehilangan dirimu. Tapi, kau terang-terangan berkata bahwa kau hanya memanfaatkanku. Kupikir, kau ingin cepat-cepat memutuskan ikatan kita karena kau takut aku mungkin akan memanfaatkan Jesse untuk mendapatkan WintersCorp. Aku

tidak bisa terus berada di sini, melihatmu, bekerja bersamamu, tinggak sekota denganmu, jadi aku memutuskan untuk pergi. *I will disappear if that could make you happy.*"

"Tidak, tidak…" Amara mendekat, terlihat bingung dan tidak yakin namun tangannya terulur ke arah Liam.

Ia menyambut jemari wanita itu dan menarik Amara lembut. "Kalau begitu, kembalilah padaku."

"Ya."

Bisikan wanita itu meluruhkan semua penderitaan yang dirasakan Liam dan ia menarik Amara ke dalam pelukannya. "Oh Tuhan, kau tidak tahu betapa aku merindukanmu."

"Benarkah?"

"Aku bahkan merindukan bentakanmu."

Wanita itu terkekeh pelan. Liam tidak ingin mengulangi kesalahannya jadi, ia menjauhkan Amara supaya wanita itu bisa menatap wajahnya ketika ia berbicara. "Aku hanya mengatakan ini supaya kau tidak salah paham. Aku tidak akan menyangkal bahwa aku pernah mencintai Paris. Seperti kau yang menyadari bahwa Anderson bukan pria yang cocok untukmu, aku juga begitu. *I was poor so she left me for a richer man."*

"Jadi sejak awal, kau tahu Paris akan menikah dengan ayahku?"

Liam mengangguk. "*I knew. I read the article right before you stormed into my office.*"

Amara kembali menatapnya dengan secercah keraguan yang mulai terbit di kedua bola matanya. "Jadi, kau menikah denganku…"

Liam memotongnya sebelum masalah ini berlarut dan Amara kembali marah karena alasan yang tidak benar.

"Tidak, aku menikah denganmu karena tawaranmu terlalu mengggiurkan. Tapi, kuakui - aku ingin muncul di hadapan Paris dan membiarkannya melihat sendiri pria yang dulu pernah dia rendahkan. Semacam balas dendam manis. Hanya itu saja. Aku bersumpah padamu."

"Kau membiarkan ayahku menikahi pengeruk harta."

Liam menggeleng dan tertawa pelan. "Kau pikir Paris bisa mengelabui ayahmu? Hank pasti tahu wanita seperti apa Paris. Wanita itu mungkin bisa mengelabui pemuda dua puluhan tahun tapi, tidak ayahmu. Paris pasti juga menyadari bahwa dia tidak bisa mencengkeramkan kukunya pada Hank jadi dia mengalihkan targetnya. Dia datang menemuiku dan membebel tentang semua omong-kosong hubungan kami di masa lalu - bukannya aku peduli dia berkata jujur atau tidak. Jadi aku berharap, kau tidak akan cemburu lagi padanya. Di mataku, dia tidak ada apa-apanya dibandingkan dirimu."

"Aku tidak cemburu!" kelit Amara.

Liam menyunggingkan senyum lebarnya. "Kau tidak perlu malu mengakui kau cemburu. Hanya saja lain kali, jangan menceraikanku hanya karena kau cemburu buta."

"Aku tidak seperti itu!"

"Ya, kau seperti itu."

"Aku… mmphmmm…"

Amara tidak pernah sempat menyelesaikan sangkalannya karena Liam menunduk untuk menyambar bibir Amara dan melumatnya. Dadanya dipenuhi gemuruh tawa ketika Amara berusaha menjauhkannya hanya supaya wanita itu bisa menyelesaikan ucapannya.

But no chance. Right now, he was the boss.

duapuluh dua

LIAM baru saja berkata bahwa dia mencintainya.

Amara tidak bisa menyangkal bahwa pengakuan pria itu membuatnya merasa seperti remaja yang dimabuk asmara. Pria itu pasti tidak tahu – Amara belum bisa menunjukkan perasaan itu di hadapan Liam – bahwa jantungnya terasa mengembang dan darah di tubuhnya terpompa keras, perutnya mengejang dan mengakibatkan semua kupu-kupu itu beterbangan ke segala arah menciptakan kekacauan yang membuat sesak napasnya dan menyendat kerja otak Amara. Ia berhenti berpikir untuk sesaat, berhenti bernapas untuk beberapa detik sementara menyerap kata-kata Liam dan menyimpannya rapat-rapat di dada dan benaknya.

Memalukan, huh?

Tapi, Amara tidak bisa mencegahnya. Lagipula, cara pria itu menyampaikannya. Liam tidak tahu bahwa ketika dia mengucapkan kebenaran, dia melakukannya tanpa terencana, tidak dibuat-buat, suara dan tatapan pria itu tulus sehingga Amara merasa begitu malu. Malu karena perasaan Liam mengalir ke dalam dirinya dan ia bisa merasakan kejujuran pria itu. Pria *player* ini benar-benar jatuh dalam pelukannya? Amara bahkan tidak memiliki kata-kata untuk diungkapkan tapi, kebanggaan itu membuncah di dalam dirnya. Rasa malu

dan canggung bercampur aduk sehingga alih-alih memeluk dan mencium Liam. Amara memarahi pria itu.

Tapi, apa kemarahannya memang murni sekadar dibuat-buat?

Tidak. Amara tidak benar-benar berbohong. Ia memang berharap Liam mengatakannya lebih cepat, sehingga ia tidak perlu menunggu selama ini. Amara bahkan harus menjalani kehamilannya sendirian dan harus melahirkan anak mereka tanpa ditemani oleh Liam. Mereka bertemu nyaris setiap hari di WintersCorp namun Liam tidak pernah tergerak untuk menyapanya – tentu saja, Amara berhak marah.

"Maafkan aku."

"Huh?" Kata-kata itu menarik Amara dari lamunannya. Sudah ia katakan, saat Liam berkata jujur, ketulusan pria itu mengalir ke dalam dirinya. Ia mengerjap bingung. Amara pikir semua yang ada diantara mereka telah terselesaikan. "Untuk?"

"Membuatmu menunggu selama itu dan membiarkanmu menjalani proses kehamilan dan bahkan persalinan sendirian, bahkan aku tidak datang untuk menjenguk kalian. *Now when I think of it, I feel like a real shit*."

"Tidak apa-apa," Amara menggeleng pelan. "Aku juga tidak akan menerimamu kalau kau memaksa datang."

"Sial, Amara. Apa kau tahu kalau kau memang susah dihadapi? Aku selalu bingung dengan apa yang kau pikirkan dan kau inginkan. Bisakah kau mulai memberitahuku apa yang kau inginkan, apa yang kau pikirkan, apa yang kau rasakan… mulai saat ini?"

Sembari berbicara, Liam mulai merebahkannya ke sofa. Amara menyimpan senyum kecil ketika ia mulai membelai

wajah Liam. Mulutnya melekuk semakin dalam ketika ia mengingat terakhir kalinya mereka berdua berujung di sofa yang sama. Sepertinya tempat ini memang merupakan tempat favorit pria itu.

Ah, bagaimana bisa ia jatuh dalam pesona pria seperti Liam? Amara pasti sudah gila. *But she didn't care. If this was insanity, then she was happy to be insane.*

"Kau tahu kenapa aku dulu memilihmu?" ia berbisik halus sementara telunjuknya membelai garis wajah Liam, mempelajari dan menghapal bentuk wajah pria itu dari jarak lebih dekat.

"Hmm..." Liam bergumam, matanya setengah terpejam seolah dia ingin menikmati belaian jemari halus Amara. Tangan pria itu tidak tinggal diam, namun sibuk di tempat lain, menyebarkan gelenyar di sepanjang leher Amara, yang lain mengusap tulang selangkanya, bergerak pelan ke lekukan leher Amara lalu kembali lagi menelusuri area sekitarnya – pelan, erotis dan mengundang Amara untuk melepaskan desahannya.

Amara tercekat pelan ketika melanjutkan, gerakan jari-jemari pria itu jelas lebih mengganggunya daripada efek yang bisa Amara timbulkan pada Liam. "Karena kupikir aku paling membenci pria seperti dirimu."

"Oh, pria seperti apa aku?" Liam menunduk perlahan.

Amara menelan ludah. "Kau tahu... kau tahu dengan jelas, pria seperti apa dirimu."

"Hmm... maksudmu perayu?" kepala Liam semakin merendah dan Amara tidak bisa menyembunyikan reaksi tubuhnya atas kedekatan tersebut. Tubuhnya mengenali pria

itu – napasnya, suaranya, tekanan tubuhnya belum lagi belaiannya.

"Lalu, apa yang membuatmu berubah pikiran, Amara? *Am I too good*?" Amara bergidik ketika pria itu mulai menjilati lubang telinganya.

"*No*. Itu tidak ada hubungannya dengan seks," bantah Amara sambil tertawa geli.

Liam mengangkat wajahnya dan menatap Amara dengan kening berkerut tipis. "Tidak?" tanyanya tidak percaya.

Oke, itu mungkin sedikit tidak benar. Amara mengangkat bahunya ringan dan menjatuhkan tatapannya dari kedua mata Liam yang tajam. "*Well,* aku tidak akan menyangkal. *It's... uh, great sex, I meant what we had,*" akunya kemudian. "Tapi... tapi bagiku, bukan hanya sekadar tentang seks."

"*Then*?"

Oh my, Amara bahkan tidak menyadarinya hingga segalanya terlambat. *How could she fell so hard on this jerk?* Ia meneruskan sentuhannya, membelai dan mempelajari tekstur wajah Liam yang sempuran, mengelus gurat-gurat yang muncul di wajah yang sedang menatapnya lekat-lekat. *It's time for a little truth.*

"Kau tidak seperti yang kubayangkan sebelumnya. Kau tidak seperti yang ingin kau tampilkan selama ini. Kau menjaga reputasimu dengan baik tapi, aku tahu kau bukan pria seperti itu. Aku bisa merasakan ketulusanmu juga kelembutanmu. *On top of that* – yang mengejutkanku – kau tahu caranya menghormati wanita. Kau menghargai kami dan apa yang kami inginkan."

Kenyatannya, pria itu adalah satu-satunya yang berhasil mendobrak dinding pertahanan yang dibangun Amara tinggi-

tinggi setelah pengalaman buruknya dengan Jason. Mungkin Amara memang memerlukan pria seperti Liam, pria tidak tahu malu yang tidak ambil pusing pada sikap Amara yang meledak-ledak dan sensitif, satu-satunya pria yang benar-benar berhasil menjungkirbalikkan dunia Amara sehingga ketika ia berpikir Liam mencintai wanita lain, ia merasakan kekosongan terbesar yang pernah dialaminya. Terasa tidak ada lagi yang penting… sama seperti Liam, Amara tidak ingin memiliki WintersCorp tanpa bisa memiliki Liam. Namun, memberitahukan hal itu pada Liam hanya akan membuat pria itu besar kepala jadi, Amara tidak akan mengungkapkan kejujuran itu. Tidak sekarang.

"Amara… apa kau perlu berbicara terbelit-belit seperti itu hanya untuk mengakui bahwa kau mencintaiku?"

Amara tersentak dan wajahnya memerah. Apa pria ini bisa membaca pikiran terdalamnya. "*What*?" tanyanya tercekik.

"Kau tidak perlu malu mengakuinya."

Cengiran pria itu membuat Amara mendengus. Apa pria itu harus selalu merusak suasana hati Amara?

"Tentu saja tidak." Ia membantah keras, bersyukur bahwa kekesalannya menutupi rasa malunya.

Tapi, Liam mulai mengubah cengirannya menjadi senyuman lembut. Dan Amara merasa emosinya kembali terjun bebas dan ia kehilangan kata-kata. Ia tidak menyangka bahwa ia bisa bersikap selemah ini di hadapan seorang pria. Amara juga tidak menyangka bahwa ia akan pernah merindukan seseorang seperti caranya merindukan Liam.

"Apa kau tahu kenapa dulu aku berkata kau bukan tipeku?"

"Karena aku tidak pirang."

Liam tampak terkejut. "Aku tidak tahu kau menyimpan ketertarikan padaku bahkan sebelum kita menikah."

Amara memutar matanya bosan. Kenapa Liam tidak bisa bersikap normal seperti layaknya pria berkarisma - dia alih-alih berlagak seperti pria flamboyan yang menyebalkan.

"Jangan konyol. Kau cukup terkenal di kalangan staf wanita," Amara tidak tahan untuk tidak mencibir. "*I overheard*."

"Sekarang, kau mungkin berpikir kalau ketertarikanku pada wanita pirang ada hubungannya dengan Paris. Sejujurnya, aku dulu juga ingin mempercayainya, Amara. Tapi, lupakan masalah itu. Aku tidak ingin tertarik padamu bukan karena fakta kau pirang ataupun bukan. Alasan aku menghindarimu lebih rumit dari itu."

Amara mengernyit pelan. Apa yang disampaikan Liam?

"Kupikir, jauh di dalam diriku, aku selalu tahu bahwa kau adalah orang yang paling mungkin menjinakkanku. Dan Amara, insting pria… mereka tidak suka dengan pemikiran dijinakkan oleh wanita. *We love our freedom. And our adventures*. Tapi, itu adalah pendapat mereka sebelum mereka jatuh cinta. Sekarang, semua yang kuinginkan adalah dijinakkan oleh istriku sendiri dan hanya dia sendiri."

"All those sweet talks…" Amara menggeleng. "Kau memang perayu ulung, Liam."

Tapi, bagaimana mungkin Amara tidak merona merah. Pria itu selalu tahu apa yang harus diucapkannya pada wanita. Amara menggeram, setengah mengancam ketika ia menarik turun wajah Liam. "Pastikan saja, kata-kata itu hanya boleh ditujukan padaku."

"Yes, mam."

Menurut Amara, Liam terlalu banyak mengggunakan mulutnya untuk berbicara. Ia kemudian melakukan hal yang takkan pernah dilakukannya sebelum ini. Dulu – bagi Amara – kegiatan berciuman seperti ini adalah perbuatan yang menjijikkan. Ia tidak pernah mengerti bagaimana bisa seorang wanita tergila-gila pada bibir seorang pria. Namun sekarang, ia terpaksa menjilat kembali kata-katanya. Amara menikmati tautan bibirnya dengan Liam, lidah yang bertemu dan menari bersama, terutama ia sangat suka mendengar suara-suara yang dikeluarkan oleh Liam karena Amara. Jadi, ia menutup cepat jarak yang terbentang di antara mereka.

Keduanya berciuman, pas dan alami seperti dua bibir yang sudah sering berlatih bersama, saling mengunci dalam tautan yang penuh dan kuat. Amara memejamkan mata dan menghembuskan napas gemetar ketika pria itu melumatnya penuh semangat. Ia menyelipkan jemari di antara rambut-rambut hitam Liam yang lebat sementara dadanya mulai berdebar keras. Lidah Liam sudah menyelinap masuk, menerima undangan terbuka Amara dan kini sedang meliuk seperti badai dan membuat tubuh Amara memanas, membengkak, terasa basah serta siap.

Sweet sweet Lord... just one kiss. And it's enough to lit fire in her.

Amara mendesah ketika pria itu melepaskan bibirnya untuk menyusuri rahangnya. Ia mendongakkan kepalanya dan memberikan akses pada Liam untuk menciumi lehernya. Pria itu langsung mengisap kulitnya keras dan membuat Amara terengah sekaligus mengirimkan getar gelenyar tepat ke tengah tubuhnya. Liam kemudian menjilat lehernya cepat,

seolah ingin meredakan panas yang dibuatnya di sana sebelum gigi-gigi pria itu kembali menyiksanya nikmat.

Tangan Liam bergerak ke kancing teratas blus Amara dan mulai menggulirkannya satu-persatu. Mulut pria itu mengikuti jalur yang dibuat oleh jemarinya, mengekspos sedikit demi sedikit kulit tubuh Amara sehingga blus itu terbuka sepenuhnya. Tangan Liam menyingkirkan lapisan pelindung itu dan berhenti di *bra* krem sederhananya. Ia tersentak ketika telunjuk Liam menyusuri pinggiran *cup* tersebut sementara matanya bergerak naik ke wajah Amara.

"Apakah kau… menyusui bayi kita?" tanya pria itu lamat-lamat.

Sesuatu terasa meledak di tengah perut Amara dan panas yang tak biasa terasa mengumpul, mengalir pelan. Gairah Amara membanjir karena ucapan Liam dan karena antisipasi yang ia rasakan.

Ia mengangguk pelan. "Ya."

Mata pria itu membara dan Amara merasakan kembali denyut keras di tengah tubuhnya. Saat ia merasakan pria itu menyingkirkan *bra*-nya dan menunduk di atas payudaranya yang membengkak keras, Amara tidak bisa menahan erangan kerasnya. Bibir pria itu belum menyentuhnya namun badai yang diciptakan Liam mulai menggila di dalam tubuhnya. Ia bergerak gelisah, jemarinya mencengkeram rambut pria itu lebih erat saat ia menyodorkan dadanya.

"Please…" Amara setengah mendesah, kepalanya bergerak gelisah. *"Please, Liam… please…"*

Pria itu juga tidak memiliki kendali diri sebesar yang dikira Amara. Liam menunduk untuk menyambar pucuk payudaranya yang menegang penuh dan sensasi ketika mulut

pria itu mengisap nyaris membuat Amara meledak. Ia mendekap erat kepala Liam seperti ia mendekap bayi mereka sementara pria itu mulai membuat suara berisik yang membuat perut Amara berkedut-kedut.

Liam memejamkan mata ketika cairan Amara mengalir ke dalam mulutnya, memenuhi mulut pria itu sebelum Liam menelannya. Lalu, lidah panjang Liam mulai menggoda puting Amara yang sensitif, menjilat dan bergerak melingkari aerolanya yang gelap. Punggung Amara terangkat lebih tinggi ketika tubuhnya dilanda oleh kenikmatan apalagi ketika mulut Liam secara aktif mulai berpindah-pindah. Dada Amara berdentam keras ketika merasakan mulut Liam mengulum putingnya dan mengigit kecil, sebelum kembali mengisap. Tangan Liam tidak tinggal diam, namun menggoda sebelah payudara Amara yang bebas, meremasnya lembut dan mengusap puncak yang menegang merah itu.

Amara berada di ujung gairahnya, tubuhnya mendesak lebih keras oleh kebutuhan yang mulai tidak bisa ia kendalikan. Benaknya sudah mengabur dan ia mulai bergetar ketika Liam tengah mengisapnya keras. Seluruh aliran dalam darahnya mengalir ke satu tempat, menderas. Gelenyar memenuhi tubuhnya dan kembali mengalir hingga ke ujung-ujung kaki lalu merambat hingga ke kepalanya, membuat Amara terasa lebih ringan. Dan samar-samar, ditengah sisa gelombang yang masih mengayunnya, ia menangkap suara Liam.

“Amara?” panggilan mendesak itu memaksa Amara membuka kedua matanya lebar.

“Hmm?”

“Apa kau sudah bisa…” usapan jemari pria itu di bawah tubuhnya membuat Amara melenting pelan.

Amara mengerjap dan berfokus untuk menatap Liam sementara sentuhan di atas celananya membuat perhatian Amara terbelah.

“Apa…?” tanya Amara bingung lalu pemahaman itu mengentaknya.

Sial!

Bagaimana bisa ia melewatkan fakta sepenting itu? Amara beruntung kalau Liam bersedia memaafkannya. Ia menatap pria itu ragu dan menggigit bibirnya pelan sebelum menggeleng lemah.

Terdengar makian frustasi.

“Maafkan aku,” ujar Amara cepat.

Liam bergerak bangkit sambil menyisir rambutnya kasar. Pria itu menghela napas berat sambil menatap Amara gemas. “Ini pasti bagian dari hukumanmu, bukan? Sial, Amara! Kau tahu apa pengaruhnya pada pria jika kau membiarkan kami tegang seharian?”

Amara tertawa gemetar ketika mendengar kata-kata itu. Saat Liam mengacuhkannya dan berjalan bolak-balik, Amara bangun dan duduk. Dadanya kembali bergedup ketika pemikiran itu melintas kembali. Ia sudah merasakan dorongan itu berbulan-bulan yang lalu, bersama rasa penasarannya untuk mengeksplor lebih - untuk mencari tahu, untuk mengggali lebih dalam tentang apa yang disukai dan tidak disukainya, tentang apa yang mungkin disenangi Liam ataupun sebaliknya.

Ini terlihat seperti waktu yang pas baginya.

Jadi, Amara berdiri dan dengan sedikit gugup mendekati Liam lalu meraih lengan pria itu untuk menghentikannya. Pria itu menoleh kaget dan keningnya berlipat.

"*I'll make it up to you,*" bisik Amara pelan saat jemarinya bergerak menuruni lengan Liam yang kokoh.

"Amara, apa yang kau lakukan?"

Liam tersentak mundur ketika ia berlutut di depannya. Sebagian dari diri Amara ingin bergerak bangun dan berlari menjauhi Liam namun sebagian yang lain mendesaknya untuk tetap di tempat. Mata Amara bergulir ke atas.

"Menurutmu apa yang sedang kulakukan?"

Kenapa Liam harus tiba-tiba berubah menjadi pria tolol? Tidakkah dia sadar bahwa Amara malu setengah mati dan wajahnya pasti sudah semerah tomat masak?

"Oh Amara…" Liam membelalak. "Kau tidak harus…"

"Aku menginginkannya." Amara bersikeras.

"Apa kau yakin…"

Sebelum Liam menyelesaikan kalimatnya, Amara sudah menggerakkan tangannya. Ia nyaris tidak percaya ketika jari-jarinya bergerak untuk menurunkan risleting celana pria itu. Amara mereguk ludah dan menenangkan debar jantungnya sendiri sementara tangannya bergetar keras – begitu keras sehingga ia takut ia akan menyakiti Liam. Baik Liam maupun dirinya sama-sama menahan napas. Liam membuat suara cegukan kecil ketika membantu Amara menurunkan celana jins serta *boxer* gelapnya. Aroma Liam yang dirindukannya menyerbu indera penciuman Amara seketika. Ia menghirup dalam, membiarkan otaknya menjadi lumer dan membuat jantungnya berdentam semakin ganas.

"*You are going to kill me.*" Ia menangkap desisan Liam dan itu memberinya lebih banyak semangat.

Amara merapatkan kedua lututnya sebisa yang diusahakannya demi menahan denyut yang sedang bercokol di tengah tubuhnya sementara ia merasakan kedua putingnya ikut merespon. Untuk sesaat, Amara meragu. Ia pernah melihat Liam sebelum ini - namun, melihat ukuran pria itu dari jarak sedekat ini membuatnya bimbang. Apakah Amara bisa memuat pria ini dengan baik? Tapi, kebutuhan untuk mencoba tidak bisa lagi dibendung olehnya. Seperti Liam yang sering membuat Amara lepas kendali, sekali ini ia ingin memliki kendali itu di tangannya.

Amara masih bergetar ketika ia mendekatkan wajahnya dan mulai menjulurkan lidah, bergerak pelan dengan ujungnya membelai sepanjang ukuran Liam, merasakan pria itu untuk pertama kalinya. Liam mendesis kembali dan Amara menekan sedikit lebih kuat. Aroma pria itu tak bisa ia uraikan dengan tepat, maskulinitas Liam mengelilinginya begitu juga dengan aroma khas kulit pria yang menggoda. Berbaur, bercampur satu – aroma jantan yang bersih. Mata Amara bergerak untuk menangkap tatapan Liam ketika ia mengarahkan mulutnya ke pangkal pria itu dan menciuminya lembut.

Liam mungkin akan kehilangan keseimbangan jika saja dia tidak cepat-cepat meletakkan kedua telapaknya di bahu Amara. Ia kembali menangkap desisan tajam dari bibir Liam yang setengah mengatup dan melihat kenikmatan pada ekspresi Liam yang mengerut penuh fokus.

Amara mengangkat tangan dan mulai melingkarkan jari-jemarinya di sekeliling kejantatan Liam yang menegak besar

lalu mulai mengarahkan ujung itu ke dalam mulutnya yang terbuka lebar. Rasa pria itu memenuhi perutnya, asin yang menggoda, dengan cairan tipis yang menutupi ujung keras itu dan Amara menjilat rakus. Lalu Amara menjadi semakin rakus – apalagi ketika ia menyadari Liam sedang mengerang halus. Ia bergerak semakin dalam, membiarkan mulutnya membungkus pria itu semakin rapat, memasukkan lebih banyak Liam ke dalam rongganya yang panas. Pria itu kini menggerung dan Amara merasakan tangan-tangan pria itu di kedua sisi kepalanya, menahan Amara sementara paha pria itu kini membenturnya. Secara naluriah, pria itu ingin menenggelamkan seluruh dirinya di dalam mulut Amara.

"*God,* kau benar-benar akan membunuhku dengan mulutmu itu, Amara." Liam menggeram, mendesis melewati gigi-giginya yang mengatup rapat. "*Suck it. Suck it hard.*"

Amara membiarkan gairah menghanyutkannya dan ia menuruti perintah pria itu. Kepalanya bergerak maju-mundur, mengikuti jambakan pelan pada rambutnya sembari mengelus pria itu dengan ritme yang disesuaikan dengan gerakan kepalanya. Pria itu menyesaki Amara dan membuatnya nyaris tidak bisa menarik napas, namun Amara menginginkan lebih dari ini. Ia tidak pernah tahu ada keliaran seperti itu di dalam dirinya. Amara membuat suara yang berisik, bunyi keras dari mulutnya yang bertemu dengan pusat Liam yang menegang saat ia menggunakan lidah dan bibirnya untuk memberi kesenangan pada pria itu.

"Fuck!"

Liam terus berusaha menguburkan dirinya lebih jauh dan Amara membiarkan pria itu melakukannya. Lagi dan lagi, pria itu membenturkan tubuhnya dan Amara nyaris tersedak

ketika ukuran panjang itu menghantam rongga mulutnya. Pria itu meracau tidak karuan, di antara gerungan dan geraman kasar, napasnya yang berat tersengal. Amara bisa merasakan pria itu menjadi semakin besar dan tegang, memenuhinya hingga ke ujung.

"Oh, fuck!" Tubuh pria itu menegang. *"Fuck!"*

Pria itu membesar dalam ukuran yang mengejutkan dan di luar perkiraan Amara, Liam menarik tubuhnya keluar dan mengarahkan ujung kejantanannya pada belahan dada Amara yang masih menggantung telanjang. Dia menggerung ketika spermanya menyembur keluar, kental dan panas, mengalir di sepanjang dada Amara hingga turun mencapai perutnya. Amara memperhatikan dengan takjub sampai pria itu menguras titik terakhir dari tubuhnya yang berkedut.

"Oh Tuhan, apa yang sudah kau lakukan padaku?"

Amara mengangkat kepalanya dan menatap Liam yang rupanya sedang menunduk untuk memperhatikannya. "*I think - now, i am your official slut*."

Amara pasti gila karena mengatakan ini tapi nyatanya, ia tidak merasakan apa-apa selain kepuasan.

Mulut Liam berkedut dan Amara masih bisa melihat gurat puas yang memenuhi wajah pria itu. Jemari Liam berpindah ke dagunya dan mengelusnya lembut sebelum membantu Amara berdiri. "Aku rasa kau baru saja memberiku alasan lain untuk mencintaimu hingga aku mati."

Mata mereka bertatapan – sejajar dan lurus – dan Amara tidak bisa menahan cengiran itu muncul di bibirnya. Ia yakin itu persis seperti cengiran tolol yang sering diperlihatkan Liam padanya. Tapi, sejak kapan orang yang jatuh cinta bisa bersikap normal?

epilog
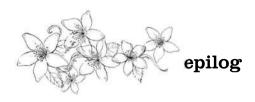
"DIA tampan sepertiku."

Amara mengembangkan senyum dan menatap Liam. Pria itu berusaha mengatakannya dengan sedatar mungkin namun Liam tidak bisa menyembunyikan kenyataan itu dari Amara – ia bisa merasakan kebanggaan pria itu, perasaan bahagia sekaligus tak percaya yang tersirat jelas di setiap garis wajahnya.

"Menurutmu seperti itu?"

"Tentu saja." Lalu, perhatian Liam kembali teralihkan saat dia mengulurkan telunjuk untuk menyentuh kepalan-kepalan mungil itu. "Ya Tuhan, dia kecil sekali."

Suara pria itu meninju Amara. Baru di saat itu, Amara merasa bersalah karena Liam kehilangan banyak momen-momen berharganya bersama Jesse.

"Kau ingin menggendongnya?"

Liam menoleh cepat ke arah Amara, tampak terkejut tetapi penuh harap. "Tidak apa-apa?" tanyanya ragu.

Amara tertawa ringan. "Tentu saja tidak apa-apa."

Ia lalu menunduk untuk meraup Jesse dari boks bayi dan memberikannya pada Liam. "Seperti ini." Ia mengarahkan lembut sementara meletakkan bayi itu dengan hati-hati di lengan ayahnya. Jesse menatap mereka dengan mata birunya

yang besar sementara dia menghisap kepalannya sendiri secara bergantian. Liam tertawa gemetar ketika dengan kikuk dia mencoba untuk menuruti perintah Amara.

"Hati-hati dengan kepalanya," Amara mengingatkan lembut.

Ia bergerak mundur ketika Jesse sudah aman berada dalam dekapan kuat ayahnya. Selanjutnya, adalah momen perkenalan pribadi pria itu dengan anaknya. Amara menatap dengan terharu, melihat bagaimana lembutnya Liam dan betapa cepatnya pria itu belajar. Mungkin Liam menyadari tatapan Amara yang terarah padanya sehingga pria itu mengangkat wajah. Perasaan cinta tiba-tiba terasa membludak keluar dari dada Amara yang penuh.

"*I can't...*" Pria itu berhenti sejenak untuk menelan ludah, jelas sedang menahan suaranya agar tidak tercekat. "*I can't believe he's mine.* Seperti… seperti keajaiban. Aku masih sulit percaya aku seberuntung ini, Amara."

Amara secara otomatis bergerak mendekat lalu menyusurkan jemarinya pada wajah Liam yang membasah. "Dia anak yang kita tunggu-tunggu."

Liam mengangguk tanpa berkata-kata dan kembali menunduk untuk menatap wajah yang begitu mirip dengan dirinya sendiri.

"Jadi, kapan kau akan membantu kami pindah kembali?"

Pertanyaan itu membuat Liam sekali lagi mengangkat wajah. Pria itu menggeleng sebelum menjawab pertanyaan Amara. "Kalian tidak akan tinggal di kondominiumku. Kita akan mencari tempat baru, kediaman baru untuk kita bertiga. *A new start.* Kita akan membuat kenangan-kenangan baru

bersama-sama, tanpa masa lalu yang membayang-bayangi kita. Bagaimana menurutmu?"

Senyum bahagia melekuk di kedua sudut bibir Amara. *She wanted nothing more than to hear those words.* "Aku mencintaimu."

"It's about damn time, woman."

Amara tersenyum. Ia lalu berjinjit untuk mengecup sudut bibir pria itu. "Ya."

Ketika mereka memisahkan diri, Liam memberi isyarat agar Amara meraih ke dalam saku celananya. "Ada sesuatu untukmu di sana."

"What?

"Ambil dan lihatlah."

Amara merogoh ke dalam saku yang ditunjuk Liam dan mengeluarkan kotak perhiasan kecil. Ia membelalak dan matanya yang penuh tanya bergulir ke wajah Liam. Pria itu tersenyum. "Maukah kau membukanya?"

Amara melakukannya dan menemukan sebentuk cincin berlian di dalamnya. Pria itu kembali melanjutkan, "Aku seharusnya memberikan cincin ini padamu hari itu sebelum semuanya berantakan."

"Kenapa… apa maksudnya…?"

Mata pria itu memancarkan pemahaman. "Ketika kita menikah, aku tidak memberikan apapun untukmu. Dengan cincin ini, aku harap kita bisa memulai kembali segalanya – kali ini, dengan benar."

Akhir-akhir ini, Amara sering meneteskan air mata. Lagi-lagi, ia tidak bisa mencegah tetesan panas itu bergulir keluar. Amara kembali bergerak merapat, suaranya serak ketika

berucap, "*I love you, Liam*. Lebih dari yang kupikir bisa kurasakan."

Liam terlihat menelan ludah dan Amara tahu pria itu juga kesulitan menemukan kata-kata. Tapi, ia tidak membutuhkan kata-kata. Ia kembali berjinjit dan tepat ketika bibir mereka nyaris menyatu, ledakan tangis membuat mereka berdua kembali memisahkan diri dengan cepat. Dan semua momen romantis itu menguap hilang oleh teriakan marah Jesse.

"Astaga," Liam menggeleng kuat, menyemburkan napas kerasnya. "Apa kau pikir kita akan pernah bisa bercinta lagi dengan adanya jagoan kecil ini?"

Ledakan tangis yang lebih kuat seolah memberi jawaban yang dicari oleh Liam. Pria itu tampak panik ketika berusaha menghentikan tangis Jesse. Amara menatap sayang tingkah laku dua orang yang paling dicintainya itu. Hatinya terasa menghangat oleh cinta dan untuk pertama kalinya Amara berpikir bahwa ayahnya telah mendorong Amara mengambil keputusan paling tepat dalam hidupnya – membuat perjanjian yang menyangkut kebahagiaan seumur hidupnya.

HIS MARRIAGE BARGAIN

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

HER MARRIAGE MISTAKE

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

FOR THE BILLIONAIRE'S PLEASURE

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

TEMPORARY LOVER

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

STEPBROTHER LIL' PET

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

BILLIONAIRE'S LOVE

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

SECRET PLEASURE
AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

ISTRI KEDUA

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY

Coming Soon - In Book Version
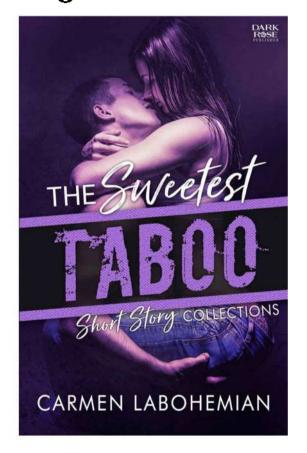
For order :

WA (0857 6100 8414)

Line : carmenlabohemian